

SOERIP SOEMOHARDJO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SERI INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

1811/1994

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

OERIP SOEMOHARDJO

Oleh: ~~Amrin Imran~~
Amrin Imran

Penyunting :
Iskandar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 1811/1394
Tanggal terima : 16-6-94
Tanggal entri : 16-6-94
Beli/hadiah dari : Proyek 10SN
Nomor buku : 92
Kopi ke : 5

Oerip Soemohardjo

Oleh : Amrin Imran

Penyunting Cetakan Ketiga : Iskandar

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Jakarta 1993

Cetakan Pertama 1980

Cetakan Kedua 1983.

Cetakan Ketiga 1993

Dicetak oleh: CV. MANGGALA BHAKTI, Jakarta - Indonesia



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah mengerjakan penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi pahlawan nasional ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat, kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional yang berguna sebagai suriteladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan nasional yang telah memberikan dharmabaktinya kepada

nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan cinta akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Maret 1980

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaannya.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**



PENGANTAR CETAKAN KETIGA

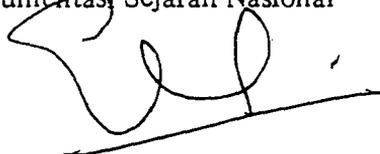
Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari hasil cetakan kedua yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1983. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Buku tentang Biografi Pahlawan Nasional memang banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Atas dasar itu maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional menganggap perlu menerbitkan kembali buku ini dalam rangka persebaran informasi kesejarahan pada masyarakat luas dengan tujuan memupuk kebanggaan nasional dan rasa cinta tanah air.

Sekalipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun kami tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, Juli 1993

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397



DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar Cetakan Pertama	v
Pengantar Cetakan Kedua	vii
Pengantar Cetakan Ketiga	ix
Daftar Isi	xi
Bab I Si Nakal dari Sindurejan	1
Bab II Masa Sekolah	15
Bab III Pendidikan Militer dan Tugas-tugas Dalam KNIL	25
Bab IV Perwira KNIL yang Berjiwa Kerakyatan	44
Bab V Oerip dalam Zaman Jepang	52
Bab VI Kepala Staf Angkatan Perang	70
Bab VII Kekecewaan dan Saat Akhir	94
Daftar Sumber	107



Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo. Hidupnya untuk Angkatan Perang dan Negara Republik Indonesia.

BAB I SI NAKAL DARI SINDUREJAN

Dataran Tinggi Bagelen yang indah terletak di bagian Selatan Provinsi Jawa Tengah. Daerah itu merupakan bagian dari daerah Kedu yang pernah diberi julukan, "Taman Kebun Pulau Jawa". Julukan itu diberikan karena di daerah ini banyak terdapat kebun buah-buahan dan sayur-sayuran.

Di daerah Bagelen khususnya, dan di daerah Kedu umumnya, hidup dengan subur kisah-kisah tentang kepahlawanan Pangeran Diponegoro, bangsawan Yogyakarta yang mengangkat senjata melawan kekuasaan kolonial Belanda pada dekade ke tiga abad ke-19. Daerah Bagelen pernah menjadi basis gerilya pasukan Diponegoro. Banyak kerugian yang dialami Belanda di daerah ini.

Kisah-kisah kepahlawanan ini diceritakan dari mulut ke mulut oleh generasi yang satu kepada generasi berikutnya, oleh orang tua-tua kepada yang muda-muda. Akibat kisah-kisah itu, tumbuhlah kebanggaan penduduk terhadap daerahnya. Lebih dari itu, kisah-kisah itu mempengaruhi watak dan sifat masyarakat Bagelen. Pada umumnya orang Bagelen dikenal sebagai orang yang berani. Dari sifat itulah berasal istilah "Daerah Bagelen". Dalam zaman Belanda, banyak pemuda-pemuda Bagelen menjadi anggota tentara Belanda. Tidak mengherankan pula, bila dari daerah ini berasal beberapa orang tokoh militer, yang dalam sejarah perkembangan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) pernah memainkan peranan tertentu dan utama.

Ciri lain dari masyarakat Bagelen ialah religus. Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam. Di daerah ini, tepatnya di Kota Purworejo, terdapat beduk yang terbesar di seluruh Indonesia. Garis tengah beduk itu panjangnya kurang lebih satu setengah meter.

Purworejo adalah sebuah kota kecil tempat kedudukan bupati. Dari segi militer, dalam zaman Belanda, kota ini pun merupakan kedudukan militer. Di kota ini terdapat sebuah perkampungan militer yang terdiri atas orang-orang Negro. Pada masa ini, Kota Purworejo masih juga memegang peranan dalam segi militer.

Di sini terdapat lembaga pendidikan dan latihan militer yang disebut *Battle Training Center*. Dalam lembaga ini dididik dan dilatih calon tamtama dan bintara untuk seluruh Pulau Jawa. Di samping itu terdapat pula kursus untuk bintara tinggi. Adanya lembaga pendidikan dan latihan militer itu dimungkinkan, sebab daerah sekitar Purworejo berbukit-bukit sehingga cocok untuk latihan.

Penduduk di sekitar Purworejo umumnya hidup dari hasil pertanian. Padi merupakan hasil tanaman utama, tetapi selain itu banyak pula penduduk yang mengusahakan perkebunan jeruk bahkan durian pun banyak terdapat. Dari hasil perkebunan jeruk itu ada penduduk yang sempat naik haji dan mereka oleh penduduk setempat disebut "haji jeruk".

Seperti kota-kota lainnya, Kota Purworejo terdiri pula atas bagian-bagian yang secara keseluruhan membentuk suatu kesatuan yang disebut kota. Salah satu bagian dari Kota Purworejo bernama Kampung Sindurejan. Kampung itu terletak di bagian barat kota. Di kampung inilah dilahirkan tokoh yang riwayat hidupnya akan dikisahkan pada halaman-halaman berikut ini, karena riwayat hidup perjuangannya memang layak untuk diceritakan.

Sekitar tahun 1890an di Kampung Sindurejan tinggal seorang kepala sekolah dasar Belanda. Namanya Soemohardjo. Pada masa itu kepala sekolah sering juga disebut mantri guru atau mantri besar.

Bapak Soemohardjo adalah putra sulung dari Mbah Glondong Rayi, seorang alim yang tinggal di Banyu Urip. Desa kecil Banyu Urip terletak kurang-lebih tujuh kilometer di sebelah selatan Purworejo. Di sekitar desa itu terdapat sawah yang luas.

Istri Bapak Soemohardjo adalah putri Raden Tumenggung Wijoyokusumo. Beliau adalah bupati Trenggalek. Pada zaman Belanda, tidak semua orang bisa menjadi bupati. Seorang bupati haruslah seorang bangsawan. Bupati itu sangat dihormati dan ditakuti oleh masyarakat, baik karena kedudukan maupun karena darah bangsawan yang mengalir dalam tubuhnya. Jabatan bupati itu biasanya turun-temurun. Bila seorang bupati meninggal dunia, ia digantikan oleh anaknya atau oleh anggota keluarga lain yang terdekat menurut pertalian darah.

Selain mempunyai kedudukan yang terhormat dan berkuasa di daerahnya, seorang bupati adalah seorang yang cukup berada. Ia mendapat gaji dari pemerintah dan selain itu juga mempunyai tanah yang luas yang dapat digarap untuk penghidupannya.

Bapak Soemohardjo dan istri tinggal di sebuah rumah batu yang besar. Rumah itu mempunyai pekarangan yang luas. Di pekarangan itu banyak tumbuh pohon jambu, mangga, sawo, jeruk dan lain-lain. Kedua suami-istri itu hidup dalam keadaan serba kecukupan. Bukankah Bapak Soemohardjo seorang mantri guru dan bukankah istrinya putri seorang bupati? Dari segi ekonomi tak ada pula yang perlu mereka risaukan. Gaji Bapak Soemohardjo cukup besar. Lagi pula beliau adalah putra sulung dan ahli waris dari Mbah Glondong Rayi yang mempunyai sawah yang luas di Banyu Urip.

Tidak dapat diketahui kapan suami-istri itu menikah. Begitu pula, tidak dapat diketahui nama dari istri Bapak Soemohardjo. Yang terang ialah, pada 22 Februari 1893 suami-istri itu dikaruniai Tuhan seorang anak laki-laki. Tidak ada sesuatu yang istimewa pada bayi yang baru dilahirkan itu. Kulitnya hitam dan tubuhnya kecil. Ia sama dengan kebanyakan bayi laki-laki yang pernah dilahirkan di daerah Bagelen.

Sekurang-kurangnya pada saat itu, orang tidak melihat keistimewaan yang kelak membedakannya dari bayi-bayi lain yang dilahirkan di daerah yang sama. Sebagai bayi yang pertama dalam keluarga Bapak Soemohardjo, tentu saja kelahirannya disambut dengan penuh rasa syukur dan gembira. Betapa tidak. Darah keluarga itu sudah ada yang akan mewarisi dan meneruskannya.

Berita kelahiran itu disampaikan ke Banyu Urip dan ke Trenggalek. Kedua kakek itu pun gembira mendengarnya, terlebih-lebih bagi Mah Glondong Rayi. Rayi itu adalah anak pertama dari putra sulungnya. Karena itu, baik di Banyu Urip maupun di Trenggalek diadakan selamatan untuk menyambut kelahiran bayi itu.

Mulailah kedua orang kakek itu memikirkan nama apa yang sebaiknya mereka berikan kepada cucu mereka. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, nama mempunyai pengaruh terhadap seseorang. Nama yang baik akan menyebabkan kelakuan orang yang memakainya baik pula. Sebaliknya nama yang buruk, akan menyebabkan orang yang memakainya berkelakuan buruk.

Yang paling banyak mencurahkan pikiran untuk mencari nama ialah Mbah Glondong Rayi. Sebagai seorang alim, beliau beranggapan bahwa, nama yang baik adalah nama yang terdapat dalam *Al Qur'an*, nama yang berjiwa agama, tetapi dalam *Al Qur'an* terdapat banyak sekali nama yang baik. Mbah Glondong tidak dapat menentukan mana yang terbaik dan yang cocok untuk cucunya dari sekian banyaknya nama itu. Lama beliau berpikir, namun tidak berhasil memperoleh suatu keputusan. Sesudah itu beliau berpuasa dan bertirakat memohon petunjuk dari Tuhan. Akhirnya beliau mendapat ilham, dan menurut ilham itu, menurut petunjuk Tuhan, nama yang baik untuk cucuk beliau adalah Muhamad Sidik. Muhamad adalah nama nabi terakhir, rasul yang membawa agama Islam. Sidik berarti orang yang berkelakuan baik. Mbah Glondong percaya, nama itulah yang sebaiknya diberikan kepada cucunya. Beliau yang pula, bahwa petunjuk Tuhan adalah petunjuk yang benar.

Mbah Glondong mengirimkan berita kepada Bupati Tijojo-kusuma tentang nama yang telah beliau peroleh itu dan sekaligus meminta persetujuan dari bupati. Persetujuan itu beliau peroleh. Maka, setelah selesai acara *puputan*, diberikanlah dengan resmi nama Muhamad Sidik kepada anak sulung Bapak Soemohardjo. Baik di Purworejo maupun di Trenggalek diadakan lagi upacara, tetapi sekali ini secara besar-besaran. Dalam upacara itu dipanjatkan do'a kepada Tuhan, meminta agar anak itu kelak dikaruniai umur panjang, diberi rezeki dan taat beribadat. Dimintakan pula agar anak itu kelak menjadi orang yang berguna, berbudi, berkelakuan baik dan selalu dalam keadaan sehat walafiat. Segala do'a itu ternyata telah dikabulkan Tuhan, bahkan melebihi dari apa yang mungkin diminta oleh para keluarga itu.

Karena Sidik anak tertua, tidak heran kalau ia memperoleh curahan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dari kakek-kakek dan nenek-nenek serta dari anggota keluarga lainnya. Ia belajar merangkak dan berjalan seperti juga anak-anak lain yang pernah lahir ke dunia ini. Satu setengah tahun kemudian lahir adiknya Iskandar dan kemudian disusul pula oleh Sukirno. Keduanya laki-laki.

Ketiga anak-anak itu dibesarkan dalam suasana yang gembira dan dalam keadaan yang serba cukup. Ketiganya dipelihara dan dirawat dengan kasih sayang. Orang tua mereka dapat memenuhi segala kebutuhan mereka, yang tidak semua anak-anak sempat memperolehnya.

Di antara ketiganya, Sidiklah yang bertubuh paling kecil. Kulitnya hitam, sedangkan kedua orang adiknya berkulit kuning langsung, tetapi ada kelebihan Sidik yang tidak dipunyai oleh adik-adiknya. Tubuhnya padat dan berisi dan ia lebih berani daripada adik-adiknya.

Bertiga mereka bermain di pekarangan rumah orang tua mereka yang luas. Anak-anak lain dari Sidurejan kemudian menyertai mereka pula. Maka ramailah anak-anak kecil berkejar-kejaran di pekarangan itu. Ibu Sidik gembira melihat

manusia-manusia kecil itu dan ia pun selalu sedia dengan makanan untuk mengisi mulut-mulut kecil itu bila mereka merasa lapar.

Semakin lama semakin kentara, bahwa Sidik lebih menonjol dibandingkan dengan kawan-kawannya. Ia tumbuh menjadi pemimpin dari gerombolan anak-anak itu. Ia yang memberi perintah. Anak-anak lain mengikutinya. Mereka memanjat pohon buah-buahan yang tumbuh di pekarangan dan memetik buahnya. Kadang-kadang mereka bermain-main di dekat kandang kuda yang terletak di bagian belakang rumah, di tempat yang banyak semak belukar. Mereka tidak pernah memikirkan bahwa, ke tempat itu seringkali datang ular yang mencari mangsanya tetapi untunghlah mereka tidak pernah dipatuk ular.

Bosan bermain di pekarangan, anak-anak itu pergi ke kuburan. Sidik pulalah yang menjadi pemimpin mereka. Tangan-tangan kecil dan halus itu dengan gembira mencongkel-congkel tanah mencari jangkrik. Binatang-binatang kecil itu mereka adu dan dari mulut anak-anak itu keluarlah teriakan kegembiraan melihat binatang-binatang itu berkelahi. Jankrik hitamlah yang terutama mereka cari, sebab jenis inilah yang paling kuat berkelahi.

Sering pula mereka pergi ke sungai. Mereka berenang di tengah-tengah sungai, di bagian yang dalam. Tubuh-tubuh kecil yang bertelanjang bulat itu bersiram-siraman air atau berlomba renang, sampai mereka menjadi letih dan kedinginan. Dalam permainan itu Sidik pula yang menonjol. Ia adalah perenang terpandai di dalam kelompok anak-anak itu. Ialah yang berani berenang ke tempat yang paling dalam dan ke tempat ada pusaran air. Tidak pernah ia merasa takut akan terseret oleh arus yang berputar itu. Selain itu, Sidik adalah pelari tercepat di lingkungan anak-anak Sindurejan.

Betul badannya kecil, tetapi ia lebih berani dari pada anak-anak itu diganggu oleh kelompok anak-anak lain, Sidiklah yang paling dulu maju ke muka untuk melindungi teman-temannya. Ia tidak takut berkelahi dengan anak-anak yang

tubuhnya lebih besar dari dia. Karena ia sangat diharapkan oleh kawan-kawannya dan disenangi sebagai pelindung mereka.

Dunia anak-anak adalah dunia yang indah yang hanya sekali ditemui setiap manusia selama hidupnya. Anak-anak hanya memikirkan kesenangan, bermain-main dengan rasa gembira tanpa ada yang menghalang-halangi. Mereka tidak perlu memikirkan soal makan, soal pakaian dan hal-hal lain yang biasanya membuat orang-orang dewasa menjadi sibuk. Apalagi bagi Sidik dan adik-adiknya. Orang tua mereka mempunyai penghasilan yang cukup.

Bermain sepuas hati, melakukan apa saja yang terlintas dalam pikiran, adalah suatu kesenangan yang tiada teranya yang hanya dapat ditemukan dalam dunia anak-anak. Orang-orang dewasa tidak senang melihat tingkah laku mereka. Bagi anak-anak, perbuatan mereka adalah suatu keberanian, sedangkan orang-orang dewasa menganggap mereka sebagai anak-anak nakal, anak-anak yang tidak patuh kepada orang tua. Karena itu mereka sering dimarahi. Anak-anak itu tidak mengerti bahwa, marah itu timbul karena cintanya orang tua terhadap mereka, karena orang tua itu khawatir kalau-kalau anak mereka mendapat cedera, terjatuh di pohon atau tenggelam di sungai, misalnya.

Dunia yang demikian dialami Sidik beserta adik-adiknya. Sidik menganggap dirinya seorang pemberani. Bukankah ia yang berani berenang di bagian sungai yang dalam dan bukankah ia pelari tercepat di seluruh Sindurejan? Bukankah ia yang menjadi pelindung teman-temannya bila mereka diganggu oleh anak-anak yang lain ?

Demikianlah, Sidik tumbuh menjadi anak nakal, menurut ukuran orang tua mereka dan ukuran orang-orang dewasa pada umumnya, tetapi ia tampak tambah sehat. Tubuhnya semakin berisi. Bapak Soemohardjo seringkali merasa malu, bila ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa, anaknya, Si Sidik, berkelakuan nakal. Beliau adalah seorang guru. Beliau selalu mengajarkan kepada murid-murid supaya mereka tidak nakal, supaya mereka selalu patuh dan hormat kepada orang-

orang yang lebih tua, tetapi Bapak Soemohardjo merasa kewalahan menghadapi Sidik. Konsepsi pendidikan beliau seolah-olah tidak mampu untuk memperbaiki kelakuan Sidik. Itulah yang seringkali merisaukan hati beliau, apa lagi kalau ada yang ngejek bahwa, seorang cucu bupati berkelakuan tidak baik.

Sidik tidak peduli terhadap perasaan yang terkandung dalam hati ayahnya. Ia tetap bersenang-senang dengan kawan-kawannya. Ia tetap berenang di bagian sungai yang dalam, sekalipun sudah berkali-kali dilarang dan kadang-kadang disertai dengan pukulan. Ia tetap mencari jangkrik di kuburan atau memanjat pohon yang tinggi, walaupun ibunya mengancam akan menghukumnya dengan hukuman yang lebih berat. Ia tetap melakukan apa yang terlintas dalam pikirannya, sekalipun ia sudah mulai bersekolah. Hanya selama berada dalam kelas, yang dirasakan sebagai siksaan, ia agak tenang. Tetapi di luar sekolah ia kembali mendapatkan kebebasannya, apalagi pada waktu itu murid-murid belum diberi pekerjaan rumah.

Demikianlah kenakalan Sidik sehari-hari, sampai terjadi malapetaka yang cukup serius. Di pekarangan rumah, dekat sumur, tumbuh sebatang pohon kemiri. Menurut cerita ibu Sidik, di pohon itu berdiam mahluk halus, yakni sebangsa hantu yang suka mengganggu orang. Sidik dinasihati oleh ibunya, agar pada malam hari tidak bermain-main dekat sumur itu, tetapi cerita itu ternyata menarik minat Sidik. Ia ingin mengetahui rupa mahluk halus itu. Ia ingin tahu apakah mahluk halus itu jahat juga terhadap anak-anak. Mungkin mahluk itu hanya jahat terhadap orang dewasa, tetapi terhadap anak-anak tidak, demikian pikir Sidik.

Maka mulailah Sidik membuat rencana akan memanjat pohon kemiri itu. Ia merundingkan rencana itu dengan teman-temannya. Mereka setuju semuanya. Pada suatu malam Jum'at terang bulan, mereka melaksanakan rencana mereka. Beberapa orang anak dengan diam-diam merangkak mendekati sumur, tetapi semakin dekat ke sumur jumlahnya semakin berkurang. Akhirnya hanya lima orang yang berani memanjat. Tentu saja

Sidik memanjat paling dulu dan ia pula yang tiba di dahan yang paling tinggi.

Ketika anak-anak yang empat orang lagi sedang asyik memanjat, mereka mendengar bunyi sebuah benda terjatuh. Ada yang merasa takut, tetapi ada pula yang mengira, mahluk halus itu sudah terjatuh. Mungkin mahluk itu takut terhadap anak-anak. Anak-anak yang ada di bawah pun mendengar bunyi itu. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat Sidik tergeletak dekat sumur. Sidik terjatuh. Ia pingsan. Anak-anak yang lain menjadi ketakutan. Bagaimana cara menyampaikan peristiwa itu kepada orang tua Sidik? Tidaklah mereka akan dimarahi?

Ketia orang tua Sidik mendengar berita itu, mereka sangat terkejut. Keduanya menjadi cemas. Ibu Sidik menempelkan pipisan di kening anaknya. Malam itu badan Sidik sangat panas. Barulah pagi harinya ia siuman dan meminta minum. Dengan lemah lembut ibunya memperingatkan, agar ia tidak lagi mengulangi perbuatan yang berbahaya itu. Dengan ragu-ragu Sidik berjanji akan menuruti nasehat ibunya, bukan hanya mengenai larangan memanjat pohon kemiri, tetapi juga larangan-larangan yang lain.

Malapetaka yang menimpa Sidik itu diberitahukan ke Trenggalek. Sebenarnya Bupati Wijoyokusumo sudah sering mendengar cerita tentang kenakalan Sidik, tetapi apa yang baru didengarnya itu sangat mencemaskan hatinya. Bupati itu mulai berpikir, bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia mengerti, anak-nak memang nakal. Kalau tidak nakal, bukan anak-anaknya, tetapi kalau kenakalan itu akan menyebabkan sesuatu hal yang fatal, mati misalnya, maka harus diusahakan sesuatu untuk menolongnya. Akhirnya ia sampai kepada kesimpulan bahwa, nama Muhamad Sidik tidak sesuai untuk nama cucunya. Nama itulah yang menyebabkan cucunya menjadi nakal. Cucunya itu harus hidup, sebab ia akan menggantikannya kelak sebagai bupati di Trenggalek.

Bupati Wijoyokusumo berpesan kepada anak dan menantunya, supaya nama Muhamad Sidik diganti dengan Oerip, (baca Urip). *Oerip* berarti "hidup" dan dengan nama ini bupati berharap agar cucunya berumur panjang. Pesan itu diterima di Purworejo, dan dilaksanakan. Dengan demikian maka nama Muhamad Sidik pun bergantilah dengan Oerip.

Soal pergantian nama itu tentu saja diberitahukan pula ke Banyu Urip dengan segala alasannya. Mbah Glondong Rayi merasa sangat terpukul. Beliau telah bersusah payah, beliau telah berpuasa dan melakukan tirakat sebelum memperoleh ilham dari Tuhan untuk memberikan nama Muhamad Sidik. Mengapa sekarang nama yang baik itu harus diganti dengan nama yang buruk. Nama Oerip itu tidak sesuai untuk cucunya. Bukankah Muhamad Sidik itu cucu seorang bupati? Bukankah cucunya seorang keturunan bangsawan? Nama Oerip hanya cocok untuk rakyat jelata, seorang buruh atau petani.

Lama Mbah Glondong Rayi termenung. Ia kesal, sebab Bupati Wijoyokusumo tidak merundingkan pergantian nama itu dengannya terlebih dulu. Bukankah waktu memberikan nama Muhamad Sidik, Mbah Glondong juga meminta persetujuan dan bukankah bupati menyetujuinya? Bermacam-macam pikiran yang timbul dalam kepala Mbah Glondong, tetapi akhirnya ia merasa letih dan menyerah kepada keputusan yang telah diambil oleh Bupati Wijoyokusumo. Mungkin sudah takdir Tuhan demikian, kata Mbah Glondong membujuk hatinya.

Berpengaruhkah pergantian nama itu terhadap Oerip? Sama sekali tidak. Ia tetap Sidik yang lama. Ia tetap berenang di bagian sungai yang dalam. Ia tetap memimpin kawannya mencari jangkrik di kuburan atau menakut-nakuti orang-orang dewasa di waktu malam.

Bapak Soemohardjo betul betul merasa malu melihat kelakuan anaknya. Sebagai seorang guru yang terpandang di lingkungan masyarakat ia seolah-olah kehilangan muka. Hampir setiap hari ada saja orang yang bercerita kepadanya tentang kena-

kalan Oerip, tetapi Bapak Soemohardjo tidak menyadari bahwa, ia telah memberikan sesuatu yang indah kepada anaknya, suatu kehidupan yang tidak semua anak bisa mengecapnya. Tanpa disadarinya, ia telah memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tumbuh menjadi seorang yang penuh kreativitas. Ia dan istrinya tidak sadar bahwa, anak mereka memiliki jiwa yang hidup, penuh gairah dan berani mencari tantangan, berani menghadapi bahaya. Mereka sama dengan kebanyakan orang-orang dewasa yang menganggap keberanian anak-anak itu sama dengan kenakalan. Mereka berpikir atas dasar keselamatan si anak dan karena itu banyak yang melarang, tetapi dengan larangan itu sebenarnya mereka menghambat pertumbuhan jiwa anak-anak mereka.

Bapak Soemohardjo memelihara beberapa ekor kerbau. Pulang sekolah, Oerip menggiring kerbau-kerbau itu di jalan raya. Ia duduk dengan angkuhnya di atas punggung seekor kerbau jantan. Dari atas punggung kerbau jantan itu ia memberi perintah kepada kerbau-kerbau yang lain. Seringkali kawanan kerbau itu lewat di tempat-tempat yang ramai. Akibatnya, lalu-lintas menjadi macet. Tentu saja orang mengumpat dan mencerca, tetapi Oerip tidak peduli. Baginya yang penting ialah, dapat melakukan apa yang dikehendakinya. Duduk di atas punggung kerbau yang jinak itu, Oerip merasa dirinya seorang raja.

Suatu kali, Oerip menggiring pula kawanan kerbaunya di jalan raya. Kebetulan, pada waktu itu bupati Purworejo sedang lewat dengan keretanya. Kereta bupati terpaksa berhenti. Bupati sangat marah dan menyumpah-nyumpah. Dengan susah-payah kawanan kerbau itu dapat dihalau oleh pengawal bupati.

Keesokan harinya, Bapak Soemohardjo dipanggil ke Kabupaten. Di situ beliau dimarahi oleh bupati. kepadanya diceritakan bagaimana nakalnya Oerip. Bapak Soemohardjo terpaksa diam. Ia lebih tahu dari siapa pun tentang kenakalan anaknya. Dengan suara keras bupati meminta Bapak Soemohardjo supaya menasehati anaknya. Bupati tidak mau peristiwa itu terulang

lagi. Bapak Soemohardjo berjanji akan melarang Oerip membawa kerbaunya ke jalan raya, tetapi ia tidak pasti apakah hal itu akan dituruti oleh anaknya.

Suatu sifat yang baik pula pada Oerip ialah, ia selalu berusaha membagi kebahagiaan dengan teman-temannya. Bila ia mempunyai makanan, tidak mau ia memakan sendirian, tetapi dibagi-baginya di antara teman-temannya.

Pada suatu kali di Purworejo diadakan pertunjukan sirkus. Oerip dan adik-adiknya diberi oleh orangtua mereka uang pembeli karcis untuk menonton, tetapi Oerip tahu, banyak temannya tidak mempunyai uang. Tentu saja mereka tidak dapat menonton. Oerip merasa kasihan. Ia lalu mencari akal. Kebetulan dekat tempat pertunjukan itu diadakan, tumbuh sebatang pohon beringin. Oerip mengajak teman-temannya untuk memanjat pohon tersebut dan dengan demikian seluruh anak-anak itu dapat menonton dengan gratis.

Malam hari Oerip dan teman-temannya sering pula bermain-main. Kadang-kadang mereka bersembunyi di tempat-tempat yang sepi, menunggu orang-orang dewasa yang lewat di tempat-tempat itu pulang dari mesjid atau surau. Pada waktu orang-orang itu lewat, anak-anak itu membunyikan suara-suara yang menakutkan. Orang-orang dewasa terkejut dan lari pontang-panting. Bila kemudian mereka tahu bahwa anak-anak itulah yang menakut nakuti mereka, mereka pun menyumpah sejadi-jadinya. Selalu saja sumpah-serapah mereka tujuan terutama kepada Oerip. Bapak Soemohardjo pun harus menebalkan telinganya untuk mendengarkan cerita orang tentang kenakalan anaknya.

Dalam acara Maulid, Oerip pun tak mau ketinggalan. Ia mengajak teman-temannya ke mesjid. Dalam acara itu biasanya kaum wanita membawa makanan yang akan dimakan sehabis sembahyang. Orang-orang dewasa bersembahyang dalam mesjid, sedangkan anak-anak di luar. Oerip dan kawan-kawannya sembahyang pula seperti halnya orang-orang dewasa. Sebenarnya ia belum tahu betul apa yang harus diucapkan dalam sembahyang itu. Ia berdiri, rukuk dan duduk menirukan orang-

orang dewasa. Pada raka'at terakhir, sebelum imam membacakan assalammu'alaikum sebagai tanda berakhirnya sembahyang, Oerip sudah memerintahkan teman-temannya untuk menyerbu nasi tumpeng. Lauk-pauk yang terdapat dalam nasi tumpeng itu mereka ambil. Sesudah itu mereka lari dan bersembunyi di tempat lain, sambil menikmati hasil curian mereka.

Oerip juga senang bermain sepakbola. Sewaktu bersekolah di Sekolah Dasar Belanda, ia menjadi pemimpin kesebelasan kelasnya. Bila ada pertandingan sepak bola, Oerip membawa kambingnya yang bernama Bejo. Kambing itu ia anggap sebagai maskot dari kesebelasannya. Kambing itu diberi pakaian.

Ia menjadi andalan bagi kawan-kawannya. Permainan sepak bola pada masa itu belum teratur seperti sekarang. Seringkali para pemain berkelahi di lapangan. Bila hal itu terjadi, Oeriplah yang menjadi pelindung bagi kesebelasannya. Ia yang berani menentang anak-anak yang lebih besar badannya.

Tidak selamanya kesebelasan Oerip menang, apabila kesebelasan lawan terdiri atas anak-anak yang lebih dewasa. Oerip dan kawan-kawannya harus menerima ejekan para penonton yang juga terdiri anak-anak perempuan, bila pertandingan berakhir dan kesebelasannya kalah. Dengan muka menekur ia dan kawan-kawannya meninggalkan lapangan, sambil menggiring si Bejo yang sekali itu dianggap tidak berhasil memberikan keuntungan.

Persoalan dengan bupati Purworejo tidak berakhir hanya pada peristiwa kerbau yang menyebabkan kereta bupati terhenti. Ketika Oerip duduk di Sekolah Dasar Belanda, sekali lagi Bapak Soemohardjo terpaksa berurusan dengan bupati. Oerip dimasukkan ke sekolah itu untuk memperlancar bahasa Belandanya. Di sekolah tersebut banyak anak serdadu Negro. Bahasa-Belanda mereka lebih lancar dari bahasa Belanda Oerip, karena itu Oerip sering diejek. Sekali dua kali, Oerip masih mampu menahan diri, tetapi lama kelamaan hinaan itu tidak bisa lagi

diterimanya. Oerip tersinggung. Keberaniannya tampil ke depan. Dan ia pun bertindak.

Di Purworejo, serdadu-serdadu Negro mendiami sebuah kompleks. Pada suatu sore, Oerip mengerahkan kawan-kawannya untuk melampiaskan sakit hatinya. Mereka berkeliling kompleks itu sambil berteriak-teriak mengejek orang-orang Negro yang berkulit hitam dan bersuara sengau. Perbuatan itu mereka lakukan berulang-ulang dan beberapa hari berturut-turut. Akibatnya, serdadu-serdadu Negro itu merasa tidak senang. Mereka mengadu kepada bupati Purworejo. Bapak Soemohardjo dipanggil lagi ke kabupaten dan dimarahi. Ia menjawab, bahwa Oerip melakukan perbuatan itu karena dihina oleh anak-anak Negro. Bapak Soemohardjo berjanji akan melarang Oerip dan kawan-kawannya mengganggu pekampungan Negro, asal saja anak-anak Negro itu berjanji pula tidak lagi akan menghina Oerip.

BAB II MASA SEKOLAH

Bapak Soemohardjo dan istrinya berharap agar Oerip kelak menjadi pegawai negeri atau menjadi bupati menggantikan kakeknya. Bupati Wijoyokusumo pun berharap demikian. Mereka sudah membayangkan Oerip dalam pakaian seragam bupati dan duduk di Kabupaten Trenggalek. Mereka cukup mengetahui, bahwa Oerip sangat nakal, tetapi ia masih kanak-kanak, masih kecil. Sifat itu kelak tentu akan berubah. Semua juga menyadari, bahwa Oerip mempunyai pembawaan untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagai anak-anak, ia telah menjadi pemimpin dari kawan-kawannya. Tentu kelak bakat itu akan berkembang dengan usianya. Mereka memastikan, Oerip akan menjadi seorang bupati yang berwibawa.

Mbah Glondong Rayi lain pula keinginannya. Orang tua itu, sesuai dengan lingkungan hidupnya, mengharapkan agar Oerip menjadi seorang alim, seorang taat beragama. Ia akan merasa bangga bila suatu kelak, dapat melihat Oerip menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Kelak akan terbukti, bahwa tidak satu pun dari keinginan itu terkabul. Oerip tidak pernah menduduki jabatan bupati Trenggalek. Ia tak pernah memakai seragam bupati yang selalu dibanggakan oleh orang tuanya. Ia pun tidak pernah sampai di Mekah dan memakai pakaian haji. Malahan kemudian ia menjadi seorang penganut agama Kristen. Untunglah pada waktu itu Mbah Glondong tidak ada lagi, sudah lama meninggal dunia. Oerip telah memilih jalan hidupnya sendiri, atau

jalan hidup itu sesuai dengan jiwanya. Ternyata darah Bagelen lebih banyak berbicara dan menghiasai dirinya.

Mula-mula Oerip bersekolah di Sekolah Jawa. Murid-murid duduk pada sehelai tikar pada meja-meja kecil yang rendah. Sebenarnya Bapak Soemohardjo dapat saja memasukkan Oerip ke sekolah yang dipimpinnya tetapi dengan memasukkannya ke Sekolah Jawa, ia ingin agar kenakalan Oerip dapat agak berkurang.

Sesudah itu barulah Oerip dimasukkan ke Sekolah Dasar Belanda. Sekolah itu dipilih, supaya ia dapat lancar berbahasa Belanda, sebab ia diharapkan akan menjadi bupati. Bahasa Belanda itu menjadi syarat mutlak untuk menjadi bupati pada waktu itu.

Waktu Oerip akan dimasukkan ke sekolah itu, timbullah persoalan baru. Ternyata sekolah untuk anak laki-laki penuh. tetapi di sekolah anak-anak perempuan masih ada lowongan. Bapak Soemohardjo sebenarnya bermaksud memasukkan Oerip tahun berikutnya. Beberapa orang kawan beliau menganjurkan agar Oerip dimasukkan saja ke sekolah anak-anak perempuan. Dengan cara demikian kenakalannya mungkin akan berkurang, sebab ia sekelas dengan anak-anak perempuan.

Anjuran itu diterima oleh Bapak Soemohardjo dan dengan demikian Oerip pun dimasukkan ke sekolah tersebut. Ia terpaksa duduk di tengah-tengah anak-anak perempuan. Alangkah canggungnya Oerip dalam keadaan seperti itu. Apa yang diharapkan oleh orang tuanya, untuk sebagian memang terkabul. Oerip menjadi anak yang tenang, tetapi hanya selama ia berada di kelas. Pulang sekolah, ia tetap Oerip kembali. Untunglah bersekolah bersama-sama anak-anak perempuan itu hanya berlangsung selama satu tahun. Pada tahun ajaran baru ia sudah berhasil masuk ke sekolah anak laki laki.

Berbeda dengan di Sekolah Jawa, di Sekolah Dasar Belanda ini Oerip betul-betul merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang murid. Ia harus bangun pagi-pagi, lalu bersiap-siap

untuk berangkat ke sekolah. Pekerjaan itu sangat membosankan baginya, karena itu kadang-kadang ia berbuat pura-pura sakit, agar dibolehkan tinggal di rumah, tetapi ibunya lebih cerdik dari padanya, dan hampir setiap pagi ibu itu sedia dengan sapu lidi yang siap untuk dipukulkan ke tubuh Oerip. Dengan gertakan itu, ia berhasil memaksa Oerip pergi ke sekolah.

Dengan rasa enggan berangkatlah Oerip ke sekolah, yang baginya merupakan neraka. Ia yang paling terakhir masuk ke kelas, tetapi bila lonceng berbunyi tanda pelajaran selesai, ia pulalah yang paling dulu berlari ke luar kelas.

Pulang sekolah Oerip seringkali mengeluh dan kelihatan letih. Dengan lemah lemah-lembut mencoba membesarkan semangatnya dan mendorongnya agar rajin belajar, agar ia menjadi orang yang pandai, sehingga terpakai dalam masyarakat. Kepada Oerip diperlihatkan barang-barang milik ayahnya yang menunjukkan identitasnya sebagai pegawai. Kadang-kadang ibu itu menceritakan betapa senangnya menjadi seorang bupati. Bukankah bupati itu dihormati orang? Dengan sabar dan penuh rasa keibuan, ibu itu berusaha dan selalu menuntun Oerip. Semua cerita itu didengarkan Oerip hanya sekedar untuk menyenangkan hati ibunya. Ia berbuat seolah-olah tertarik, tetapi jauh di lubuk hatinya ia menyangkal semuanya. Oerip lebih tertarik kepada perbuatan yang memperlihatkan keberanian, perbuatan yang dapat menarik perhatian orang banyak. Alangkah senangnya duduk di punggung kerbau besar menghalangi-halangi lalu-lintas di jalan raya. Alangkah enaknya berenang di bagian sungai yang dalam dan berjuang menghindari pusaran air. Alangkah senangnya bermain hantu-hantuan di waktu malam sambil menakut-nakuti orang-orang dewasa yang pulang dari masjid. Apa perlunya memikirkan menjadi bupati.

Di kelas Oerip tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran. Badannya secara nyata ada dalam kelas, di tengah-tengah anak-anak yang lain, di depan gurunya, tetapi pikirannya melayang ke tempat lain, karena itu ia tidak termasuk anak yang pandai. Angka-angka rapornya banyak yang

merah. Namun demikian ia masih beruntung dapat naik kelas setiap tahun. Ia mendapat pujian dari orang tuanya dan dari kakaknya, Bupati Wijoyokusumo sekalipun mereka sangat cemas melihat kepandaian Oerip yang tertera dalam rapornya.

Mereka mulai bimbang, akan mampukah Oerip menjadi seorang bupati, namun perasaan itu tidak mereka perlihatkan. Mereka masih menggantungkan harapan bahwa, suatu masa kelak akan terjadi suatu perubahan. Perubahan itu memang terjadi, tetapi tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. bahkan sebaliknya, perubahan yang terjadi itu menumbangkan semua harapan mereka.

Sementara itu ibu Oerip mulai sakit-sakitan. Beberapa orang dokter yang cukup terkenal dan beberapa orang dukun tidak berhasil menyembuhkan penyakitnya. Dalam masa itu pula Oerip menempuh ujian *Klein Ambtenaars Examen* (ujian pegawai rendah). Ia mengikuti ujian itu bersama dengan orang-orang dewasa, malahan ada yang sudah agak lanjut usianya. Orang-orang itu menempuh ujian untuk memperoleh jabatan yang lebih tinggi dari pada juru tulis.

Oerip lulus. Berita itu sangat menggembirakan hati ibunya. Di mata wanita itu terbayang Oerip dalam seragam bupati, tetapi akan sempatkah ia melihat Oerip dalam keadaan seperti yang dibayangkan?

Setelah dinyatakan lulus dari ujian itu, Oerip pun bersiap-siap untuk memasuki pendidikan di sekolah bagi pegawai bumiputra yang ketika itu disebut *Opleidingschool Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA). Sekolah itu terletak di Magelang. Dengan demikian untuk pertama kalinya Oerip berpisah dengan orang tua dan adik-adiknya, dengan kawan-kawan dan dengan segala permainannya. Oerip meninggalkan tempat-tempat yang banyak menimbulkan kenang-kenangan pada masa kanak-kanaknya.

OSVIA adalah lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak priyayi yang kelak akan dijadikan pegawai pangreh praja. Murid-murid dididik dalam suasana priyayi. Disiplin yang diterapkan di sekolah ini sangat ketat. Murid-murid diajar

agar mematuhi setiap peraturan. Mereka harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang calon pegawai. Kelakuan mereka harus baik, sebab mereka kelak akan menjadi contoh dan teladan. Seorang pegawai negeri tidak boleh berkelakuan tidak sopan.

Banyak peraturan yang harus dipatuhi. Pakaian pun ditentukan. Orang tua Oerip harus mengeluarkan biaya khusus, misalnya untuk membeli jas hitam yang akan dipakai dalam acara-acara tertentu. Sebelum berangkat ke Magelang Oerip berlatih melipat ikat kepala. Lama ia berlatih sebelum bisa memasang ikat kepala dengan cara yang baik. Ia juga harus berlatih bagaimana cara memasang kain yang memakai wiron di bagian depannya. Hal ini terasa sangat berat bagi anak yang selama ini biasanya hanya memakai celana pendek.

Di OSVIA, Oerip memperoleh sebuah kamar berukuran tiga kali empat meter, seperti juga siswa-siswa lainnya. Di dalam kamar itu tersedia sebuah lemari, sebuah meja kursi, sebuah lampu minyak, sebuah gantungan pakaian dan sebuah dipan. Kacungnya dari Purworejo ikut serta bersamanya ke Magelang untuk mengurus cucian, mengambilkan makanan rantang, dan membenahi kamarnya. Pelajar-pelajar OSVIA tidak memakai sepatu. Semuanya bertelanjang kaki. Hal itu lazim pada masa itu. Dengan cara demikianlah seorang calon pegawai dididik, dan mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh.

Hidup dalam keadaan serba teratur itu merupakan pengalaman baru dan pahit bagi Oerip. Ia yang masih menginginkan kebebasan, sekarang dihadapkan pada disiplin. Karena itu kadang-kadang Oerip merindukan Sindurejan. Pikirannya melayang ke masa lalu. Ia teringat kembali kepada teman-temannya. Oerip harus pula mengikuti pelajaran menari yang diajarkan sekali seminggu untuk belajar seni (*bekso* = menari dalam bahasa Jawa). Alangkah sukarnya menggerakkan tangan dan kaki sehingga tercapai sikap yang dikehendaki. Pada umumnya Oerip merasa tidak betah hidup dalam lingkungan OSVIA

namun demikian pada akhir tahun pelajaran Oerip berhasil juga naik ke kelas dua.

Seperti juga di Sekolah Dasar Belanda, angka-angka rapor-nya tidak menggembirakan. Untuk kerajinan ia dapat angka lima. Pada rapor-nya terdapat catatan bahwa, pikirannya sering melayang ke mana-mana, tidak terpusat kepada pelajaran. Yang paling disenangi Oerip dan karena itu sangat dikuasainya ialah meniru cara guru mengajar. Gerak-gerak guru itu diulangi-nya bila ia telah tiba di asrama. Tentu saja kawan-kawannya tertawa gembira melihat kelakuan Oerip yang demikian. Bahan pelajaran baginya kurang menarik. Ketika Oerip sudah duduk di kelas dua, adiknya, Iskandar dan Soekirno, pun masuk pula ke OSVIA. Kacung Oerip tetap ikut ke Magelang untuk mengurus keperluan kakak beradik itu. Dengan demikian semakin sepilah rumah besar di Sindurejan. Semakin tipis pulalah barisan anak-anak yang selama ini dianggap sering mengganggu orang-orang dewasa.

Walaupun murid-murid OSVIA dididik untuk menjadi pegawai pemerintah, tetapi pandangan orang Belanda terhadap mereka tetap rendah. Mereka disamakan dengan seorang magang kecil pada sebuah kantor. Mereka tetap dianggap sebagai "*inlander*". Hal itu menyebabkan timbulnya rasa tidak senang di kalangan murid-murid. Selain itu banyak lagi hal-hal lain yang menimbulkan rasa tidak senang itu. Mereka tidak boleh bersepatu, tidak boleh memakai selop atau terompah. Murid-murid harus berkaki telanjang.

Pada suatu kali, murid-murid OSVIA mengajukan permohonan dengan surat, meminta agar mereka diizinkan memakai selop. Permohonan itu ditolak. Pimpinan sekolah mengatakan bahwa, seorang murid yang baik harus selalu patuh kepada peraturan. Mereka harus bisa memberikan contoh menaati disiplin, sebab mereka nanti yang akan memimpin masyarakat.

Reaksi dari murid-murid OSVIA adalah, malam hari setelah permohonan ditolak, mereka mundur-mandir di serambi memakai bakiak. Tentulah saja hal itu menimbulkan suara yang bising. Guru yang bertugas jaga pada malam itu melaporkan

tingkah laku murid-murid kepada kepala sekolah. Tiga jam kemudian mereka dipanggil untuk menerima hukuman. Murid-murid yang memberontak itu memperoleh tahanan kamar selama tiga hari dan mendengarkan pidato dari kepala sekolah, van Lokeren, yang sekali lagi menegaskan apa-apa yang boleh dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan oleh para murid.

Oerip dan adik-adiknya ikut serta dalam pemberontakan. Hal itu kemudian dilaporkan kepada ayah mereka. Alangkah sedihnya hati Bapak Soemohardjo mendengar anak-anaknya berkelakuan buruk.

Rupanya itulah cerita terakhir yang didengar oleh ibu Oerip tentang kenakalan anaknya. Tak lama kemudian kesehatan ibu itu menurun dan akhirnya ia pun meninggal dunia. Berita kematian itu disampaikan ke Trenggalek dengan surat kawat, tetapi pada saat itu yang hampir bersamaan datang pula telegram dari Trenggalek yang mengatakan, bahwa bupati Wijoyokusumo telah meninggal dunia.

Seorang utusan dikirimkan ke Magelang untuk mengabarkan berita duka itu. Oerip terdiam. Ada suatu yang hilang pada jiwanya. Ia menyesal, tidak sempat meminta maaf kepada ibunya. Sejenak terbayang tingkah-laku masa kanak-kanaknya yang seringkali telah membuat ibunya marah dan kesal. Berapa puluh kalikah ia telah melanggar peringah ibunya? Apakah semuanya itu dimaafkan sebelum ibu itu meninggal?

Oerip dan adik-adiknya segera berangkat ke Purworejo. Mereka masih sempat melihat ibu mereka sebelum dikebumikan. Sambil berlutut di sisi jenazah itu, Oerip berdo'a semoga arwah ibunya diterima Tuhan di tempat yang layak. Ia menyaksikan jenazah itu diturunkan ke liang kubur dan ketika itulah untuk pertama kalinya ia merasakan duka yang sangat. Ia tak akan pernah lagi menerima kasih-sayang ibunya, dan ia pun tak akan sempat membalas kasih sayang yang pernah diterimanya.

Sejak kematian ibunya, sifat Oerip menjadi berubah. Ia tak lagi selincah dan senakal dulu. Seringkali ia termenung. Oerip menjadi anak yang tertutup. Ia mulai bertanya untuk

apa ia belajar di OSVIA? Untuk menjadi bupati Trenggalek? Sejak semula, ia tidak berminat untuk jabatan itu. Ibunya, yang dulu terlalu keras mendesaknya untuk menjadi bupati, sekarang sudah tidak ada lagi. Hanya tinggal ayahnya, yang seperti ibunya, juga menginginkan hal yang sama. Oerip tahu, tak seorang pun dapat memaksanya untuk menjadi pegawai negeri tetapi akan ke manakah ia? Pada waktu itu sekolah-sekolah yang ada dan terbuka untuk anak-anak Indonesia ialah Sekolah Dokter Jawa, Sekolah Hukum (*Rechtschool*), Sekolah Dokter Hewan, Sekolah Pertanian di Bogor dan Sekolah Perkebunan di Sukabumi, tetapi tidak satu pun sekolah itu yang menarik perhatian Oerip. Sebenarnya Oerip ingin belajar, tetapi tidak satu pun yang menarik minatnya.

Ia menyenangi pelajaran sejarah. Dari pelajaran itu ia dapat mengetahui kejadian-kejadian pada masa lalu, tetapi pada hal yang tidak disenanginya, khususnya mengenai sejarah bangsanya. Sejarah itu tidak dilihat dari kaca mata bangsanya, tetapi dari kacamata Belanda. Guru sejarah mengajarkan, bahwa Diponegoro seorang pemberontak, orang jahat yang mengganggu ketenteraman masyarakat. Jiwa Oerip berontak mendengar cerita yang demikian. Dalam masa kanak-kanaknya, ketika di Purworejo ia sudah mendengar cerita yang sebaliknya. Orang-orang tua di Purworejo dengan bangga menceritakan bahwa, Diponegoro adalah seorang pahlawan yang berjuang membela kepentingan bangsanya. Pangeran Yogyakarta itu berperang melawan Belanda, karena Belanda telah menimbulkan kesengsaraan yang banyak terhadap rakyat. Ia berjuang untuk membebaskan tanah Jawa dari penjajahan Belanda.

Selama pelajaran ilmu hayat Oerip tidak dapat mengonsentrasikan pikirannya. Guru bercerita tentang benang sari dan pembuahan, tetapi Oerip lebih mengenal tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga yang tumbuh di sekitar Sindurejan, di pekuburan, di pematang sawah dan di tepi sungai. Ia sering melihat tumbuh-tumbuhan itu. Ia lebih menghayatinya dari pada gurunya. Bunga adalah bunga, perduli apa tentang benang sari dan pembuahan.

Lama-kelamaan Oerip menjadi bosan, tetapi untuk tidak mengecewakan ayahnya, ia tetap melanjutkan pelajaran di OSVIA, sampai datang saatnya ia mengadakan perubahan mendadak.

Dalam tahun 1910 Oerip berhasil menyelesaikan pendidikan bagian pertama OSVIA. Walaupun angka-angka rapornya banyak yang merah, namun ia berhak untuk melanjutkan pelajaran ke bagian kedua. Pada waktu itulah ia mengambil suatu keputusan yang akan menentukan jalan hidupnya untuk masa-masa selanjutnya. Pada waktu itulah dengan tegas digariskan, bahwa keinginan kakek dan ibunya almarhum serta keinginan ayahnya tidak akan pernah menjadi kenyataan. Oerip tidak akan menjadi bupati.

Sesudah kenaikan tingkat itu diadakan libur sekolah. Ketiga adik-kakak itu bersiap-siap untuk meninggalkan asrama. Berbeda dengan Iskandar dan Soekirno, Oerip tidak berniat untuk pulang ke Purworejo. Ia memanggil kedua adiknya dan mengatakan, bahwa ia akan ke Jakarta untuk mendaftarkan diri di Sekolah Militer. Keduanya kaget, sebab mereka tidak pernah diberitahukan sebelumnya.

Iskandar dan Soekirno mencoba meyakinkan Oerip. Bagaimana pun, ia harus ayahnya, tetapi dulu ke Purworejo untuk menemui ayah mereka dan membicarakan rencana itu. Oerip harus meminta izin lebih dulu dari ayahnya. Tetapi seperti dulu-dulu, keduanya tidak mungkin membantah keinginan Oerip. Sekali ini pun tidak. Oerip mengirimkan barang-barang yang tidak lagi diperlukan, termasuk sebuah jam tangan pemberian Mbah Glondong pada waktu ia dikhitan.

Lama Bapak Soemohardjo terdiam mendengar cerita Iskandar dan Soekirno. Mengapa Oerip mengambil tindakan yang demikian, padahal ia sudah naik ke bagian ke dua OSVIA. Mengapa hal itu tidak dibicarakan terlebih dahulu dengannya? Tidak cintakah Oerip kepadanya? Atau kurangkah kasih-sayang yang diberikannya kepada Oerip? Bukankah ia selalu mencukupi uang saku Oerip setiap bulan?

Lama ia berpikir. Orang tua itu merasa kesepian. Betul ada Iskandar dan Soekirno, tetapi Oerip mempunyai tempat tersendiri dalam hatinya. Anak sulungnya ternyata tidak memenuhi harapannya. Untuk apa Oerip menjadi tentara? Bukankah kedudukan bupati lebih terhormat dari pada kedudukan militer? Apa yang dicari Oerip sesungguhnya? Orang tua itu tak habis pikir. Itu merasa kehilangan dan kehilangan ini adalah kehilangan kedua setelah isterinya meninggal dunia, tetapi akhirnya ia menyerah kepada keadaan. Ia tak mungkin menentang arus membendung semangat muda anaknya.

BAB III

PENDIDIKAN MILITER DAN TUGAS-TUGAS DALAM KNIL

Benih-benih untuk menjadi tentara itu sudah tertanam ketika Oerip masih di Purworejo. Benih itu kemudian tumbuh dengan subur ketika ia berada di Magelang. Darah Bagelen itu terlihat dalam tingkah-laku Oerip sewaktu masih kanak-kanak, ketika ia dengan berani menggiring kawan kerbau di jalan rayat, ketika ia memimpin kawan-kawannya dalam permainan-permainan yang berbahaya, ketika ia melindungi mereka dari ancaman anak-anak yang lain, atau ketika ia mengerahkan kawan-kawannya mengepung perkampungan militer Negro.

Semula, semuanya itu belum mempunyai bentuk yang pasti. Orang melihatnya hanya sebagai kebiasaan anak-anak. Bentuk itu baru diperoleh Oerip ketika ia sudah duduk di kelas terakhir Sekolah Dasar Belanda dan semakin dipertegas di Magelang ketika ia bosan belajar dan mulai berkenalan dengan beberapa anggota militer di kota itu.

Waktu masih belajar di Sekolah Dasar Belanda, Oerip menjadi anggota organisasi yang diberi nama *Tot Ons Plezier* (untuk kesenangan kita) disingkat TOP. Organisasi itu dibentuk oleh Ostreig dibantu oleh Sarwi dan Iso. Ostreig adalah anak dari seorang pensiunan tentara. Pensiunan tentara inilah yang diangkat sebagai pelindung organisasi dan seringkali ia yang mengeluarkan biaya ringan untuk kegiatan organisasi.

TOP mengadakan beberapa kegiatan yang lebih banyak bersifat kegiatan fisik. Kegiatan-kegiatan itu disesuaikan dengan kemampuan mereka yang terbatas. Seringkali diadakan pertandingan renang di antara anggota, senam, pariwisata, main gitar dan sebagainya. Semua kegiatan itu diusahakan yang tidak banyak memerlukan biaya. Yang paling mereka senangi ialah melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang patut dilihat di sekitar Purworejo atau Kutoarjo. Mereka merasa gembira bila berjalan-jalan menjelajahi kebun-kebun buah-buahan atau kebun-kebun sayur-sayuran di sekeliling Purworejo.

Dalam perjalanan-perjalanan seperti itu, pensiunan tentara itu seringkali ikut bersama anggota TOP. Ia memberikan kepada anak-anak itu pelajaran mengintai dan mencari jejak yang sering dilakukan dalam pelajaran kepramukaan. Sebagai seorang perwira yang lebih dari duapuluh tahun berdinastis di Aceh, ia sangat mahir dalam hal-hal semacam itu.

Oerip sangat tertarik dengan kegiatan yang demikian ia mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan dengan perhatian yang mendalam. Ia sering pula datang ke rumah pensiunan tentara itu untuk mendengarkan ceritanya tentang pengalaman-pengalamannya selama bertugas di Aceh. Oerip terpaksa mendengar cerita ayah Ostreig tentang patroli-patroli yang dilakukannya di hutan-hutan Aceh, bagaimana ia memasang perangkap untuk menjebak pejuang Aceh atau ketika secara tiba-tiba ia diserang dengan kelewang dan bagaimana caranya ia melepaskan diri dari serangan itu. Dengan jujur dikatakan oleh ayah Ostreig bahwa, pejuang-pejuang Aceh itu sangat berani dan mereka mengetahui betul cara-cara bergerilya. Mereka memiliki cinta yang mendalam terhadap tanah air dan agamanya. Semua sifat itu dikagumi oleh ayah Ostreig, walaupun pejuang-pejuang itu adalah musuhnya. Terutama sikap tidak takut mati dari orang-orang Aceh, sangat dikaguminya.

Kadang-kadang berjam-jam Oerip menghabiskan waktunya untuk mendengarkan cerita yang demikian. Tentu saja ia mengajukan beberapa pertanyaan yang selalu dijawab dengan penuh sabar dan penuh pengertian oleh ayah Ostreig. Oerip

mulai membayangkan bagaimana enaknya menjadi seorang tentara. Ia menggambarkan dirinya sebagai seorang tentara yang sedang bertempur. Ia pun berkhayal seolah-olah sedang dikepung musuh dan dengan keberanian yang luar biasa, berhasil melepaskan diri dari kepungan itu. Tanpa disadari oleh ayah Ostreig dan oleh anggota-anggota TOP, dalam diri Oerip telah tumbuh suatu benih yang kelak akan bertambah subur ketika ia berada di Magelang.

Di Magelang, Oerip mempunyai seorang teman bintanga Belanda yang memberikan pelajaran senam dan main anggar. Dari bintanga ini diperolehnya pula cerita-cerita mengenai kehidupan seorang militer. Kemudian ia bersahabat pula dengan beberapa orang militer rendahan lainnya. Dari mereka Oerip asyik mendengarkan cerita tentang betapa berat tetapi betapa menariknya kehidupan seorang prajurit. Oerip bersedia menghabiskan waktunya untuk mendengarkan cerita tentang patroli-patroli yang menegangkan yang mereka lakukan di hutan-hutan di luar Jawa, di mana mereka selalu waspada bila berhadapan dengan para penjahat. Penjahat adalah mereka yang tidak patuh terhadap pemerintah dan yang mengganggu hidup sesama masyarakat. Dalam mendengarkan cerita demikian, Oerip selalu dapat mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa, yang dimaksud dengan penjahat itu adalah bangsanya yang berusaha melepaskan diri dari penjajahan Belanda. ia telah memperoleh pelajaran sejarah tentang Imam Bonjol, tentang Diponegoro, tentang Cik di Tiro, Teuku Umar dan lain-lain yang berjuang melawan kekuasaan Belanda. Semua mereka itu dikatakan oleh guru sejarah sebagai penjahat. Penamaan sebagai penjahat itulah yang selalu dibantah Oerip dalam hatinya. Dari cerita-cerita yang diperoleh di Purworejo ia mengetahui bahwa, Pangeran Diponegoro adalah seorang yang baik, seorang yang berjuang untuk membebaskan Pulau Jawa dari penjajahan Belanda. Pangeran ini disanjung oleh masyarakat Bagelen dan hal itu telah tertanam dalam hati Oerip sebagai suatu keyakinan yang tidak dapat dibongkar begitu saja. Hanya sekedar untuk menyenangkan hati para bintanga yang bercerita itu, Oerip tidak mau menyatakan bantahannya. Bukankah

yang ia perlukan adalah kisah-kisah tentang pengalaman mereka? Bukanlah sekarang ialah yang berkepentingan? Untuk apa menyakitkan hati orang lain, pikir Oerip dalam hatinya.

Demikianlah, cerita-cerita tentang perang, tentang kehidupan militer itu semakin lama semakin mempengaruhi jiwa Oerip. Ia menemukan sesuatu yang selama ini dicarinya. Darah Bagelen semakin kuat mengalir dalam dirinya. Benih yang sudah dibawanya sejak lahir, yang mendapat siraman yang lebih hebat lagi. Sekarang benih itu tumbuh semakin subur. Cita-citanya sudah tetap tidak akan menjadi bupati, tidak akan menjadi pegawai negeri, tetapi ia akan menjadi seorang militer. Cara hidup militer itu lebih cocok dengan jiwanya. Bukanlah hal-hal seperti itu sering dilakukan dalam masa kanak-kanaknya di Purworejo? Ia adalah memimpin dari gerombolan anak-anak. Ia adalah pelari tercepat dalam kelompok mereka. Ia adalah perenang yang paling berani.

Cita-cita untuk menjadi tentara itu hanya diceritakan Oerip kepada Sarman, pembantunya. Sarman juga berniat akan menjadi tentara, jika Oerip telah meninggalkan Magelang. Iskandar dan Soekirno tidak pernah diberi tahu dan Sarman pun dapat menjaga rahasia.

Tanpa singgah di Purworejo, dari Magelang Oerip langsung berangkat ke Jakarta. Ia mendaftarkan diri dan diterima di Sekolah Militer di Jatinegara. Sesudah itu ditulisnya surat kepada ayahnya. Dalam surat itu Oerip menceritakan latar mengapa ia memilih sekolah militer. Ia meminta maaf kepada ayahnya atas semua tindakan yang telah diambilnya. Lebih-lebih lagi ia meminta maaf, karena hal itu pasti mengecewakan ayahnya. Secara terus terang dikatakannya bahwa, ia tidak berminat untuk menjadi pegawai. Bila hal itu dipaksakan juga besar kemungkinan ia akan menjadi pegawai yang buruk.

Dalam surat itu Oerip memohon agar ayahnya bersedia mengirimkan uang seribu gulden untuk membayar uang pendaftaran dan uang keperluan-keperluan lain. Uang yang diminta itu dikirimkan oleh Bapak Soemohardjo. Beliau ber-

janji akan mengirimkan seribu gulden lagi, jika Oerip bersedia kembali ke OSVIA. Tentu saja Bapak Soemohardjo memaafkan kesalahan anaknya, tetapi ia tetap tidak mengerti mengapa Oerip secara tiba-tiba mengalihkan arah hidupnya.

Beliau mengetahui, bahwa beberapa orang murid OSVIA juga meninggalkan sekolah dan memasuki pendidikan militer. Ada di antaranya anak seorang bupati. Keterangan-keterangan yang diperolehnya dari kalangan militer di Purworejo, tetap tidak dapat menghibur hatinya. Orang tua itu semakin bertambah sepi, terutama setelah dan Soekirno kembali ke Magelang, setelah habis masa liburnya.

Oerip tidak tahu atau seolah-olah tidak tahu bagaimana perasaan ayahnya. Ayahnya adalah masalah, sedangkan dia akan menempuh masa depan yang panjang. Ialah yang harus menentukan masa depan bagi dirinya. Di pendidikan militer di Jatinegara itu Oerip berlatih untuk menjadi seorang tentara.

Di sekolah itu terdapat beberapa anak Jawa. Sebagian dari mereka adalah bekas murid-murid OSVIA yang sudah dikenal oleh Oerip. Selain dari itu terdapat pula anak-anak Minahasa dan selebihnya, merupakan bagian yang terbanyak, adalah anak-anak Belanda. Oerip bergaul dengan mereka dan dalam waktu singkat ia merasa senang berada di antara anak-anak kulit putih itu.

Oerip belajar menembak, main anggar, berenang, memelihara senjata tetap bersih dan mengkilap. Ia juga berjalan berkilometer-berkilometer jauhnya. Kulitnya yang hitam itu bertambah hitam dibakar cahaya matahari. Ia dilatih untuk menjadi seorang infanteri.

Sekali seminggu dituliskan surat kepada ayahnya. Dalam surat itu diceritakannya apa-apa yang dialaminya. Ia juga bercerita mengenai makanan yang tidak lezat di rumah. Selera Oerip kurang sesuai dengan masakan Sunda. Tetapi hal itu harus bisa mengatasi semua kesulitan yang dihadapi, bila ia mau menjadi seorang tentara yang baik. Kepada ayahnya selalu dikatakannya supaya beliau bersabar hati menunggu

sampai ia menjadi seorang perwira. Ia berusaha membesarkan hati orang tua itu dengan mengatakan, bahwa ia nanti tidak akan menjadi serdadu rendahan. Ia akan menjadi seorang perwira. Derajatnya sama dengan derajat orang-orang Belanda.

Dari surat-surat itu Bapak Soemohardjo mengetahui, anaknya sudah menemukan keputusan dalam hidupnya. Karena itu lama kelamaan orang tua itu dapat juga menerima keadaan yang dihadapinya. Ia menjadi sadar bahwa, ia adalah masa lalu sedangkan Oerip adalah masa depan. Sebagai orang tua Bapak Soemohardjo berpikir, tidak ada gunanya melarang keinginan anak sulungnya. Tidak perlu mengarahkannya menjadi seorang pegawai pemerintah kalau minatnya ke arah itu memang tidak ada. Biarlah Oerip menempuh jalan hidupnya sendiri. Akhirnya Bapak Soemohardjo menjanjikan sekiranya Oerip betul-betul telah menjadi perwira yang disamakan derajatnya dengan perwira Eropa, maka ia akan dibelikan sebuah sepeda motor. Oerip sangat gembira membaca surat ayahnya. Bukan karena ia akan menerima sepeda motor, tetapi yang lebih penting ialah, ia mengetahui, ayahnya pada akhirnya menyetujui tindakan yang telah diambilnya, ayahnya tidak lagi akan menghalang-halangnya untuk menjadi militer.

Dalam tahun 1914 Oerip lulus dari ujian penghabisan, kemudian lulus pula ujian tambahan yang meliputi pula bahasa Perancis. Sesudah itu barulah ia dilantik sebagai Letnan Dua. Untuk merayakan hari besar itu Oerip dan kawan-kawan yang sama lulus dengannya, pergi ke kamar bola. Dengan mengenakan seragam letnan dua, pemuda-pemuda itu dipelonco minum. Oerip belum pernah minum-minuman keras, tetapi ia harus mencobanya. Oerip mabuk dan tidak bisa berdiri lagi. Ia tergeletak bersama beberapa orang kawannya yang juga tidak tahan minuman keras. Sejak saat itu Oerip tidak pernah lagi minum-minuman keras, walaupun di rumah ia selalu menyimpan minuman itu untuk tamu-tamunya.

Sesudah dilantik, Oerip pulang ke Purworejo. Bapak Soemohardjo menatapnya dengan perasaan campur aduk. Sebentar orang tua itu mengenangkan masa lalu. Ia seolah-olah meli-

hat anak kecil nakal yang sering membuat kepalanya pusing. Ia teringat kepada istrinya, wanita yang paling dihormati dan dikasihi oleh Oerip. Sekiranya si ibu itu masih hidup tiba-tiba ia direnggutkan dari lamunan itu. Di depannya berdiri seorang pemuda hitam dalam seragam perwira. Alangkah gagahnya ia dalam pakaian yang demikian. Betulkah itu Oerip, anak sulungnya yang telah pernah membuat harapannya patah? Sepintas ia teringat kepada masa lalu, ketika ia dipanggil Bupati Purworejo yang memperingatkannya tentang kenakalan Oerip. Ia serentak lagi dalam lamunanya. Sekarang ia menghadapi kenyataan. Oerip telah menjadi orang, anak sulungnya telah menjadi perwira. Ia telah menemukan dunianya sendiri. Bapak Soemohardjo merasa bangga meihat anaknya. Bagaimanapun, anak nakal itu telah menjadi seorang pemuda tampan. Rasa bangsaa itu dialaminya pula ketika ia berjalan bersama Oerip dan seorang serdadu Belanda memberi hormat kepada Oerip dengan panggilan "Let".

Sehabis masa cuti, Oerip kembali ke Jatinegara. Satu setengah tahun lamanya ia bertugas di tempat itu sebagai komandan seksi. Anak buahnya semuanya orang-orang Belanda. Kulit mereka putih dan tubuh mereka lebih besar dari tubuh Oerip, tetapi Oerip berhasil mengendalikan mereka. Ia dapat menegakkan disiplin dengan baik. Apakah sukarnya memimpin mereka. Ia sudah bisa memimpin anak-anak di Sindurejan. Dalam dunia militer hal itu tidak begitu sulit. Ada disiplin yang mengikat mereka. Pemuda-pemuda Belanda itu juga hormat dan segan kepada inlander yang bertubuh pendek dan berkulit hitam itu.

Tidak begitu banyak yang diketahui tentang penghidupan Oerip selama bertugas di Jatinegara, tetapi sebuah anekdot cukup menggambarkan, bahwa pengalaman masa kecil seringkali berguna dalam masa dewasa. Pada suatu hari Oerip memimpin passukannya menuju lapangan tembak di Sunter. Mereka berjalan sambil bersiul. Jakarta pada masa itu bukanlah seperti Jakarta masa sekarang. Kendaraan masih sedikit. Rumah-rumah dan jalan-jalan pun masih sedikit. Daerah Sunter termasuk daerah di luar kota.

Di suatu tempat, rombongan itu bertemu dengan seekor kerbau yang tertambat pada sebuah tiang. Tetapi rupanya tiang itu tidak begitu kukuh terhunjam di tanah. Tiba-tiba binatang yang besar itu melepaskan diri dari tambatannya dan berlari menuju rombongan yang sedang dalam suasana gembira. Dalam waktu singkat semua pemuda Belanda itu berlari menyelamatkan diri. Mereka memanjat pohon yang tumbuh di kanan-kiri jalan, serta memaki-maki kerbau yang telah mengganggu mereka. Hanya satu orang yang telah berdiri dengan tenang di pinggir jalan. Orang itu ialah Oerip, komandan pasukan itu. Sambil melinting rokok tembakau *shag*, Oerip tertawa melihat kecemasan anak buahnya. Sesudah itu ia berjalan mendekati kerbau besar itu. Dengan keterangan yang luar biasa, dengan tidak menghiraukan bahaya yang mungkin mengancamnya dari ujung-ujung tanduk kerbau itu, Oerip menggaruk-garuk dahi binatang itu. Kerbau itu menjadi jinak, tidak memberikan reaksi akan melawan. Sebaliknya, binatang itu merasa senang, karena ia sudah biasa dengan kerbau ayahnya, Oerip membawa binatang itu ke tempat lain. Anak buahnya dapat berkumpul kembali dan melanjutkan perjalanan mereka. Peristiwa itu sudah menambah kekaguman mereka terhadap atasannya *inlander* yang bertubuh pendek itu.

Setelah bertugas selama satu setengah tahun di Jatinegara, Oerip dipindahkan ke luar Jawa. Ia ditempatkan di Kalimantan. Sebelum berangkat, ia diizinkan mengambil cuti selama satu minggu. Pulanglah Oerip ke Purworejo, menemui ayahnya.

Rumah di Sindurejan itu sudah sepi. Peralatan rumah yang biasanya diurus ibunya, sekarang tak ada lagi yang menyentuhnya. Oerip merasa terharu, tetapi hanya sebentar. Ia menyadari, masa depan menunggunya di tempat yang jauh dan masih asing baginya. Maka datanglah masa perpisahan dengan ayahnya. Orang tua itu mengantarkan Oerip sampai ke stasiun kereta api di Kutoarjo. Kemudian datang kereta api dari Yogyakarta yang membawanya pergi. Perpisahan

dengan ayahnya akan berlangsung kurang lebih tujuh tahun lamanya.

Oerip ditempatkan di Banjarmasin. Ia berangkat dengan kapal KPM dari Jakarta. Sebelum berangkat, dijualnya sepeda motornya *Harley Davidson* dan dari hasil penjualan itu dibelinya beberapa pasang seragam baru. Setelah melewati Surabaya, kapal yang membawa Oerip merapat di pelabuhan Banjarmasin.

Dari tempat kedudukan yang baru itu Oerip seringkali melakukan patroli ke daerah pedalaman. Patroli itu kebanyakan dengan perahu dan kemudian berjalan kaki. Daerah patrolinya adalah daerah yang banyak bersungai dan rimba raya yang lebat. Oerip merasa senang. Ia melihat alam yang jauh berbeda dengan alam di Bagelen. Hutan di Kalimantan sangat lebat. Sungai Bogowonto tak ada artinya bila dibandingkan dengan sungai-sungai di Kalimantan ini. Daerah ini sunyi dengan pemandangan alam yang mempesona. Di tempat-tempat seperti ini Oerip merasa dekat dengan Tuhan. Ia bertemu dengan binatang-binatang yang belum pernah dilihatnya di Jawa. Ia melihat burung dan bunga-bunga yang belum pernah dilihatnya di daerah kelahirannya.

Oerip juga berkenalan dengan suku-suku Dayak yang dulu hanya dikenalnya dari buku-buku bacaan. Bila tidak berpartoli, ia pergi berburu celeng dengan beberapa orang. Ayahnya pernah menasihatkan agar ia tidak menempak binatang kecil yang tidak berbahaya, tetapi pada suatu kali ia melihat seekor kera di puncak pohon kelapa. Entah mengapa, tiba-tiba timbul hasratnya untuk menembak binatang kecil itu. Sebuah letusan bergema dan beberapa detik kemudian binatang yang malang itu jatuh ke tanah. Sejenak kera itu menusukkan pandangannya kepada Oerip dan akhirnya ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Anaknya masih menempel pada badan induknya yang mati itu. Dalam sekejap mata seekor kera lain melompat merenggutkan anak kera yang masih menempel itu

dan kemudian menghilang dengan cepat. Oerip termangu. Ia merasa berdosa telah merenggutkan nyawa makhluk yang masih harus mengurusinya. Sejak saat itu ia berjanji dengan dirinya hanya akan menembak binatang besar saja.

Dari Banjarmasin Oerip dipindahkan ke tanah Grogot. Berpatroli di daerah ini menyebabkan ia semakin mengenali daerah pedalaman Kalimantan. Ia semakin menyenangi suasana sepi. Kemudian ia dipindahkan pula ke Balikpapan.

Dari Balikpapan Oerip dipindahkan ke Samarinda. Ia berpatroli jauh ke hulu, ke Tenggaron, ke Longiram dan sebagainya. Ia menemukan kembali hutan-hutan yang indah. Pada masa itu pulalah timbul hobinya untuk memotret. Dengan demikian Oerip menemukan kegiatan yang tidak menuntut supaya ia banyak berbicara.

Tempat tugas Oerip selanjutnya ialah Malinau. Untuk mencapai tempat itu ia terlebih dahulu pergi ke Tarakan di sebelah utara Samarinda. Di Malinau, Oerip juga diangkat menjadi letnan satu. Kenaikan pangkat itu diterimanya sewaktu ia masih berdinasi di Balikpapan. Di Malinau ia berkenalan baik dengan sultan Bulungan. Sultan ini sering mengundang Oerip untuk makan bersama di istananya. Sultan ini sebenarnya ingin memikat Oerip, agar ia mau memperistri salah seorang dari dua orang putrinya yang sampai saat itu belum memperoleh jodoh, tetapi Oerip berlagak tidak tahu maksud itu.

Tugasnya ialah mengadakan patroli di rimba raya. Dalam berpatroli itu ia sering bertemu dengan suku-suku Dayak. Yang harus dijaganya ialah daerah perbatasan antara daerah kekuasaan Hindia Belanda dengan jajahan Inggris di Kalimantan Utara. Seringkali tapal batas itu dilewati oleh suku Dayak, baik yang datang dari wilayah Hindia Belanda ke wilayah Inggris, maupun sebaliknya. Mereka melakukan kegiatan penyelundupan hasil hutan. Suku-suku Dayak itu seringkali mengacau anggota suku yang lain. Menurut kepercayaan mereka, semakin banyak seseorang mengayau kepala orang, semakin besarlah kesaktiannya. Oerip harus berusaha meyakinkan mereka bahwa,

mengayau itu tidak baik, hanya menimbulkan permusuhan. Membunuh orang yang tidak bersalah itu berdosa. Pada dasarnya orang Dayak cinta damai, tetapi kepercayaan merekalah yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang oleh masyarakat di luarnya dianggap tidak baik itu.

Banyak sedikitnya, berkat adanya patroli-patroli yang seringkali dilakukan Oerip dengan anak buahnya, kebiasaan mengayau itu berangsur-angsur dapat dicegah. Selain itu usaha-usaha yang sama dilakukan pula oleh misi Katholik. Karena kegiatan yang sama itu, Oerip mempunyai hubungan yang akrab dengan golongan ini, terutama dengan Pastor Valenbergh.

Sementara itu Oerip sibuk melakukan patroli ke tempat-tempat yang jauh di pedalaman sampai suatu ketika datanglah sebuah bencana yang sangat memukul perasaannya. Suatu hari, ketika ia pulang dari patroli, ia tidak lagi melihat rumah dinas yang ditematinya. Sebagai gantinya di tempat rumah itu berdiri, ia melihat setumpuk abu. Rumah itu terbakar. Tidak ada seorangpun yang tahu siapa yang membakarnya atau dari mana asal api yang merusakkan segalanya itu. Semua barang milik Oerip habis terbakar. Hanya sebuah peti berisi surat-surat berharga yang berhasil diselamatkan. Foto-foto indah mengenai Kalimantan turut terbakar.

Oerip termenung di bekas rumah dinasnya itu. Ia tidak mengerti dan tidak akan mengerti. Ia bertanya kepada dirinya, mengapa masih ada tangan-tangan jahil di dunia ini. Ia merasa sudah melakukan hal-hal yang baik, tetapi masih saja ia menemukan perlakuan yang kasar. Oerip memandang dengan sedih bekas-bekas dari semua barang yang pernah menjadi miliknya. Sesudah itu ia diam dan seluruh yang hadir di situ pun terdiam. Semua anggota militer terkumpul dan bersumpah akan membalas dendam kepada pembakaran itu sekiranya berhasil mereka ketahui dan mereka tangkap. Sultan Bulongan datang menyatakan penyesalan dan duka citanya atas musibah yang menimpa temannya itu.

Peristiwa itu terlalu berat memukul jiwa Oerip. Kebetulan ketika itu ada seorang dokter dari Tarakan yang sedang inspeksi, singgah di tempat itu. Dokter segera mengetahui, bahwa peristiwa itu dapat menimbulkan hal-hal yang buruk bagi Oerip, karena itu ia meminta, agar Oerip segera berangkat dari Malinau. Jika tidak, ia akan menjadi gila.

Dengan cara itulah berakhirnya masa tugas Oerip di Malinau. Seluruh warga Malinau datang mengantarkannya di tepi sungai. Mereka melepas seorang perwira yang telah banyak mendapat tempat di hati mereka.

Di Tarakan, Oerip dirawat di rumah sakit setempat. Perhatian dari teman-temannya cukup besar. Begitu pula perhatian dari dokter suami istri yang setiap hari datang menjenguknya. Berkat perhatian itu Oerip terhibur. Karena fisiknya memang kuat, tak lama kemudian ia dapat berangkat ke Jawa. Di Surabaya, ia menemui dokter yang segera mengirimnya ke rumah sakit di Cimahi untuk dirawat oleh seorang dokter spesialis syaraf.

Berkat perawatan yang baik, kesehatan Oerip berangsur-angsur pulih. Untuk sementara waktu ia ditempatkan di Cimahi dan diberi rumah dinas. Semula pimpinannya meragukan, apakah ia masih dapat diterima untuk tugas militer, tetapi akhirnya karena fisik dan psikis sudah pulih betul, maka ia masih diizinkan berdinas dalam dunia ketentaraan. Dalam keadaan demikian ia menerima surat yang menghidupkan kembali ingatan kepada masa mudanya. Surat itu dikirimkan dari Timor Kupang oleh Sarman, bekas pembantunya yang setia dan baru tiba di tangan Oerip setelah mengelilingi hampir seluruh kepulauan Indonesia.

Oerip mulai bisa berpikir kembali dengan jernih. Ia sudah bisa bisa membaca seperti dulu. Ia sudah bisa memusatkan pikirannya. Tetapi apakah yang harus dikatakannya kepada ayahnya. Perlukah ia menceritakan segala sesuatu yang terjadi di Malinau yang menyebabkan ia harus dirawat di rumah sakit? Tidak akan susahkah hati orang tua itu nanti? Akhirnya Oerip menulis surat kepada ayahnya. Dalam surat itu dikatakannya,

ia dipindahkan secara tiba-tiba ke Cimahi. Segala-galanya harus diselesaikan secara tergesa-gesa dan karena itu ia tidak sempat singgah di Purworejo. Bapak Soemohardjo mempercayai cerita itu. Ia gembira, anaknya, setelah selama tujuh tahun berdinasi di rimba-rimba Kalimantan, sekarang sudah dipindahkan kembali ke Jawa. Orang tua itu pun menanti kedatangan Oerip.

Kebetulan di Purworejo terdapat lowongan yang memungkinkan Oerip untuk pindah ke sana. Ia kembali lagi ke kota kelahirannya. Ia berada kembali di rumah besar yang banyak memberikan kenang-kenangan indah dalam kehidupan masa kanak-kanaknya, tetapi sebagian besar dari barang-barang yang bisa mengingatkannya kembali ke masa lalu, sudah tidak ada lagi. Ia tidak akan pernah lagi melihat ibunya dalam rumah besar itu. Juga tidak melihat beberapa barang-barang permainannya dari masa kanak-kanak.

Bapak Sumoharjo seolah-olah berhadapan dengan orang asing. Apakah betul perwira KNIL yang berdiri di hadapannya itu anaknya, Oerip? Tujuh tahun cukup lama memisahkan ia dengan anak sulungnya. Syukurlah sekarang semuanya sudah berakhir. Tuhanlah yang telah memberikan petunjuk kepada atasan Oerip untuk memindahkannya ke Purworejo, demikian pendapat orang tua itu.

Oerip memperoleh rumah dinas. Ia mulai bekerja sebagaimana biasa. Peristiwa Malinau sudah dapat disimpan jauh di lubuk hatinya. Bapak Sumoharjo melihat sesuatu yang lain dalam diri Oerip. Dalam percakapan-percakapan mereka, tidak pernah Oerip berbicara tentang wanita. Ia tidak berminat untuk kawin. Tanpa diketahui oleh Oerip, Bapak Sumoharjo mengerahkan beberapa orang anggota keluarga untuk mencari seorang gadis yang sepadan sebagai istri Oerip. Oerip kemudian dapat juga mengetahui adanya kegiatan itu, tetapi ia tidak menghiraukannya.

Dua tahun lamanya Oerip bertugas di Purworejo. Pada suatu kali ia jatuh sakit. Demam yang berat telah menyergangnya. Dokter militer menganggap ia perlu istirahat di Magelang. Bapak Sumoharjo pergi ke seorang ahli kebatinan untuk me-

nanyakan apa yang menyebabkan penyakit itu. Ahli kebatinan itu mengatakan, Oerip diguna-guna oleh seorang gadis yang jatuh cinta, tetapi ia mengetahui bahwa, Oerip tidak berminat kepadanya. Berdasarkan petunjuk ahli kebatinan itu, Oerip diberi obat, segulung daun sirih yang sudah dimantera dan dikunyahnya. Ampas sirih itu harus diludahkan ke luar jendela. Petunjuk itu dilakukan Oerip dan ternyata kemudian panas badannya turun. Dokter merasa puas dan Oerip tidak perlu beristirahat di Magelang.

Dalam bulan September 1925 Oerip dipindahkan ke Magelang. Ia ditempatkan pada Kompi Marsose (*Marechaussee* adalah tentara yang diberi tugas kepolisian), Oerip gembira menerima kepindahan itu. Ia kembali ke sebuah kota yang dulu banyak menimbulkan kenangan baginya, tetapi berbeda dengan dulu, sekarang ia datang sebagai seorang perwira. Ia tidak perlu mendengarkan pidato dari pimpinan OSVIA. Ia tidak perlu belajar sejarah yang ceritanya diputarbalik oleh gurunya. Ia kembali ke kota yang pernah menyuburkan minatnya untuk menjadi seorang tentara. Ia tidak tahu, bahwa pada waktu pindah itu, di kota itulah ia akan menemukan jodohnya, seorang gadis yang pernah dikenalnya ketika ia bersekolah di OSVIA. Gadis kecil itu sekarang sudah dewasa.

Pada suatu hari Oerip berkunjung ke rumah Bapak Subroto, bekas gurunya di OSVIA yang dulu memberi pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Dalam kesempatan itulah ia bertemu dengan Rohmah, putri Bapak Subroto. Gadis itu pernah dilihatnya ketika masih bersekolah di OSVIA. Sekarang gadis kecil itu sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik. Oerip tertarik kepadanya. Ia jatuh cinta.

Teman-teman Oerip menjadi kaget dan hampir-hampir tidak percaya ketika ia mengatakan, ia akan kawin. Bukankah Oerip mereka kenal sebagai bujangan sejati? Bukankah Oerip selama ini selalu menghindarkan diri dari para gadis? Bukankah ia tidak bersedia menanggapi pembicaraan teman-temannya mengenai wanita? Dewi dari manakah yang telah berhasil menundukkan hati yang keras sebagai batu itu? Mereka ingin tahu dan keinginan itu tidak berlangsung lama.

Oerip melaporkan kepada komandannya, Jendral Sache, tentang rencananya untuk kawin. Jendral itu tidak perlu menyelidiki lagi siapa calon istrinya itu. Bapak Subroto cukup dikenal di kalangan atas masyarakat Magelang. Sesudah itu Oerip mengajukan surat permohonan resmi ke Bandung.

Bapak Soemohardjo gembira mendengar rencana putranya untuk kawin. Maka terjadilah kunjungan keluarga kedua belah pihak. Pada 7 Mei 1926 berlangsunglah pernikahan Oerip Soemohardjo dengan Rohmah Subroto.

Tidak lama Oerip bertugas di Magelang. Mula-mula Kompi Marsose dipindahkan ke Surabaya dan Oerip tentu turut pindah. Sesudah itu ia dipindahkan ke jabatan lain. Permulaan tahun 1927 Oerip dipindahkan ke Ambarawa dengan tugas membentuk kembali bataliyon rekrut yang sudah dibubarkan.

Ia telah mempunyai pengalaman yang cukup di bidang pendidikan rekrut. Untuk waktu yang cukup lama ia bekerja seorang diri, sebab komandannya belum datang ke Ambarawa. Pada waktu itu pula ia memperoleh kenaikan pangkat menjadi kapten. Waktu bertugas di Ambarawa itu pula Oerip mengambil cutinya, yakni setelah komandannya datang. Ia dan istrinya pergi ke Eropa.

Pulang dari Eropa, Oerip ditempatkan di Jatinegara, walaupun sebenarnya ia lebih menyukai ditempatkan di luar Jawa. Kembali ke tempat lama ini, tempat di mana ia pernah menjalani pendidikan militer dan bertugas sesudah pengangkatannya yang pertama, bagi Oerip tidak merupakan masalah. Di Jakarta, ia dan istrinya semakin meluaskan pergaulan dengan orang-orang Eropa dan orang-orang Indonesia.

Suatu kali Oerip bertugas di Banten. Ketika itulah datang telegram yang memberi tahukan bahwa, ayahnya sudah meninggal dunia. Ia tiba di Jakarta setelah dua hari telegram itu diterima oleh istrinya. Oerip tampak terpukul. Kematian ayahnya menyebabkan terputusnya hubungan dengan kampung halamannya. Tanpa ayahnya, Purworejo tidak berarti apa-apa lagi. Tetapi Oerip tidak sempat melihat jenazah ayahnya. Ia datang

beberapa hari kemudian sekedar untuk berziarah ke makam ayahnya. Pihak keluarga menentukan sejumlah warisan, tetapi Oerip menolak.

Dalam tahun 1933 terjadi pemberontakan di kapal *De Zeven Provinciën*. Oerip menilai pemberontakan itu terjadi akibat sikap yang terlalu kaku dari pemerintah kolonial. Dalam perdebatan dengan rekan-rekannya ia mengutarakan bahwa, sudah masanya pemerintah mengubah sikap terhadap rakyat Indonesia. Ada beberapa orang yang sependapat dengan dia, tetapi ada yang berpendapat lain, terutama para perwira Belanda. Akibatnya terjadi saling mencurigai dan Oerip termasuk salah seorang perwira Indonesia yang dicurigai oleh teman perwira Belanda, walaupun ia sering bertugas ke Tanjung Priok untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal timbul di daerah pelabuhan itu.

Setelah tiga tahun bertugas di Jatinegara, Oerip dipindahkan lagi ke tempat lain. Sekali ini, tempat tugasnya ialah sebuah kota kecil sejuk dan indah di Sumatra Barat, yakni Padang Panjang. Beberapa waktu sebelumnya di kota itu terjadi kerusuhan yang menewaskan seorang kontroler Belanda dan seorang perwira KNIL. Agaknya kepindahan Oerip ke daerah itu dimaksudkan untuk menghadapi rakyat yang merasa tidak puas terhadap pemerintah.

Masa tugas di Padang Panjang berakhir dengan koduite baik. Sebelum ia dipindahkan ke tempat lain, Oerip memperoleh kembali kesempatan untuk mengambil cuti ke Eropa, pada bulan Juli 1935.

Seperti pada cuti yang pertama, ia dan istrinya lebih banyak mengunjungi museum-museum perang dan instalasi-instalasi militer. Ia mencoba membandingkan hal itu dengan keadaan di negerinya. Terlalu banyak bedanya. Ia mengetahui bahwa, terlalu sedikit yang diberikan Belanda untuk pertahanan di Indonesia. Sewaktu berada di Eropa itu Oerip menerima kenaikan pangkatnya menjadi mayor.

Kembali dari Eropa, Oerip ditempatkan di Purworejo. Sekali lagi ia kembali ke kota kelahirannya, tetapi apakah kini yang masih menarik hatinya? Ayahnya sudah meninggal. Ia tidak pernah lagi membicarakan rumah besar di Sindurejan. Oerip tidak mau tahu siapa yang menghuni rumah itu. Di pekarangan belakang sudah berdiri bedeng-bedeng kecil yang didiami oleh orang-orang lain, karena itu ia dikecam oleh seluruh keluarganya yang menganggap Oerip sudah menjauhkan diri dari mereka. Apa yang menarik minatnya hanyalah kerja. Ia tidak mau membicarakan soal Sindurejan, sebab hal itu hanya akan menimbulkan kembali kenangan kepada masa mudanya, kenangan kepada kasih sayang yang pernah diterimanya dari ayah dan ibunya dan kenangan betapa ia merasa berdosa kepada mereka karena penyimpangan yang dilakukannya dalam jalan hidupnya. Sebagai seorang anak, kadang-kadang Oerip merasa bersalah, karena ia tidak mengikuti kemauan orang tuanya untuk menjadi pegawai negeri, tetapi Oerip tidak pula mau menceritakan hal itu kepada pihak keluarga. Ia lebih banyak diam dan menyerahkan kepada pihak keluarga bagaimana penilaian mereka terhadap dirinya.

Oerip menjadi komandan di kota kelahirannya. Siapa pula yang akan menduga bahwa, anak nakal yang dulunya sering mengesalkan orang-orang dewasa, kini menjadi seorang yang bertanggungjawab, justru di tempat kenakalan-kenalan itu dilakukannya. Kehidupan adalah kehidupan, terlalu dalam untuk diselami dan terlalu sukar untuk dimengerti.

Pada 31 Agustus 1938 diadakan upacara untuk memperingati hari lahir Ratu Wilhelmina. Oerip diangkat sebagai komandan upacara. Ia membuat peraturan yang kemudian disetujui oleh semua pembesar pemerintah di kota Purworejo, termasuk bupati. Dalam peraturan itu ditetapkan bahwa, para pembesar sudah harus hadir di tempat upacara seperempat jam sebelum upacara dimulai. Sayang, bupati datang terlambat dan pintu-pintu sudah ditutup. Penjaga pintu yang mentaati perintah komandannya tidak bersedia membukakan pintu.

Bupati Purworejo sangat tersinggung karena perlakuan yang demikian. Ia merasa dirinya raja di daerah itu. Bupati menyampaikan surat protes ke Departemen Perang di Bandung. Pada masa itu adalah wajar, bila terjadi konflik antara seorang bupati dan seorang komandan militer, maka komandan militerlah yang harus dikorbankan. Pengaduan bupati diterima oleh Departemen Perang dan mereka memutuskan, Oerip harus dipindahkan ke Gombong. Pangkatnya dinaikkan menjadi letnan kolonel.

Ketika Oerip mengetahui hal itu, ia langsung menelepon komandannya di Bandung, seorang Belanda berpangkat mayor jenderal. Oerip menanyakan apakah benar ia akan dipindahkan ke Gombong. Ketika ia menerima jawaban yang menyatakan hal itu, benar, kontan Oerip mengatakan, bahwa ia terpaksa melakukan tindakan indisipliner. Ia tidak dapat menerima keputusan itu dan sekaligus minta berhenti dari dinas militer.

Demikianlah berakhir sesuatu karier yang panjang dan yang telah dibina dengan baik. Kawan-kawannya menyangkan hal itu. Mereka mencoba membujuk Oerip agar menerima keputusan Departemen Perang, tetapi Oerip adalah Oerip, keras dan tidak mengenal kompromi bila harga dirinya diinjak-injak. Ia tidak bersalah dan karena itu menolak untuk dihukum.

Perwira rendah Belanda di Purworejo melepas komandan mereka yang kecil dan hitam, seorang *inlander* yang baik hati dan yang telah berhasil merebut hati mereka.

Sebagai penggantinya datang seorang komandan baru, berpangkat mayor, yang menganggap tak ada yang beres di Purworejo selama di bawah kekuasaan Oerip. Peraturan baru pun keluar yang menimbulkan kejengkelan para perwira rendah yang bersimpati kepada Oerip. Mereka tidak bisa mendengar cacimaki yang dilontarkan kepada bekas komandan mereka.

Perwira rendahan itu bersekongkol untuk menjatuhkan komandan yang baru. Ketidakadilan terhadap Oerip akan mereka balas. Mereka membuat perangkap dengan seorang wanita cantik sebagai umpan. Komandan yang baru itu masuk ke dalamnya. Terjadilah skandal yang memalukan antara komandan baru dengan wanita cantik itu. Semua orang lapisan atas

mengetahuinya. Akibatnya fatal untuk komandan baru. Ia dipindahkan dari Purworejo: Hanya tiga bulan komandan baru ini berdinasi di kota kelahiran Oerip, menggantikan *inlander* yang mendapat tempat di hati perwira rendah Belanda dan di hati masyarakat setempat. Komandan baru pergi dengan menanggung malu. Dengan demikian terbalaslah rasa sakit hati anak buah Oerip karena perlakuan yang tidak adil terhadap bekas komandannya.

BAB IV

PERWIRA KNIL YANG BERJIWA KERAKYATAN

”Dalam diri manusia terdapat dua jiwa, yang baik dan yang buruk. Engkau berasal dari keluarga yang mulia. Karena itu engkau harus menjamin agar jiwa yang baik itu selalu menang. Usahakanlah untuk membantu dan mendukung orang kecil dan lemah, usahakanlah supaya mereka diberi keadilan. Dengan demikian engkau telah berbuat baik untuk Tuhan”. Kata-kata itu diucapkan oleh Bupati Wijoyokusumo ke telinga Oerip, ketika ia masih kecil dan berkunjung ke Trenggalek. Berulang-ulang bupati itu menceritakan tentang pertarungan antara baik dan buruk dan bahwa yang baik senantiasa menang.

Nasihat itu berkesan di hati Oerip. Selain itu, sebagai anak Jawa, Oerip menghayati pula pertunjukan wayang yang selalu mengisahkan kemenangan tokoh yang baik dan kekalahan tokoh yang jahat. Keduanya, nasihat kakak dan pertunjukan wayang, secara lambat-lambat tetapi pasti telah membentuk segi yang lain dari watak Oerip.

Sekalipun keturunan bangsawan, Oerip tidak mewarisi darah bangsawan itu secara utuh. Dalam dirinya telah terjadi seleksi alamiah, sehingga yang tertinggal adalah segi-segi yang baik daripadanya. Dalam kehidupannya, ia lebih dekat kepada rakyat kecil, kepada si Kromo. Hal itu sudah nampak ketika ia masih kanak-kanak. Teman-temannya di Sindurejan sebagian besar adalah anak-anak rakyat biasa. Di tengah-tengah mereka dan

bersama-sama mereka, Oerip menikmati suasana gembira, tanpa menghiraukan perbedaan antara bangsawan dengan rakyat jelata.

Sifat-sifat yang sudah tertanam di masa kanak-kanak itu, tetap dibawa ke masa dewasanya, ketika ia berdinasi dalam dunia ketentaraan. Sebagai perwira ia berhasil mengangkat dirinya menjadi militer yang baik, penuh disiplin dan tanggung jawab, karena itu ia mendapat konduite yang baik. Sebagai seorang anak Indonesia, anak jajahan, Oerip berusaha membela kepentingan bangsanya dalam batas-batas yang memungkinkan untuk berbuat demikian. Dalam hal membela kebenaran, Oerip tak dapat ditawar-tawar, sebagaimana yang telah dibuktikannya dalam persoalannya dengan bupati Purworejo yang menyebabkan ia berhenti dari dinas militer.

Cukup banyak kisah yang dapat diungkapkan mengenai apa yang pernah dilakukan Oerip untuk membela kepentingan bangsanya. Apakah dengan hal itu dapat dikatakan bahwa, ia memiliki rasa kebangsaan, tidaklah menjadi soal. Agaknya ia tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan pergerakan kebangsaan yang ada pada masa itu, tetapi yang terang ialah ia telah berbuat, apa pun namanya, untuk kepentingan rakyat kecil dan perbuatan itu dihargai oleh mereka yang dibelanya.

Walaupun berpangkat perwira, namun kedudukannya tidak sama dengan perwira-perwira Belanda. Oerip merasakan adanya diskriminasi dalam kalangan KNIL. Bagaimana pun, ia tetap dianggap sebagai *inlander*. Tidak semua fasilitas yang dapat dinikmati perwira Belanda, dapat pula dinikmatinya.

Sewaktu bertugas di Banjarmasin, secara tak langsung ia telah menyampaikan protes untuk menghilangkan diskriminasi itu. Ia tidak tampak di antara para perwira yang hadir di kamar bola ketika dilangsungkan upacara memperingati hari lahir Ratu Wilhelmina. Keesokan harinya ia dipanggil oleh komandannya, seorang Belanda berpangkat kolonel. Oerip dituduh tidak menghormati ratu Belanda. Dengan tenang menjelaskan bahwa, ia tidak menjadi anggota kamar bola dan tidak diizinkan memasuki tempat tersebut. Kamar bola hanya boleh di-

kunjungi oleh perwira-perwira Belanda dan tertutup untuk perwira-perwira Indonesia. Komandan itu mengerti duduk persoalannya. Beberapa orang perwira Belanda dipanggil dan dimarahi. Sejak peristiwa itu peraturan mengenai keanggotaan kamar bola diubah. Oerip dan perwira-perwira Indonesia lainnya diizinkan menjadi anggota.

Di Balikpapan terdapat sebuah kereta api kecil, milik perusahaan minyak BPM. Setiap hari kereta api itu berangkat dari kompleks pabrik minyak di pantai ke suatu tempat di daerah pedalaman. Suatu kali Oerip ikut menumpang kereta itu. Masinis kereta yang melihat adanya seorang *inlander* dalam kereta, segera memerintahkan si *inlander* itu turun, karena hanya orang-orang kulit putih yang boleh menumpang. Oerip sangat tersinggung, bukan saja harga dirinya, tetapi harga diri orang-orang yang sebangsa dengannya. Ia marah dan melarang kereta api berangkat. Ia berhak melakukan hal itu, sebab ia adalah komandan tentara di situ.

Reaksi datang dari pihak maskapai minyak. Pimpinan maskapai itu campur tangan. Ia tidak dapat menyetujui tindakan seorang *inlander* yang melarang kereta api perusahaannya berangkat, tetapi Oerip tetap pada pendiriannya. Pimpinan maskapai minyak kemudian mengirimkan surat protes kepada Departemen Perang di Bandung. Kasus itu menjadi pembicaraan hangat. Departemen Perang di Bandung akhirnya mengeluarkan keputusan, membenarkan tindakan Oerip. Setelah keputusan itu tiba, maka orang Indonesia diizinkan menumpang kereta itu.

Sebagai komandan militer di Malinau, suatu kali Oerip menerima sejumlah narapidana. Mereka dibawa dari Jawa melalui Makasar dan Tarakan, dan diturunkan dari kapal dalam keadaan tangan terbelenggu dan dirantai satu dengan yang lainnya. Oerip tidak sampai hati melihat perlakuan yang demikian. Apapun kesalahan mereka, namun narapidana itu adalah manusia juga dan lebih-lebih lagi, mereka sebangsa dengan Oerip. Perlakuan yang terlalu kasar hanya akan menimbulkan dendam dan mereka akan mencari kesempatan untuk membalas.

Oerip memerintahkan anak buahnya supaya membuka belunggu dan rantai itu. Selanjutnya diperintahkannya pula agar narapidana tersebut diberi kopi dan rokok. Penjahat-penjahat itu sangat menghargai sikap berperikemanusiaan yang diperlihatkan Oerip, karena itu mereka hormat kepada komandan militer itu. Untuk waktu-waktu selanjutnya, hubungan antara para narapidana itu dengan Oerip berjalan dengan baik dan lancar.

Salah seorang narapidana itu bernama Liem, seorang pemuda Cina berumur tiga puluh tahun. Ia dihukum karena membunuh isterinya yang berbuat serong dengan laki-laki lain.

Cerita itu didengar Oerip dari Liem, ketika pada suatu sore pemuda Cinta itu dipanggil menghadap Oerip. Dengan nada kebakapan, Oerip berhasil melakukan pendekatan, sehingga Liem merasa mendapat seorang pelindung. Dari cerita itu pula Oerip mengetahui bahwa, Liem, sebelum dipidanakan, adalah seorang kasir di sebuah bank yang cukup besar. Karena itu Oerip mengangkat Liem sebagai jurutulis staf. Pekerjaan itu dilakukan Liem dengan sangat baik. Sejak saat itu terjalinlah hubungan yang akrab antara Oerip dan Liem. Pada waktu akan berangkat ke Padang Panjang, beberapa orang perwira temannya, menasehatkan agar Oerip selalu berhati-hati. "Bawalah selalu pedang dan *herder* (sejenis anjing; pen), jika engkau bepergian, agar engkau tidak mati konyol. Penduduk daerah itu terkenal jahat dan membenci militer", kata mereka, tetapi nasehat itu tidak pernah dituruti Oerip. Ia merasa aman di tengah-tengah bangsanya, karena ia tahu perasaan mereka. Oerip malahan berhasil menjalin kerja-sama yang baik dan pengertian yang mendalam dengan masyarakat setempat, seperti yang juga dilakukannya di Kalimantan.

Prinsipnya ialah, anggaplah rakyat itu sebatai teman, jangan menganggap mereka sebagai musuh. Dengan cara demikian, tak ada yang perlu ditakutkan. Dekatilah mereka dengan ramah dan mereka akan lebih ramah lagi kepadamu. Percayilah penduduk, jangan mencurigai mereka, sebab tak ada yang lebih buruk akibatnya daripada curiga, tetapi hukumlah mereka

yang betul-betul bersalah sesuai dengan kesalahan itu, jangan berlebih-lebihan. Berikanlah hukuman yang dapat menyadarkan mereka sehingga mereka dapat kembali menjadi orang yang baik. Dengan demikian engkau akan mempunyai banyak teman, demikian prinsip Oerip.

Prinsip itu dilaksanakan Oerip, karena itu ia memperoleh banyak teman. Selama bertugas di Padang Panjang, tidak terjadi sesuatu peristiwa yang mengundang campur tangan militer. Atasan Oerip merasa senang dan menilai hal itu sebagai suatu hasil cemerlang yang diperlihatkan Oerip. Untuk itu ia memperoleh konduite sangat baik. Bagi Oerip penilaian di atas kertas itu tidak begitu penting. Ia merasa puas karena rakyat setempat begitu dekat dengannya. Tidaklah mengherankan, bahwa ketika Oerip akan dipindahkan ke tempat lain, pemuka-pemuka dan rakyat setempat melepaskannya, dengan perasaan berat.

Bukan hanya dengan penduduk, tetapi dengan anak buahnya pun ia berhasil pula menjalin kerjasama yang baik. Banyak perubahan yang diadakannya yang menyebabkan anak buah menjadi simpati kepadanya, misalnya dalam hal makanan untuk para prajurit dan kuli-kuli yang akan mengangkat barang.

Satu kali, di Padang Panjang, pasukan akan mengadakan latihan. Waktu untuk berangkat dari asrama ditentukan pukul lima pagi. Pembantu rumah tangga melaporkan kepada isteri Oerip bahwa, kuli-kuli sedang makan nasi dingin di daun pisang. Ia menanyakan pula, apakah kepada kuli-kuli boleh diberikan lauk-pauk. Pada waktu-waktu sebelumnya, makanan untuk kuli-kuli dibedakan dengan makanan untuk prajurit. Sejak saat itu Oerip memerintahkan, agar kepada kuli-kuli itu diberikan daging dan ikan sama dengan yang diberikan kepada prajurit.

Tindakan itu memperlihatkan bagaimana Oerip memperlihatkan nasib rakyat kecil, tetapi sekaligus mengundang reaksi dari rekan-rekannya, para perwira. Mereka menganggap tindakan itu tidak pantas. Memberikan daging dan ikan kepada kuli-kuli berarti menghambur-hamburkan uang. Tidak ekonomis. Oerip hanya menjawab, "Di Indonesia ini hidup selalu mudah, tidak

perlu terlalu berhemat". Selanjutnya ia menerangkan, bahwa ia tidak memaksakan kepada rekan-rekannya agar menuruti cara-cara yang dilakukannya. Mereka bebas untuk memilih cara sendiri, namun ia akan tetap berbuat untuk menolong rakyat sejauh hal itu dapat dilakukannya dan tidak melanggar ketentuan yang ada.

Sebuah perdebatan yang cukup hangat telah terjadi antara Oerip dengan seorang rekannya yang berpangkat kapten. Pada hari Lebaran, Oerip memberi cuti kepada pembantu rumah tangganya selama dua hari, karena itu ia dan isterinya yang melayani tamu-tamu yang datang berkunjung pada hari-hari itu. Si kapten, teman Oerip merasa kesal dan menyampaikan keluhannya karena pembantu rumah tangganya minta cuti. Ia tidak setuju memberikan terlalu banyak kebebasan kepada rakyat kecil. "Jika hal itu berjalan terus dan rakyat kecil belajar membaca dan menulis, maka habislah riwayat kita", kata si kapten dengan nada jengkel. Oerip menjawab dengan tenang, "Ajarlah mereka membaca dan menulis dan mereka akan berterima kasih dan setia kepadamu". Kapten itu tidak sependapat dengan Oerip. Selanjutnya Oerip mengatakan bahwa, rakyat akan belajar sendiri. Mereka akan belajar lebih banyak dari pada yang dapat diperkirakan, dan bila hal itu terjadi sedangkan mereka merasa tidak mendapat tuntutan dari pihak penguasa, maka mereka akan melawan. Kapten itu kesal dan akhirnya meninggalkan rumah dengan marah.

Kebiasaan memberi cuti Lebaran kepada pembantu rumah tangga telah dimulai Oerip ketika ia bertugas untuk kedua kalinya di Jatinegara. Kebetulan pada waktu itu bapak mertuanya sedang ada di Jatinegara. Bapak mertua itu menjadi heran dan jengkel melihat menantunya menyapu pekarangan rumah dan anaknya menyediakan makanan, mengepel dan mencuci piring-piring. "Buat apa kalian menggaji pembantu, kalau kalian akan bekerja seperti ini". kata bapak mertua itu dengan nada tidak senang.

Oerip menerangkan bahwa, para pembantu itu hampir-hampir tidak pernah beristirahat, karena itu biarlah mereka

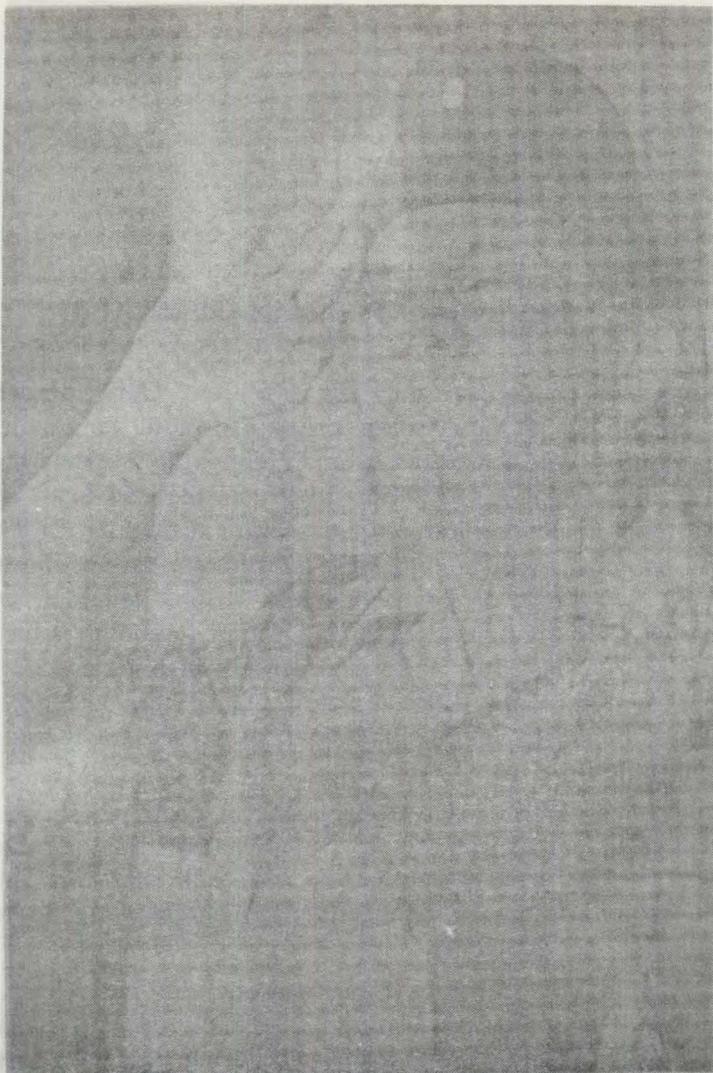
merayakan hari Lebaran di tengah-tengah keluarga sendiri. Lagi pula hal itu hanya terjadi sekali dalam setahun.

Ketika bertugas di Purworejo, Oerip terpaksa pula berhadapan dengan komandannya, seorang perwira Belanda yang ingin mempertahankan sistem kolonial secara ketat. Suatu kali Oerip menerima seorang asisten wedana di rumahnya. Hal ini dilaporkan oleh seorang yang tidak menyenangkan Oerip kepada komandannya di Magelang. Oerip dipanggil dan dimarahi. Dengan tenang ia menjawab, "Kolonel, apakah salah bila saya menerima seseorang yang datang bertamu ke rumah saya? Adat Timur tidak mengijinkan saya untuk menolak kunjungan seseorang. Bukankah kolonel sendiri juga menerima kedatangan para perwira remaja di rumah kolonel?" Kolonel itu merasa jengkel, namun ia tidak berhasil menghentikan kebiasaan Oerip.

Seperti juga di Padang Panjang, di Purworejo datang pula reaksi dari teman-teman sesama perwira. Seorang perwira Belanda berpangkat kapten menghasut perwira-perwira lain. Ia mengatakan kepada teman-temannya, bahwa tidak wajar bila mereka diperintah oleh seorang inlander. "Oerip terlalu dekat dengan rakyat, apa lagi kota ini adalah kota kelahirannya. Ia terlalu dikenal di kota ini. Saya khawatir kalau-kalau ia mengumpulkan kekuatan untuk menghancurkan kita", kata kapten itu lebih lanjut.

Oerip mengetahui cerita itu dari seorang bawahannya, tetapi ia tidak mau mengacuhkannya. Ia sadar, bahwa diskriminasi adalah hal yang wajar dalam sistem pemerintahan kolonial. Ia tidak dapat menerima diskriminasi itu dan karena itu ia berusaha memperkecilnya. Ia banyak menerima perlakuan tidak wajar karena tindakan-tindakannya membela rakyat kecil, tetapi selama tindakan itu akan menguntungkan rakyat, ia bersedia menerima perlakuan tidak wajar itu.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL



Jenderal Mayor Oerip Soemohardjo. Besar andilnya dalam pembangunan TKR dan TRI di tahun 1945. Pendiam, disegani kawan dan lawan.

BAB V OERIP DALAM ZAMAN JEPANG

Sesudah berhenti dari dinas militer, Oerip pindah ke Yogyakarta. Ia memulai suatu kehidupan baru, yang jauh berbeda dengan kehidupan yang pernah dihayatinya selama kurang lebih seperempat abad. Kehidupan selama bertugas dalam kimiliteran adalah kehidupan yang penuh kesibukan. Di Yogyakarta hampir-hampir tak ada yang harus dilakukannya. Perubahan itu tampaknya sangat mendadak. Untuk beberapa waktu lamanya Oerip tampak canggung, tetapi kemudian ia berhasil mengatasi keadaan itu. Oerip memperoleh kegemaran baru yang dapat menyibukkan dirinya, yakni memelihara anggrek. Memelihara tanaman ini menghendaki ketelitian, kesabaran dan kesungguhan.

Jika mau, tentu saja Oerip dapat mencari pekerjaan lain, misalnya di perusahaan swasta, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Ia sudah bersiap-siap untuk memasuki hari tua dengan kehidupan yang tenang, dengan uang pensiunan yang diperolehnya sebagai perwira KNIL.

Suasana kota rupanya tidak berkenan di hati Oerip. Kehidupan di tempat-tempat sunyi dan tenang seperti di pedalaman Kalimantan, lama berbekas di hatinya, karena itu ia mencari suatu tempat yang jauh dari keramaian kota. Kebetulan di Gentan, sebuah desa yang terletak antara Yogyakarta dengan Pakem, di jalan ke arah ke Kaliurang, terdapat sebidang tanah yang tidak lagi dipelihara oleh pemiliknya. Luas tanah itu ku-

rang lebih dua hektar. Di atasnya terdapat sebuah villa kecil dan kolam renang. Oerip membeli tanah itu dengan harga yang cukup murah. Pelayan-pelayan dari majikan yang lama tetap tinggal di tanah tersebut dan sekarang mereka memperoleh majikan baru. Jumlahnya empat orang. Sesudah itu Oerip mencari sembilan orang lagi. Mereka semuanya adalah penduduk desa Gentan.

Waktu Oerip membeli tanah itu, kebun yang ada di atasnya sudah lama tidak lagi dipelihara. Di sana sini rumput tumbuh dengan subur. Begitu pula halnya dengan semak belukar. Mengan tenaga tiga belas orang, mulailah Oerip membenahi kebun yang sudah membelukar itu. Ia membeli peralatan yang diperlukan seperti pacul, parang dan sebagainya. Para pekerja digaji seringggit dalam sebulan. Mereka mendapat makanan dan pakaian dua stel dalam setahun dengan cuma-cuma.

Perhatian Oerip terhadap rakyat kecil tetap tidak berubah. Para pekerja itu diberi makan tiga kali dalam sehari. Mereka makan di meja yang dibuat sendiri. Oerip tidak mau melihat anak buahnya makan berjongkok di lantai. Untuk lauk pauk, Oerip membelikan daging sapi atau daging kambing. Selain itu disediakan pula air teh dengan gula pasir, sehingga mereka dapat menim sepuas hati. Oerip biasanya hanya minum kopi dengan gula merah. Untuk lauk pauk ia lebih menyenangi ikan yang dipelihara di kolam.

Para pekerja itu memanggil Oerip dengan sebutan *Ndoro Mayor*. Mereka senang bekerja dengan Oerip. Belum pernah mereka memperoleh majikan yang sebaik itu hatinya. Karena itu mereka menganggap *Ndoro Mayor* itu seorang yang aneh. Cerita tentang kebaikan Oerip itu beredar dari mulut para pekerja itu kepada orang-orang lain, dengan demikian nama Oerip mulai dikenal di sekitar Gentan sebagai seorang yang memperhatikan rakyat kecil. Tidak heran kalau masyarakat sekitarnya menjadi hormat kepadanya.

Oerip sendiri ikut mencangkul atau melakukan pekerjaan lain bersama-sama para pekerja. Ia merawat tanaman mawar

dengan penuh kasih sayang. Anggrek pun dipeliharanya pula di Gentan. Kadang-kadang ia asyik memperhatikan ikan gurameh, ikan mujair dan lain-lain yang berkejar-kejaran di kolam sambil memberi makan ikan-ikan itu.

Demikianlah, Oerip telah mengganti senapan dengan pacul. Ia tak perlu pusing lagi memikirkan soal-soal militer, patroli, menangkap "orang jahat", dan soal-soal administrasi lainnya.

Di Gentan, ia menemukan kehidupan yang tenang, damai, jauh dari intrik dan hasutan jahat. Ia menemukan suatu dunia yang jauh dari rasa benci, diskriminasi dan pertentangan-pertentangan yang didorong oleh ambisi ia ingin berkuasa. Ia menemukan suatu dunia yang dilandasi kasih sayang dan saling menghargai. Ia bergaul dengan orang-orang sederhana dengan pemikiran-pemikiran yang sederhana pula, orang-orang yang tidak mengenal politik yang sangat dibencinya.

Sore hari, sehabis bekerja, Oerip beristirahat di rumahnya yang mungil sambil minum kopi dan mengisap rokok klobot. Tentu saja ia dan isterinya berbicara tentang pengalaman-pengalaman mereka pada waktu-waktu yang lalu. Semua itu dikisahkan hanya sekedar kenangan, baik manis ataupun pahit. Ia mengenangkan masa kanak-kanaknya, rumah besar di Sindurejan, ibunya dan ayahnya dan semua teman-temannya. Tetapi semua itu sudah berlalu. Masa-masa itu tidak akan kembali lagi.

Kadang-kadang suasana tenang di Gentan itu dimeriahkan oleh teman-teman atau bekas bawahan Oerip yang datang dari Purworejo. Biasanya mereka datang pada hari Minggu. Dari merekalah Oerip mengetahui apa yang terjadi di Purworejo setelah ditinggalkannya. Dari kunjungan-kunjungan seperti itu ia mengetahui bahwa, ia masih dicintai oleh bekas anak buahnya.

Suatu hari Oerip dan isterinya berkunjung ke rumah seorang famili isterinya, yakni Sastrokartono. Tuan rumah memandang tajam kepada Oerip. Ia memuji sifat pensiunan perwira KNIL itu.

Menurut Sastrokartono julukan yang tepat untuk Oerip ialah *Klaaheid en Moed* (murni dan berani). Tentu saja gelaran itu dihubungkannya dengan tindakan Oerip pada waktu yang lalu, terutama tindakan mengundurkan diri dari dinas militer, atau tindakan-tindakan lain yang memperlihatkan bagaimana ia berusaha membela kepentingan rakyat kecil, walaupun untuk itu ia harus berselisih faham dengan teman-teman dan dengan atasannya. Nama kehormatan yang diberikan Sastrokartono itu kemudian dipakai untuk nama tempat tinggal Oerip, karena itu tak lama kemudian terpampanglah sebuah papan nama di depan rumah Oerip bertulisan KEM, kependekan dari *Klaaheid en Moed*. Tak ada orang yang tahu apa arti yang sesungguhnya dari istilah KEM itu. Setiap orang yang lewat di sana bertanya-tanya dalam hati. KEM bisa juga kependekan dari *Kom even Mampiren* (silakan mampir sebentar) atau *Klein en mooi* (kecil dan bagus) atau *Klein en Mijn* (kecil dan punya).

Sampai tahun 1940, sudah empat belas tahun lamanya Oerip hidup berumah tangga, tetapi kehidupannya tetap terasa sepi sebab dari perkawinannya dengan Rohmah Subroto, ia tidak dikaruniai seorang anak pun. Namun demikian mereka tetap tabah. Mereka mengharapkan suatu waktu kelak Tuhan akan memberi juga apa yang mereka idam-idamkan, yakni seorang anak. Setelah harapan itu tampaknya tidak akan menjadi kenyataan, suami-isteri itu berniat mengambil anak angkat.

Pada suatu hari, dalam tahun 1940 itu, Oerip dan istrinya berangkat ke Semarang. Mereka berdua mengunjungi gedung tempat memelihara anak-anak yang ditemukan dan anak-anak yang tidak diakui oleh orang tuanya. Anak-anak itu diasuh oleh sebuah organisasi Protestan di bawah pimpinan Ny. Godefroy. Pada waktu berkeliling, Oerip melihat seorang anak perempuan kecil yang pemalu. Hatinya tertarik kepada anak tersebut. Gadis kecil itu bernama Abby, anak dari seorang emigran yang telah meninggal dunia ketika berusia empat tahun.

Oerip menanyakan kepada Ny. Godefroy apakah ia boleh mengambil anak itu untuk diasuh. Permintaan itu dikabulkan

dengan seminggu kemudian Abby sudah menjadi anggota keluarga KEM di Gentan. Dengan kedatangan Abby, Wisma KEM mulai bertambah ramai. Dalam rumah itu mulai terdengar suara anak-anak. Oerip dan isterinya sangat sayang kepada Abby. Ketika usia anak itu mencapai lima tahun, ia dimasukkan ke sekolah taman kanak-kanan di kota. Setiap hari sekolah, Oerip mengantarkan Abby dengan mobil Dodgenya.

Barangkali Oerip akan menghabiskan sisa umurnya di Gentan, sekiranya tidak terjadi suatu peristiwa yang mengubah jalannya sejarah dunia dan secara tak langsung turut mengubah jalan sejarah hidup Oerip sendiri. Dalam dekade tahun 1930an, Eropa mengalami suhu politik yang panas. Nazi Jerman di bawah pimpinan Hitler memperkuat angkatan perangnya. Bagi Jerman kekalahan yang dialami dalam Perang Dunia I merupakan noda yang sangat memalukan. Jerman kehilangan banyak. Sebagian besar daerahnya, terutama pusat-pusat industri, berada di bawah pengawasan negara lain.

Hilter berusaha menebus kekalahan itu. Lebih dari itu, melalui buku *Mein Kampf*, Hilter mengembangkan teori ras. Dalam buku itu dikatakan, bahwa ras yang termulia di dunia adalah ras Aria. Ras inilah yang berhak memerintah seluruh dunia dan Jerman adalah ras Aria. Dengan demikian maka Jerman yang seharusnya menjadi penguasa. Ras-ras lain sebagian harus dibinasakan dan sebagian harus tunduk ke bawah kekuasaan Jerman. Sejalan dengan teori ras dan maksud untuk menebus kekalahan dalam Perang Dunia I, Jerman memperbesar kekuatan angkatan perangnya. Usaha Jerman memperkuat angkatan perang itu diimbangi oleh negara-negara Eropa lainnya dengan usaha yang sama. Jerman membentuk front bersama dengan Italia yang sama-sama menganut paham fasisme, sedangkan Inggris, Perancis dan Rusia serta negara-negara kecil lainnya membentuk pula persekutuan untuk menghadapi Jerman – Italia. Kontrak-kontrak diplomasi pernah beberapa kali diadakan untuk menghindarkan terjadinya perang, tetapi tidak berhasil. Pada 1 September 1939 Jerman memulai agresinya dengan menyerang Polandia. Dengan demikian mulailah perang

besar yang akan melibatkan bukan hanya bangsa-bangsa Eropa, tetapi juga bangsa-bangsa lain di bagian dunia yang lain. Perang yang meminta korban jutaan manusia dan kerugian materi yang cukup banyak itu, disebut Perang Dunia II.

Polandia, negara kecil yang kekuatan militernya jauh di bawah kekuatan militer Jerman, tidak mampu bertahan. Dari Polandia mesin perang Jerman menggelinding ke bagian-bagian lain di Eropa. Perancis, musuh kebuyutan Jerman dan negara yang pada waktu itu dianggap terkuat di daratan Eropa Barat, terpaksa pula mengakui keunggulan angkatan perang Jerman.

Dalam bulan Mei 1940 Jerman melanggar netralis Negeri Belanda. Negara kecil itu tak berdaya menggalkan diri dari landaan perang. Setelah Negeri Belanda jatuh, Pemerintah Belanda mengungsi ke Inggris.

Perang yang meletus di Eropa itu kemudian menjalar pula ke Asia. Di benua ini Jerman mempunyai sekutu, yakni Jepang yang seperti Jerman dan Italia, menganut pula paham fasis. Sebagai sebuah negara yang mengalami perkembangan yang sangat cepat, terutama di bidang industri, Jepang menghadapi masalah kekurangan bahan baku. Selain itu Jepang menghadapi pula masalah pertambahan penduduk yang sangat cepa. Karena itu mereka harus mencari wilayah dan dapat menyediakan bahan baku bagi kepentingan industri serta dapat menampung pemindahan penduduk Jepang.

Indonesia termasuk salah satu wiayah yang sudah lama diincer oleh Jepang. Wilayah ini memiliki banyak bahan baku untuk industri, tjrutama minyak tanah. Selain itu di Indonesia masih terdapat cukup luas daerah yang jarang penduduknya. Antara Pemerintah Jepang dengan Pemerintah Hindia Belanda diadakan perundingan mengenai pembelian minyak bumi, tetapi perundingan itu mengalami jalan buntu.

Pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa, bahaya perang tidak dapat dielakkan, tetapi sesungguhnya pertahanan Indonesia sangat rapuh. Sejak semula Pemerintah Belanda menolak untuk mempersenjatai penduduk Indonesia.

Prasangka yang buruk terhadap anak jajahan telah menyebabkan terjadinya penolakan itu, walaupun golongan pergerakan nasional pernah mengusulkannya. Pada saat-saat menjelang meletusnya perang, hubungan antara pemerintah Hindia Belanda dengan golongan nasionalis Indonesia, semakin renggang. Tuntutan yang lunak sekalipun dari kaum nasionalis, misalnya agar Indonesia diberi status dominion dalam ikatan dengan kerajaan Belanda, ditolak oleh Pemerintah Belanda. Penolakan itu berpengaruh terhadap sikap kaum nasionalis dan terhadap rakyat pada umumnya. Rakyat menjadi apatis dan hal itu menimbulkan akibat yang fatal ketika Jepang melancarkan serangannya.

Setelah Negeri Belanda diduduki Jerman, pemerintah Hindia Belanda di Indonesia memaklumkan milisi. Tetapi sebelum milisi itu diumumkan, Oerip telah berangkat ke Bandung, melaporkan diri ke Departemen Perang. Sebagai bekas perwira, ia mengetahui, bahwa dengan jatuhnya Negeri Belanda, maka secara otomatis ia harus melaporkan diri untuk dinas aktif. Ia tahu pula bahwa, bahaya yang akan dihadapi Indonesia adalah serangan dari Jepang. Oerip sebenarnya tidak menyukai Jepang. Ia pun tidak menyukai penjajahan Belanda. Diskriminasi yang pernah dialaminya ketika berdinasi dalam KNIL, masih tetap membekas. Oerip harus memilih salah satu dari dua hal yang tidak disukainya, antara Jepang yang fasistis dan Belanda yang kolonial. Ia tahu, kedua sistem itu buruk, namun ia harus memilih yang terbaik dari kedua yang buruk itu. Jika akhirnya ia mendaftarkan diri untuk dinas aktif, bukanlah karena antipatinya yang besar terhadap segala sesuatu yang berbau Jepang. Bagaimana pun Indonesia harus dipertahankan dari serangan fasis dan Oerip merasa terpanggil untuk turut mengambil bagian di dalamnya, betapa pun kecilnya bagian yang harus diambilnya

Oerip berangkat ke Bandung sehari setelah membaca berita tentang jatuhnya Negeri Belanda. Ia adalah orang pertama yang mendaftarkan diri untuk dinas aktif. Di Departemen Perang ia bertemu kembali dengan sahabat lamanya, Letnan Kolonel

Pik. Letnan kolonel ini menghargai sikap Oerip. Ia disambut dengan gembira. Perwira-perwira Belanda yang ada di Departemen Perang menaruh respek kepadanya, karena ia dapat melupakan apa yang telah terjadi di Purworejo yang menyebabkan ia harus berhenti dari dinas militer.

Oerip disertai untuk membentuk depo batalion baru. Dalam hal ini, ia sudah cukup berpengalaman. Karena itu tugas itu dapat diselesaikannya dalam waktu singkat.

Sesudah itu Oerip ditempatkan di Cimahi. Maka tinggallah Gentan dengan segala kedamaian yang ada di atasnya. *Ndoro Mayor* itu kembali memegang senapan dan melepaskan paculnya. Para pekerja dan penduduk desa melepas Oerip dengan keluarganya dengan hati berat. Mereka berdo'a semoga dapat bertemu kembali. Kelak akan ternyata bahwa, doa mereka terakbul.

Sementara itu semakin mendekat ke Indonesia. Pada 7 Desember 1941 tanpa pengumuman perang terlebih dahulu. Angkatan Perang Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii, dengan demikian Amerika terlibat secara langsung dalam perang. Keesokan harinya Pemerintah Hindia Belanda memaklumkan perang terhadap Jepang. Dengan serangan atas Pearl Harbor itu, mulailah Perang Pasifik yang akan berlangsung kurang lebih tiga setengah tahun lamanya.

Pada masa awal perang itu Jepang memperoleh kemajuan-kemajuan yang besar. Sebagian besar pulau-pulau di wilayah Pasifik mereka kuasai. Filipina, Malaysia, Singapura jatuh dalam waktu yang singkat. Inggris dan Amerika kehilangan pamor, dan Indonesia pun terancam.

Serangan Jepang ke Indonesia mula-mula dilancarkan di Indonesia bagian timur. Yang terutama mereka merebut terlebih dulu ialah daerah-daerah pusat minyak. Hal itu penting untuk melanjutkan perang pada masa-masa yang akan datang. Tarakan, Balikpapan, Banjarmasin dan lain-lain jatuh ke tangan Jepang. Sesudah itu mereka kuasai pulau daerah-daerah minyak di Sumatera.

Sejak semula sudah dapat diduga bahwa Angkatan Perang Hindia Belanda jauh lebih rendah mutunya daripada Angkatan Perang Jepang. Dalam waktu singkat Angkatan Perang Jepang berhasil mematahkan pihak Belanda. Walaupun negara sekutu lainnya seperti Australia dan Amerika Serikat turut membantu menghambat kemajuan Jepang misalnya dalam pertempuran Laut Jawa, namun usaha itu tidak ada artinya. Belanda merencanakan perang gerilya, tetapi hal itu tidak dapat dilakukan, sebab tak ada dukungan rakyat. Penduduk Indonesia menyambut kedatangan Jepang sebagai bangsa yang membebaskan mereka dari penjajahan Belanda yang sudah bercokol selama tiga setengah abad. Pada tahap awal itu, Jepang dengan sengaja mencari simpati rakyat, dengan cara memenuhi sebagian aspirasi mereka misalnya dengan mengizinkan pengibaran bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan dan militer Hindia Belanda semakin terkurung. Awal bulan Maret 1942 Jepang mendaratkan pasukannya di beberapa tempat. Belanda mengosongkan Jakarta dan menjadikan kota ini sebagai kota terbuka. Mereka mundur ke daerah pedalaman Jawa Barat dan akan bertahan di daerah ini, tetapi angkatan perangnya tidak cukup kuat. Pada 8 Maret 1942 Panglima Tentara Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati, Jawa Barat dengan demikian berakhirlah penjajahan Belanda di Indonesia.

Oerip menjadi orang tawanan. Bersama beberapa orang tentara Belanda dan Indonesia lainnya ia dimasukkan ke dalam kamp tahanan di Cimahi. Jepang menjanjikan bahwa, tawanan bangsa Indonesia tidak akan lama ditahan, karena itu tawanan bangsa Belanda menjadi gelisah. Oerip menyaksikan bagaimana perwira-perwira Belanda, warga dari suatu bangsa yang selama tiga setengah abad menjadi yang dipertuan di Indonesia, gemetar berhadapan dengan Jepang. Ia mencoba menghibur mereka sedapat-dapatnya.

Ternyata Jepang menepati janjinya. Setelah tiga setengah bulan berada dalam kamp tahanan di Cimahi, Oerip dibebaskan. Ikut pula dibebaskan para tawanan Indonesia lainnya, sedang-

kan orang-orang Belanda masih tetap tinggal dalam tahanan. Pada saat Oerip akan meninggalkan kompleks tahanan, ia disuruh menunggu sebentar sebab seorang kolonel Jepang akan datang dari Bandung untuk menemuinya. Tak lama kemudian kolonel itu pun tiba. Ia mengembalikan pedang Oerip yang disita sewaktu ia ditawan. Dalam tradisi militer Jepang bila pedang seorang tahanan dikebalikan kepadanya, berarti tahanan itu dihormati oleh pihak yang menawan.

Oerip menerima pedangnya dengan bangga. Kolonel Jepang itu menanyakan kepada Oerip, apakah ia bersedia bekerja untuk membentuk pasukan polisi. Dengan halus Oerip menolak tawaran itu. Ia membeci segala sesuatu yang berbau Jepang. Kepada kolonel itu dikatakannya, bahwa ia sudah tua tidak kuat lagi bekerja dan ia hanya ingin pulang ke desanya untuk hidup sebagai orang biasa.

Kembali Gentan mendapat kehormatan untuk ditempati oleh *Ndoro Mayor* dan keluarganya, yang selama hampir dua tahun sebelumnya telah mengubah semak-belukar menjadi perkebunan yang bersih. Kembali Vila KEM menerima penghuninya yang lama.

Oerip melanjutkan usahanya yang dulu. Ia menyewa beberapa teak sawah di desa. Pemilih sawah tetap mengerjakan sawah mereka dan berhak mengambil seperdua dari hasilnya. Dengan cara demikian, Oerip berusaha menolong penduduk desa yang karena tekanan ekonomi, menggadaikan atau menjual sawahnya kepada orang lain dengan sangat murah. Penduduk desa itu menghargai tindakan Oerip, karena itu ia menambah banyak teman.

Suasana Gentan sudah berbeda dengan sebelumnya ditinggalkan Oerip. Perubahan itu terjadi sebagai akibat perubahan situasi dalam lingkup yang lebih besar Jepang tidak lagi seramah ketika mereka datang. Setelah berhasil menentang kekuasaan Belanda, Jepang menumbuhkan pola kekuasaan yang dalam beberapa hal melebihi kekejaman pemerintahan yang digantikannya. Rakyat yang pada mulanya mengelu-elukan kedatangan Jepang mulai menyadari bahwa,

mereka tetap sebagai anak jajahan, bahkan penderitaan yang mereka alami jauh lebih berat dibandingkan dengan penderitaan pada masa yang lalu. 'Saudara tua' itu tidak pernah lagi memperlihatkan senyum dan sebagai gantinya mereka lebih banyak membentak dan memukul.

Lagu Indonesia Raya tidak boleh lagi dinyanyikan dan sebagai gantinya rakyat diharuskan menyanyikan lagu *Kimi-gayo*. Bendera Merah Putih dilarang dikibarkan dan sebagai gantinya bermunculanlah bendera *Hinomaru*. Partai-partai politik dibubarkan Jepang menjalankan pemerintahan militer. Segala sesuatu digerakkan untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Jepang menuntut terlalu banyak dan memberikan terlalu sedikit. Orang-orang yang dicurigai akan menentang Jepang, ditangkap, dipenjarakan atau dibunuh. Tangan-tangan

Kempeitai siap di mana-mana untuk menangkap orang-orang yang dianggap berbahaya. Semboyan "Asia untuk Asia" tak lain dari pada Asia : untuk Jepang, "Indonesia-Jepang sama-sama" hanyalah kemufase politik untuk menarik simpati rakyat. Hakekatnya tak lain adalah, Indonesia jajahan Jepang dan penduduknya dijadikan sapi perahan untuk kepentingan perang Jepang. Jepanglah yang menentukan segala-galanya dan rakyat harus mengabdikan dirinya tanpa berhak memprotes.

Zaman baru membawa suasana baru, tetapi dalam setiap zaman ada saja orang-orang yang bersedia diperalat oleh pihak penguasa. Mereka menjadi kaki tangan penguasa dan menjilat untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan tidak segan-segan mengorbankan orang lain. Orang yang seperti itu terdapat pula di Gentan. Juru tulis Desan Gentan adalah seorang yang sangat pro-Jepang. Ia berusaha mencari kesalahan orang lain untuk disampaikannya kepada Jepang. Dengan cara demikian ia akan dapat mempertahankan kedudukannya sebagai jurutulis dan akan disayangi oleh Jepang.

Jurutulis yang berhati jahat itu pun berusaha memfitnah Oerip. Kepada para pekerja di Villa KEM ia mengatakan bahwa Oerip adalah seorang bekas tentara Belanda. Sebagai anggota

tentara Belanda, ia telah banyak menyiksa atau membunuh rakyat. Ia tak lain adalah alat kolonial Belanda yang dipakai untuk menindas rakyat. Belanda adalah musuh Jepang. Karena Oerip adalah bekas tentara Belanda, maka ia pun adalah musuh Jepang pula. Orang-orang yang bekerja dengan seorang musuh Jepang akan mendakat kesulitan. Jepang akan menangkap atau membunuh mereka, karena itu juru tulis desa menganjurkan agar para pekerja itu tidak bekerja lagi bersama Oerip.

Penduduk desa yang bodoh dan jujur itu termakan oleh hasutan yang demikian. Secara pelan-pelan mereka meninggalkan Villa KEM, walaupun mereka mengetahui dan pernah merasakan bagaimana baiknya *Ndoro Mayor* terhadap mereka. Hanya seorang tukang kebun dan seorang pesuruh yang tidak terpengaruh. Mereka tetap setia dan tetap tinggal bersama keluarga Oerip. Sekalipun tenaga sudah jauh berkurang, namun di Villa KEM segala sesuatu tetap berjalan lancar. Oerip tidak begitu terpengaruh dan ia tidak patah semangat. Hanya saja ia terpaksa bekerja lebih berat, namun ia tetap merasa gembira.

Kadang-kadang beberapa orang Jepang datang ke Villa KEM. Begitu pula halnya dengan jurutulis desa. Mereka datang sebagai tamu, tetapi sebenarnya ingin menyiasati apa yang dilakukan oleh Oerip. Dalam percakapan dengan Oerip, orang-orang Jepang atau jurutulis desa melakukan pembicaraan-pembicaraan yang bersifat memancing, untuk mengetahui bagaimana sikap Oerip terhadap Jepang, tetapi Oerip cukup menyadari tujuan mereka, karena itu ia berbicara dengan bersikap sangat hati-hati. Tamu-tamu itu dibawa melihat kebunnya. Mereka juga melihat bagaimana bekas KNIL itu bekerja mengeluarkan padi dari gudang, atau mencangkul di kebun. Tidak satu pun tindakan Oerip yang dapat menimbulkan rasa curiga pihak Jepang. Mereka puas dengan apa yang dilakukan bekas musuh mereka itu.

Sebaliknya, Oerip menjadi bertambah hati-hati. Ia tidak mau menjadi korban yang sia-sia. Ia tidak ingin mati konyol. Karena itu Oerip memagari kebunnya dengan bambu atau kayu. Jalan menuju ke rumahnya pun dipagari pula. Pagar

itu dibuat berliku-liku, sehingga orang yang baru datang, sukar untuk menemukan rumah. Oerip mengatakan kepada jurutulis desa, bahwa pagar itu dibuatnya untuk mencegah masuknya babi hutan atau binatang lain yang dapat merusak tanaman, tetapi sebenarnya Oerip ingin melindungi diri dan keluarganya. Ia membuat semacam perbentangan, dengan demikian ia dapat menghindari bahaya, melarikan diri ke luar bila sewaktu-waktu ada orang-orang Jepang yang berusaha menangkapnya.

Dalam masa ini pula beberapa orang pemuda sering datang ke Villa KEM. Yang datang dengan agak teratur ialah Sunarnmo dan Nasution. Yang terakhir ini kemudian akan menduduki jabatan penting dalam Angkatan Perang Republik Indonesia, sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata (Menko Hankam/Kasab) dan terakhir sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Pada zaman Jepang Nasution aktif bergerak dalam organisasi bawah tanah. Ia adalah seorang perwira tamatan KMA (pendidikan militer Belanda) di Bandung. Sebagai anggota gerakan bawah tanah, Nasution banyak melakukan perjalanan ke daerah-daerah di seluruh Jawa. Ia bertugas menghubungi anggota-anggota Tentara Pembela Tanah Air (Peta). Kepada pimpinan Peta di daerah-daerah, ia mencoba menanamkan semangat kebangsaan dan memperingatkan mereka bahwa, mereka adalah putra-putra Indonesia yang tenaganya diperlukan untuk memerdekakan tanah air.

Nasution belum pernah berkenalan dengan Oerip. Sunarmolah yang pertama kali membawa Nasution ke Gentan. Oerip mempercayai Nasution dan menghargai tugas-tugas yang dijalankannya, namun selalu diperingatkannya agar anak muda itu berhati-hati. Tunggulah masa yang cepat untuk bertindak. Sering pula mereka bertukar pikiran mengenai keadaan zaman itu.

Oerip menghargai Nasution. Anak muda itu mempunyai pikiran-pikiran yang cemerlang mengenai masalah-masalah pertahanan. Nasution mengemukakan gagasan tentang perlu-

nya membentuk kekuatan yang terlatih di bidang kemiliteran, sebuah kekuatan cadangan seperti yang dibentuk oleh U Aung San di Birma. Kekuatan itu akan dipakai kelak bila di Indonesia berkobar perang antara Jepang dengan Amerika Serikat. Dalam situasi yang demikian Jepang tidak mungkin mencurahkan perhatiannya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah pemerintahan. Vakum kekuasaan akan terjadi. Kekuatan cadangan itu harus dimanfaatkan untuk mengisi kekosongan itu dan sebagai alat pemukul untuk memerdekakan bangsa. Kekuatan yang demikian harus dibentuk di setiap daerah di Indonesia, dan merekalah kelak yang akan tumbuh menjadi angkatan perang dari sebuah negara yang merdeka.

Kedatangan Nasution dan pemuda-pemuda yang lain itu mengundang kecurigaan juru tulis desa. Ia mempunyai alasan lagi untuk sering berkunjung ke Villa KEM. Berbagai macam pertanyaan yang diajukannya mengenai pemuda-pemuda itu. Oerip dan isterinya harus menjawab segala-segalanya dan kadang-kadang mereka terpaksa berbohong demi menjaga keselamatan pemuda-pemuda itu dan juga keselamatan diri mereka sendiri. Kepada jurutulis desa itu dikatakan bahwa, Nasution adalah kemenakan isteri Oerip tetapi memiliki darah Cina, karena itu mata Nasution agak sipit. Selanjutnya dikatakan pula, Nasution itu beragama Islam dan ia sedang bersekolah di kota. Ia datang ke Gentan karena sedang libur.

Dari pemuda-pemuda yang datang itu Oerip dapat mengetahui dengan lebih banyak apa-apa yang terjadi di tanah airnya pada waktu itu, bukan hanya cerita-cerita yang umum diketahui, tetapi juga hal-hal yang sengaja disembunyikan Jepang. Ia mendengar cerita tentang para *romusya* yang dipaksa Jepang bekerja membangun instalasi militer seperti lapangan terbang, benteng dan sebagainya. Mereka dikirim ke tempat-tempat yang jauh dan bekerja di hutan-hutan atau daerah rawa-rawa. Makanan dan kesehatan mereka tidak terjamin. Karena itu banyak diantaranya yang meninggal dunia. Kalaupun ada yang masih hidup, mereka tak lebih dari bangkai bernyawa.

Para *romusya* itu diambil dari pemuda-pemuda kampung yang sehat dan kuat. Jepang menamakan mereka "prajurit pekerja". Akibatnya mereka tidak dapat lagi mengerjakan sawah dan ladangnya.

Oerip juga mendengar cerita tentang kelaparan yang dialami penduduk. Para petani yang mengerjakan sawah mereka hampir-hampir tak dapat menikmati hasil panen mereka. Jepang mengambil padi dan makanan lain untuk kepentingan perang. Barang-barang perhiasan penduduk pun diambil dengan paksa, bahkan pakaian sukar diperoleh. Banyak di antara rakyat yang terpaksa memakai bagor untuk menutup tubuh mereka, malahan apa di antara mereka yang tidak memiliki apa-apa lagi untuk menutup tubuh.

Oerip juga mendengar cerita tentang nasib anak-anak gadis yang ditipu oleh Jepang. Kepada mereka dijanjikan akan disekolahkan di kota atau bahkan di Tokyo. Gadis-gadis yang mengharapkan sesuatu yang baik untuk masa depannya itu, kemudian dijerumuskan ke tangsi-tangsi militer dan di situ mereka dipakai sebagai alat pemuas nafsu tentara Jepang.

Cerita tentang Pemberontakan Tentara Peta Blitar pun didengarnya pula. Ia menaruh respek terhadap pemberontak. Dalam hatinya ia merasa bangga, karena dalam tekanan pemerintahan militer yang demikian kuatnya, masih ada orang-orang yang berani melakukan perlawanan. Oerip pun terharu ketika ia mengetahui nasib dari pemberontak itu.

Sementara itu Oerip tetap melanjutkan kebiasaannya yang lama, membina hubungan baik dengan rakyat kecil. Hanya saja ia harus berhati-hati agar tidak terjadi sesuatu yang dapat mencurigakan jurutulis desa. Ia tetap mempunyai banyak

kawan, termasuk tukang-tukang gerobak. Mereka mundar-mandir membawa gerobak ke tempat-tempat yang jauh, bahkan ada yang sampai ke Madiun. Dalam perjalanan itu mereka mencoba menangkap berita sesuai dengan pesan *Ndoro Mayor* kepada mereka. Setibanya di Gentan kembali, para tukang

gerobak itu melaporkan apa-apa yang didengar dan dilihatnya selama dalam perjalanan.

Pada suatu pagi Oerip sedang minum teh dengan isterinya dan beberapa orang tamu. Abby datang setengah berlari. Dengan riang dan setengah berteriak gadis kecil itu mengatakan kepada Oerip bahwa, Jepang sudah mampu. Tentu saja yang dimaksudkannya ialah Jepang sudah kalah. Oerip cepat-cepat menutup mulut anak kecil itu. Ia perlu berhati-hati, sebab siapa tahu di antara kamu itu ada yang menjadi mata-mata Jepang. Oerip melarang Abby mengucapkan kata-kata demikian. Ia berbuat seolah-olah tidak mempercayai berita itu sekalipun dalam hati kecilnya ia membenarkannya dan memang berita yang demikianlah yang sudah lama dinanti-nantinya, tetapi Abby tidak mau mengalah. Ia tetap pada pendiriannya. Abby mengatakan, bahwa berita itu didengarnya dari tukang gerobak yang sedang berkerumunan dekat mata air.

Oerip, isteri dan tamu-tamu yang lain itu pergi ke tempat yang ditunjukkan Abby. Di situ ia melihat beberapa orang tukang gerobak sedang membersihkan tubuh mereka, setelah kembali dari perjalanan yang jauh. Mereka mengatakan kepada *Ndoro Mayor* bahwa, Jepang telah kalah. Hal itu sudah umum diketahui orang di kota. Mereka juga melihat beberapa orang Jepang di kota membunuh diri sendiri.

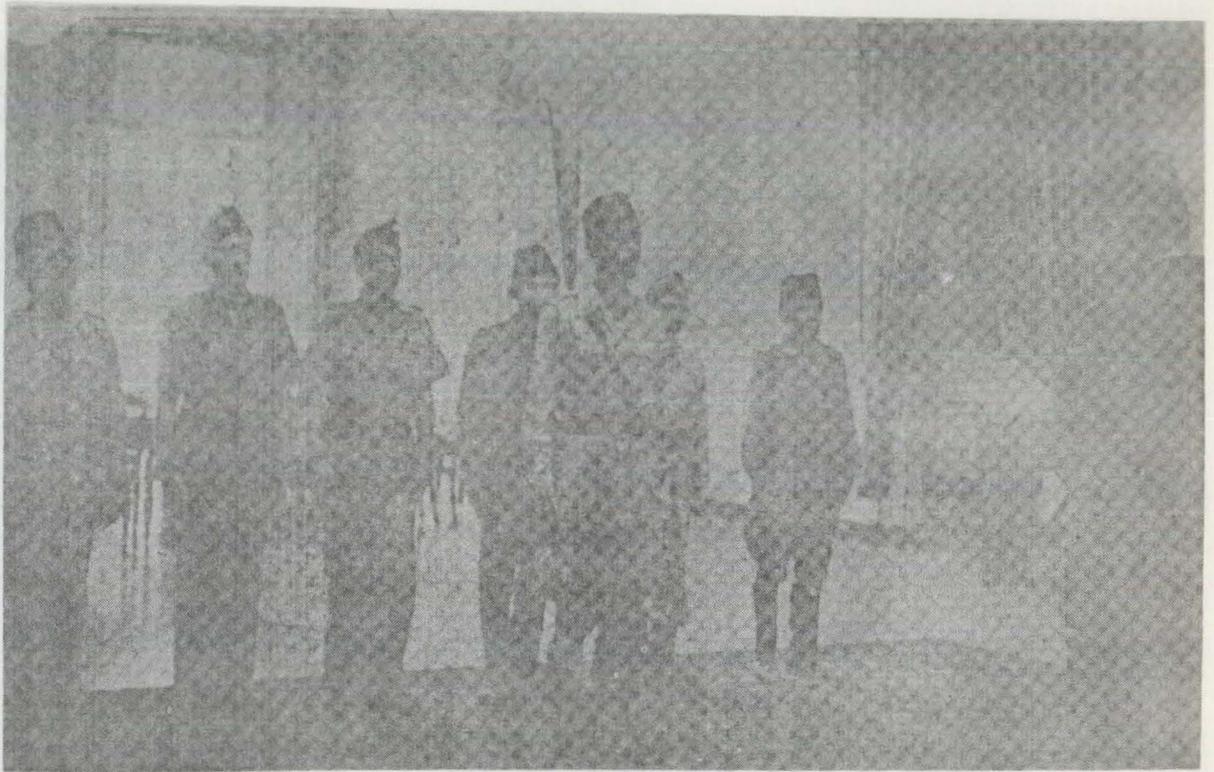
Bagi Oerip, berita itu tidak terlalu mengejutkan. Sebagai seorang militer, ia telah membuat analisa bahwa, pada suatu saat Jepang pasti akan kalah. Para pemuda yang datang ke Gentan menceritakan kepadanya tentang kemajuan-kemajuan yang dicapai Amerika Serikat dalam pertempuran-pertempuran laut di wilayah Pasifik. Sekalipun berita-berita itu sengaja ditutup-tutupi oleh Jepang, namun beberapa orang pemuda yang berhasil menyadap berita-berita radio di luar negeri, mengetahui apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Pertempuran laut di Midway dan Solomon merupakan titik balik dalam Perang Pasifik. Sejak saat itu Jepang berada dalam keadaan defensif dan sebaliknya Amerika Serikat memulai tahap ofensifnya. Satu demi satu wilayah-wilayah yang diduduki Jepang

pada awal Perang Pasifik, berhasil direbut kembali oleh pasukan-pasukan Amerika Serikat.

Berita kekalahan Jepang itu diperkuat setelah datangnya beberapa orang lain ke Villa KEM, di antaranya Nasution. Oerip sekarang mempunyai gambaran yang jelas. Dua buah bom atom yang dijatuhkan masing-masing di Hiroshima dan Nagasaki telah menyebabkan Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.

Oerip membicarakan perubahan situasi itu dengan isterinya. Zaman baru telah datang. Bagi Oerip, zaman baru itu tak boleh lain dari kemerdekaan bangsanya. Zaman Hindia Belanda sudah lewat dan zaman penindasan Jepang pun sudah berakhir. Masa vakum seperti yang diuraikan Nasution sudah tiba dan sekaranglah saatnya untuk mengisi kevakuman itu untuk kemerdekaan bangsa.

Sambil mengisap rokok klobotnya, Oerip mencoba mengenangkan kembali apa-apa yang telah dialaminya sepanjang hidupnya. Ia telah hidup dalam masa penjajahan Belanda dan merasakan diskriminasi yang berlaku di kalangan militer, di antara rekan-rekannya sesama perwira. Ia dihina sebagai seorang *inlander*, hanya karena ia seorang anak jajahan, hanya karena kulitnya coklat, tidak putih seperti rekan-rekannya perwira Belanda. Ia mengenangkan kembali betapa sulitnya hidup dimata-matai di zaman Jepang, hanya karena ia bekas serdadu Belanda. Kini semuanya sudah berakhir, tetapi apakah yang akan terjadi selanjutnya? Ia mengharapkan agar bangsanya memerdekakan diri dan dalam suasana yang demikian ia ingin menyumbangkan tenaganya. Oerip menunggu saat itu dan ia tidak perlu menunggu terlalu lama.



Pelantikan Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman di Istana Negara Yogya
Paling kiri adalah Oerip Soemohardjo

BAB VI KEPALA STAF ANGKATAN PERANG

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan 17 Agustus 1945. Keesokan harinya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) bersidang. PPKI adalah badan yang dibentuk oleh Pemerintah Pendudukan Jepang dalam rangka pemberian kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Oleh pimpinan nasional Indonesia badan ini digunakan untuk memperoleh kemerdekaan menurut cara sendiri. Dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945, dipilih presiden dan wakil presiden. Selain itu disahkan pula oleh Undang-Undang Dasar yang kemudian dikenal sebagai Undang-Undang Dasar 1945.

Pemerintahan mulai disusun. Departemen-departemen dibentuk. Gubernur-gubernur diangkat. Dengan demikian roda pemerintahan mulai berjalan.

Dalam sidang 19 Agustus 1945 diambil keputusan untuk membentuk tentara kebangsaan, tetapi keputusan itu diubah dalam sidang berikutnya, sehingga pada 23 Agustus diumumkanlah pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai salah satu wadah perjuangan di samping dua wadah lainnya, yakni Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Partai Nasional Indonesia. BKR merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) dan berada di bawah koordinasi KNI. Pemerintah tidak langsung membentuk tentara berdasarkan pertimbangan, bahwa hal itu akan mengundang reaksi Sekutu dan Jepang, padahal kekuatan nasional belum cukup

mampu untuk menghadapi kedua lawan itu. Dalam pembentukan BKR, pemerintah mengajak pemuda-pemuda untuk memasuki dan bersiap-siap untuk menunggu pembentukan sebuah tentara kebangsaan.

Sementara itu Oerip telah pindah dari Gentan ke Yogyakarta. Di kota inilah ia mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi. Ia melalui berita-berita dan menyaksikan sendiri pemuda-pemuda bergerak merebut kekuasaan dari Pemerintah Pendudukan Jepang. Kantor-kantor pemerintahan diduduki, gudang-gudang senjata diserbu dan pasukan Jepang dilucuti. Tak ayal, dalam peristiwa-peristiwa seperti itu terjadi bentrokan fisik dan korban-korban pun berjatuhan di kedua belah pihak. Darah pemuda telah dicururkan untuk membela Republik yang berdiri itu.

Jepang tidak bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada Pemerintah RI. Mereka terikat kepada perintah Sekutu untuk mempertahankan *status quo*. Dalam perintah itu disebutkan bahwa, Jepang tidak diizinkan melakukan perubahan apa pun di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Wilayah-wilayah itu harus mereka serahkan kepada Sekutu dan kemudian Sekutu akan mengembalikannya kepada pemerintah yang berkuasa sebelum pecah Perang Dunia II. Dalam hal ini, maka Indonesia akan dikembalikan ke tangan Belanda.

Sementara itu pasukan Sekutu mulai pula mendarat. Mereka bertugas melucuti pasukan Jepang dan mengembalikan itu ke tanah airnya. Tugas lainnya ialah membebaskan orang-orang Sekutu yang masih berada dalam kamp-kamp tawanan, tetapi dalam kenyataannya Sekutu mempersenjatai orang-orang Belanda dan membawa serta pasukan Belanda dalam setiap pendaratan mereka. Karena sikap yang demikian itu maka timbullah bentrokan fisik antara Sekutu dengan pihak pemuda hampir di setiap kota yang mereka duduki.

Oerip tidak habis pikir. Dalam keadaan yang sudah se-genting itu, pemerintah masih juga belum membentuk tentara. "Aneh, sebuah negara zonder tentara", katanya. Setiap negara seharusnya mempunyai tentara untuk mempertahankan diri.

Pertempuran telah terjadi antara para pemuda dengan Sekutu, Belanda dan Jepang, tetapi mereka tidak terikat dalam suatu kesatuan yang teratur yang disebut tentara. Betul ada Badan Keamanan Rakyat, tetapi tugas badan seperti itu lebih bertitik berat pada menjaga keamanan dan tidak untuk tugas-tugas pertahanan negara.

Oerip tidak tahu bahwa di Jakarta usaha pembentukan tentara itu sedang dirancang. Ia juga tidak tahu, dalam rancangan itu namanya mulai disebut. Beberapa orang tertentu mulai teringat kepada bekas Mayor KNIL Oerip Soemohardjo.

Pertengahan bulan September 1945 berlangsung pertemuan antara Menteri Penerangan Amir Syarifudin dengan Didi Kartasasmita, seorang bekas perwira KNIL. Hadir juga dalam pertemuan itu Ali Sastroamidjoyo. Mereka membicarakan masalah pembentukan tentara. Amir Syarifudin sudah mendapat perintah lisan dari Presiden Soekarno untuk membahas masalah itu.

Dalam pertemuan itu dibahas pula kedudukan bekas anggota KNIL dalam Republik. Yang menjadi persoalan adalah, apakah anggota-anggota KNIL itu akan berdiri di pihak Republik atau akan menentanginya. Semua orang tahu bahwa mereka terikat dengan sumpah setia kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Amir menyampaikan kepada Didi mengenai harapan pemerintah agar anggota-anggota KNIL turut membantu perjuangan dan berdiri di pihak Republik. Untuk itu terlebih dulu diperlukan pernyataan yang harus ditandatangani oleh anggota-anggota itu atau sekurang-kurangnya oleh beberapa orang yang berpengaruh dan dianggap dapat mewakili semua anggota. Selain itu dibicarakan pula kemungkinan untuk menyerahkan tugas menyusun organisasi tentara kepada Oerip.

Selesai mengadakan pembicaraan dengan Amir Syarifudin dan Ali Sastroamidjojo, Didi Kartasasmita segera menghubungi Samijo dan Sudiby. Bertiga mereka menyusun naskah yang berisi pernyataan, bahwa anggota-anggota KNIL menyokong Pemerintah RI dan akan berjuang untuk mempertahankan

pemerintah itu. Naskah itu harus ditandatangani oleh anggota-anggota KNIL. Untuk keperluan itu Didi harus berangkat ke beberapa tempat di Jawa.

Amir Syarifudin meminjamkan mobil untuk dipakai Didi dalam perjalanan kelilingnya itu, sedangkan Ali Sastroamidjojo memberikan uang untuk biaya perjalanan. Dari Jakarta Didi berangkat ke Cianjur, kemudian ke Bandung, dan seterusnya ke Cirebon. Dari Cirebon perjalanan diteruskan ke Wonosobo, Magelang, Yogyakarta dan Semarang. Di tempat-tempat itu Didi berhasil mengumpulkan tanda tangan dari beberapa orang perwira KNIL yang ditemuinya. Semuanya menyatakan bersedia membantu Republik.

Dalam pertemuan dengan Oerip di Yogyakarta, dibicarakan dengan panjang lebar masalah pembentukan tentara. Didi menyampaikan pula keinginan pemerintah untuk mengangkat Oerip sebagai pejabat yang bertanggung jawab dalam hal menyusun organisasi tentara. Oerip menyetujui rencana Pemerintah itu. Hal itu merupakan kesempatan baik baginya untuk menyumbangkan tenaga dalam negaranya yang sudah merdeka.

Dari Semarang Didi kembali ke Jakarta. Ia tak sempat ke Jawa Timur, karena Amir meminta supaya ia kembali ke Jakarta secepat mungkin. Dari perjalanan itu berhasil dikumpulkan tiga belas tanda tangan pada naskah yang sudah mereka susun.

Setibanya di Jakarta, Didi menemui Amir Syarifuddin. Pada 4 Oktober 1945, bersama dengan Amir, ia menghadap Wakil Presiden Drs. Muhamad Hatta. Dalam pertemuan itu sekali lagi Wakil Presiden menanyakan sikap KNIL sebab mereka terikat dengan sumpah kepada Pemerintah Belanda. Setelah Didi menegaskan, bahwa KNIL akan membuat pernyataan yang mengatakan mereka tidak terikat lagi dengan sumpah tersebut, maka wakil presiden meminta supaya keesokan harinya Didi datang lagi ke Pegangsaan Timur No. 56, rumah kediaman Bung Karno, untuk mengadakan pembicaraan lebih lanjut.

Dalam pertemuan 5 Oktober itu dari pihak KNIL hadir Didi Kartasasmita, Samijo dan Sudibyso, sedangkan dari pihak peta hadir Dr. Sucipto. Pembicaraan berkisar pada masalah pembentukan tentara dan siapa yang akan diserahi tugas untuk menyusun organisasinya. Didi Kartasasmita mengusulkan agar tugas itu diserahkan kepada Oerip Soemohardjo, sebab hal itu sudah disanggupi oleh yang berkepentingan. Sore hari itu juga diumumkan maklumat pemerintah tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Keesokan harinya, 6 Oktober 1945, pemerintah mengangkat Supriyadi menjadi pimpinan tertinggi TKR.

Oerip tentu saja mengetahui maklumat pembentukan tentara itu. Ia menunggu berita selanjutnya, terutama mengenai masalah yang telah disampaikan Didi Kartasasmita kepadanya. Ia sudah siap untuk memberikan sumbangannya kepada Pemerintah.

Pada 14 Oktober 1945 Oerip menerima telegram dari wakil presiden yang meminta supaya ia segera berangkat ke Jakarta. Dengan ditemani oleh Sunarmo, malam hari itu ia berangkat dengan kereta api. Di Stasiun Manggarai, Jakarta, sudah menunggu Didi Kartasasmita dan beberapa orang lainnya. Dari stasiun ia dibawa ke rumah Hudiono, kepala Bengkel Kereta Api Stasiun Manggarai yang bertempat tinggal di Pasar Rumpit.

Hari itu juga Oerip sudah duduk bersama-sama menteri-menteri Republik dalam sidang Kabinet yang diadakan di Pegangsaan Timur No. 56. Didi Kartasasmita turut mendampingi. Pertemuan itu adalah pertemuan resmi pertama yang dihadiri Oerip dalam negara yang merdeka.

Dalam sidang kabinet itu pemerintah memberikan mandat kepada Oerip untuk menyusun organisasi tentara. Oerip menyatakan bersedia memikul tugas yang diserahkan kepadanya itu. Ia mengusulkan kepada pemerintah agar Purwokerta dijadikan tempat untuk kedudukan markas besar, dengan pertimbangan tempat itu terletak di daerah pedalaman sehingga akan sulit di datangi oleh musuh. Selain itu ia juga mengusulkan agar

komandan-komandan pasukan paling tinggi hanya berpangkat kolonel. Kedua usul itu disetujui oleh sidang kabinet.

Sebelum kembali ke Yogyakarta Oerip mengadakan pembicaraan dengan Didi dan kawan-kawannya di rumah Hudiono. Dalam pertemuan itu hadir pula Kaprawi dari BKR pusat. Semua yang hadir menyatakan bersedia membantu Oerip dalam menjalankan tugasnya. Dibicarakan pula kembali tempat kedudukan markas TKR yang semula ditentukan di Purwokerto. Berdasarkan beberapa pertimbangan, beberapa orang yang hadir mengusulkan agar markas ditempatkan di Magelang, tetapi usul itu tidak disetujui. Akhirnya tercapailah kesepakatan untuk menjadikan Yogyakarta sebagai kedudukan markas besar.

Oerip meminta Didi supaya membentuk TKR Jawa Barat. Samijo dan Sudibyo dibawa ke Yogyakarta untuk membantunya dalam menyusun organisasi.

Pada 16 Oktober 1945 Oerip kembali ke Yogyakarta menumpang kereta api yang mengambil rute utara. Di Pekalongan kereta api ditahan oleh para pemuda dan tidak diizinkan melanjutkan perjalanan ke Semarang sebab, di kota itu sedang terjadi pertempuran dengan Jepang. Oerip bermalam di Pekalongan dan keesokan harinya ia kembali ke Cirebon. Dari situ perjalanan diteruskan ke Yogyakarta lewat Purwokerto. Sewaktu masih di Jakarta, Oerip mengirim telegram kepada Nasution di Bandung, meminta supaya Nasution menemuinya di salah satu stasiun yang dilewatinya dalam perjalanan kembali ke Yogyakarta tetapi telegram itu terlambat diterima Nasution.

Demikianlah, Oerip memulai suatu tugas baru. Dan ia pun memasuki zaman baru yang jauh berbeda dengan zaman yang pernah dilaluinya. Ia memperoleh panggilan baru, Pak Oerip, dan isterinya, Bu Oerip, tidak lagi panggilan tuan dan nyonya. Revolusi memang melahirkan hal-hal yang baru.

Ketika itu Oerip sudah berumur 52 tahun, sudah tergolong tua. Justru dalam usia tua itu ia menerima tugas berat tetapi yang diterimanya dengan segala senang hati. Pengalamannya selama duapuluh lima tahun sebagai militer, diperlukan dalam suasana yang baru itu.

Pada 17 Oktober 1945 Oerip dan rombongannya tiba di Yogyakarta. Setelah mampir sebentar di rumahnya di Jalan Bausasran, ia langsung ke Hotel Merdeka (dulu Hotel Garuda). Ia menempati sebuah kamar di hotel itu yang dijadikan Markas Tertinggi TKR. Itulah markas tertinggi pertama dari sebuah tentara, hanya sebuah kamar hotel. Alangkah bedanya hal itu dengan suasana dulu. Oerip pernah menghadap ke Departemen Perang, dan ia tahu apa yang disebut sebuah markas tertinggi tentara. Tetapi zaman yang dihadapi ini adalah zaman revolusi, dan dalam masa revolusi orang harus bisa bekerja dengan peralatan yang minim sekali pun.

Ternyata Oerip tidak perlu terlalu lama menempati kamar di Hotel Merdeka itu. Sri Sultan Hamengkubuwono IX menyerahkan sebuah gedung di Jalan Gondolayu untuk dijadikan Markas Tertinggi TKR (gedung itu sekarang menjadi Markas Korem 072). Di tempat inilah usaha untuk membentuk dan membangun organisasi TKR dilanjutkan.

Untuk membantunya dalam menjalankan tugas, Oerip memanggil beberapa orang tenaga muda, antara lain Suryadi, Suryadarma dan TB. Simatupang. Yang pertama kemudian menjadi Kepala Staf Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI), sedangkan yang kedua menjadi Kepala Staf Angkatan Perang. Keduanya adalah pemuda-pemuda yang sudah pernah menjalani pendidikan militer Belanda.

Dengan Suryadarma terjadi kisah sebagai berikut. Suryadarma menghadap Oerip. Ia diperintahkan untuk membantu Staf Umum. Suryadarma agak keberatan. Teman-temannya menginginkan agar ia tetap berada di Jawa Barat membantu mereka di situ. Hal itu dijelaskan Suryadarma kepada Oerip. Oerip diam dan meneruskan pekerjaannya.

Suryadarma menunggu dalam keadaan kikuk. Beberapa lama kemudian, Oerip memandang ke arah Suryadarma, lalu bertanya apakah Suryadarma bertugas untuk Republik Indonesia atau hanya untuk Jawa Barat. Suryadarma cukup mengerti, bahwa perintah adalah perintah dan perintah harus dijalankan. Oerip menekankan, bahwa bila seorang komandan

memberi perintah kepada bawahannya berarti komandan itu sudah mempertimbangkan segala sesuatunya. Dengan demikian Suryadarma tinggal di Yogyakarta membantu Pak Oerip.

Simatupang adalah seorang pemuda yang pernah menjalani pendidikan militer di KMA Bandung, dan seorang pembaca yang rajin buku-buku tentang kemiliteran. Karena itu ia banyak mengetahui seluk beluk militer, termasuk organisasi militer dari negara-negara asing. Tugas untuk menyiapkan konsep organisasi TKR diserahkan Pak Oerip kepadanya. Maka Simatupang pun menyiapkan sebuah konsep yang kemudian disetujui oleh Oerip. Struktur organisasi Markas Tertinggi TKR (MTTKR) terdiri dari dua bagian, yakni Markas Besar Umum dan jawatan-jawatan yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala. Sebagai kepala MTTKR dicantumkan nama Supriyadi sesuai dengan pengangkatan pemerintah 6 Oktober 1945, sedangkan Oerip menjadi kepala Markas Besar Umum (MBU).

Pengangkatan Oerip sebagai kepala staf TKR dengan pangkat letnan jenderal diumumkan pemerintah pada 20 Oktober 1945. Dalam surat pengumuman itu disebutkan pula bahwa, Muhamad Sulyoadikusumo diangkat sebagai menteri pertahanan ad interim dan Supriyadi sebagai pimpinan tertinggi TKR.

Organisasi yang disusun itu meniru susunan organisasi Departemen Perang Hindia Belanda. Personalianya terdiri atas gabungan antara bekas perwira KNIL dengan bekas-bekas perwira Peta. Untuk kepala siasat ditunjuk Holan Iskandar sedangkan dr. Sucipto (bekas perwira Peta) diangkat menjadi kepala intelijen. Simatupang mengepalai organisasi, sedangkan Latif Hendraningrat (dari Peta) mengepalai pendidikan. Sudiby diangkat menjadi *Liaison Officer*, sedangkan Kaprawi diangkat menjadi kepala Tata Usaha. Selain itu masih terdapat beberapa nama lagi, yakni Anwar Cokroaminoto, Arifin Abdurahman, Marjohan, Sutomo, dr. Samprno Wirasmo dan Ir. Hudioro yang masing-masing diangkat menjadi kepala penerangan, kepala keuangan, kepala persenjataan, kepala perlengkapan, kepala

kesehatan dan kepala perhubungan. Banyak kesulitan yang dihadapi. Di daerah-daerah, kesatuan-kesatuan tentara resmi dan tidak resmi tumbuh sebagai cendawan di musim hujan. Pertumbuhan itu didorong oleh semangat. Oerip yang telah berpengalaman selama seperempat abad sebagai militer profesional, menghendaki jumlah tentara yang kecil tetapi dengan mutu yang baik. Jumlah personalia harus disesuaikan dengan jumlah persenjataan yang ada. Tetapi berpikir secara rasional dalam masa revolusi seringkali janggal tampaknya. Bukankah dalam beberapa hal revolusi itu berjalan secara irrasional?

Karena itu maka Oerip menghadapi kesukaran dalam rencananya untuk membentuk hanya empat divisi tentara, tiga di Jawa dan sebuah di Sumatera. Kenyataan yang dihadapi adalah, bahwa di kedua pulau itu telah berdiri sepuluh divisi, tujuh di Jawa dan tiga di Sumatera. Mungkinkah Oerip menghapuskan apa yang sudah dibentuk atas inisiatif daerah-daerah itu? Mengertikah para pemimpin pasukan di daerah-daerah itu, yang umumnya terdiri dari tenaga-tenaga yang pernah mengalami pendidikan militer selama beberapa bulan di zaman Jepang, tetapi organisasi tentara? Semangat untuk membela tanah air adalah lebih penting daripada persoalan tektekbengek organisasi.

Di satu pihak Oerip ingin membentuk tentara sebagaimana seharusnya tentara. Di lain pihak ia harus memperhitungkan suasana revolusi yang merasuki jiwa setiap orang, karena itu ia terpaksa mengadakan kompromi. Dengan demikian itu Oerip telah melanggar prinsip pribadinya, tetapi semua itu dilakukan untuk kepentingan yang lebih besar, kepentingan bangsa, kepentingan perjuangan.

Pada 2 November 1945 Oerip meresmikan pembentukan tiga buah komandemen untuk Jawa dan sebuah untuk Sumatera. Komandemen Jawa Barat dipimpin oleh Didi Kartasasmita, Komandemen Jawa Tengah dipimpin oleh Suratman, Komandemen Jawa Timur di bawah pimpinan Muhammad dan Komandemen Sumatera di bawah pimpinan Suharjo Harjowardoyo. Semua panglima komandemen itu diberi pangkat mayor jenderal. Dengan demikian Oerip tidak melenyapkan kesatuan

yang telah ada. Ia hanya menyatukan kesatuan-kesatuan itu ke dalam organisasi yang lebih terpusat. Jumlah divisi tidak dikurangi.

Sejak pemerintah secara resmi mengumumkan pengangkatan Sulyohadikusumo, Supriyadi dan Oerip masing-masing sebagai Menteri Pertahanan *ad interim*, Pimpinan tertinggi TKR dan Kepala Staf TKR, sampai pertengahan November 1945, hanya Oeriplah satu-satunya yang menduduki jabatannya dan melaksanakan tugasnya. Muhammad Sulyohadikusumo tidak muncul, begitu pula Supriyadi. Yang terakhir ini adalah perwira Peta yang memimpin pemberontakan melawan Jepang pada 14 Peberuari 1945. Pemberontakan itu berakhir dengan menyedihkan. Bukan saja pemberontakan itu berhasil ditindas Jepang dalam waktu yang cukup singkat, tetapi juga sebagian besar para pimpinan dan pelaku pemberontakan menerima hukuman berat. Beberapa orang yang termasuk pimpinan inti dihukum mati, lainnya dipenjarakan. Ada yang dijatuhi hukuman seumur hidup, ada yang duapuluh tahun, sepuluh tahun, dan sebagainya, sesuai dengan tingkat peranan mereka dalam pemberontakan itu. Tetapi nama Supriyadi tidak pernah disebut-sebut lagi, juga tidak dalam pengadilan yang dilakukan terhadap kawan-kawannya. Kuat dugaan bahwa ia telah dibunuh sewaktu diadakan interogasi, tetapi kematian itu dirahasiakan untuk mencegah reaksi rakyat. Agaknya dengan mengangkat ingin mengetahui apakah ia masih hidup atau betul-betul sudah meninggal. Nyatanya Supriyadi tidak muncul.

Lowonganya jabatan pimpinan tertinggi itu tentu saja berpengaruh ke bawah. Siapa yang harus bertanggungjawab sebenarnya? Hal itu dirasakan pula oleh Oerip. Sebagai seorang kepala staf, sulit baginya untuk bekerja tanpa adanya seorang pimpinan tertinggi. Lagi pula hal itu tidak biasa dalam kehidupan militer. Masalah itu harus segera dipecahkan.

Sementara itu di Jawa Timur terjadi sesuatu yang tidak mudah dipahami dan tidak dapat diterima oleh Oerip. Suasana revolusi telah menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa yang sebenarnya dapat dimaklumi sesuai dengan semangat masa itu,

tetapi bila peristiwa itu akan mengacaukan apa yang telah dikerjakan Oerip selama kurang lebih satu bulan di Yogyakarta, ia terang tidak dapat mentoleransinya. Di Surabaya, drg. Mustopo mengangkat dirinya menjadi Menteri Pertahanan. Berita itu mengejutkan Oerip. Apakah yang telah terjadi, pikir Oerip dalam hatinya. Apakah pemerintah telah mengangkat Mustopo untuk jabatan itu? Mengapa pemerintah tidak memberitahukan hal itu kepadanya?

Untuk mencek kebenaran berita itu, Oerip mengutus Sudibyso dan Jokosutono ke Jakarta menghadap presiden. Kedua utusan itu tidak berhasil menemui presiden, sebab presiden sedang berada di suatu tempat di luar kota, tetapi dari pihak lain yang berwenang, diperoleh informasi, bahwa presiden tidak pernah mengangkat Mustopo sebagai menteri pertahanan.

Tidak munculnya Supriyadi dan adanya peristiwa drg. Mustopo itu mendorong Oerip untuk secepat mungkin mengadakan pertemuan dengan pimpinan-pimpinan TKR dari daerah-daerah. Ia menilai kasus drg. Mustopo itu sebagai sesuatu yang serius. Dalam negara muda itu telah terjadi anarkri, telah terjadi ketidakwajaran. Seseorang mengangkat dirinya menjadi menteri. Apakah yang akan terjadi bila orang-orang lain nantinya juga melakukan hal yang sama?

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai tanggal diselenggarakannya pertemuan itu. Ada yang mengatakan 12 November 1945, tetapi ada juga yang menyebutkan tanggal yang lain, tetapi terlepas dari persoalan tanggal itu, yang pasti ialah, pertemuan itu diadakan sekitar pertengahan bulan November 1945 di Yogyakarta. Sebagian penulis menyebutkan pertemuan itu dengan nama Konferensi TKR tetapi dari dokumen yang pernah ditemukan, pertemuan itu hanya merupakan rapat biasa yang dihadiri oleh tokoh-tokoh TKR dari tingkat komandan resimen ke atas.

Staf MBU mengirimkan undangan dengan surat atau dengan surat kawat. Ada yang menyebutkan, bahwa wakil-wakil dari Sumatera juga datang, namun hal itu belum bisa dipastikan

kebenarannya. Yang terang ialah, Surabaya tidak mengirimkan wakil, sebab di kota itu sedang berkecamuk pertempuran melawan Inggris. Dalam undangan itu tidak disebutkan acara yang akan dibicarakan. Komandan-komandan TKR yang hadir menyiapkan konsepsi sendiri-sendiri, terutama mengenai masalah pertahanan dan keamanan pada umumnya. Sebagai ketua pelaksana ditunjuk Mayor Jenderal Kaprawi.

Dalam masa revolusi seringkali muncul tokoh kecil yang menjadi besar, karena ia pintar berbicara, berpidato. Seringkali pula tokoh-tokoh besar menjadi kecil, sekurang-kurangnya dalam pandangan umum, karena ia tidak bisa berpidato. Revolusi memang menghendaki orang-orang dari jenis pertama. Dengan pidato yang berapi-api, walaupun kadang-kadang isinya merupakan ulangan dari buah pikiran orang lain hati rakyat, dan karena itu ia disanjung sebagai seorang pemimpin yang bersemangat. Rakyat begitu tergila-gila padanya dan mentaati setiap apa yang dikatakannya.

Di situlah kelemahan Oerip. Ia tidak biasa dan tidak bisa berpidato. Ia sesungguhnya termasuk tipe manusia pemikir yang mengemukakan buah pikirannya kepada seseorang untuk disampaikan kepada orang-orang yang lebih banyak.

Hal itu kentara ketika Oerip harus memimpin rapat pertama TKR itu. Tiap-tiap komandan pasukan yang hadir mengemukakan konsepsi masing-masing. Rapat menjadi agak kacau. Semua orang kelihatannya bersemangat. Celaknya, Oerip tidak mampu mengatasi suasana kacau itu. Begitu pula Sulyoadikusumo yang hadir sebagai utusan pemerintah. Holan Iskandar muncul dan ia berhasil menguasai sidang. Ia meminta agar konsep-konsep yang dibawa oleh komandan-komandan kesatuan itu sebaiknya dibicarakan dalam rapat komisi, sebab akan memerlukan banyak waktu. Ia menyadarkan para hadirin, bahwa tujuan utama dari rapat itu adalah untuk memilih calon untuk menteri pertahanan dan seorang calon untuk Panglima Besar TKR. Kedua hal itu dianggap sangat perlu dan mendesak, mengingat sampai saat itu Supriyadi dan Sulyoadikusumo tidak pernah menduduki jabatannya. Hasil-hasil dalam

rapat ini nantinya akan disampaikan kepada pemerintah. Terserah kepada pemerintah, menyetujui atau menolak calon-calon yang sudah terpilih itu.

Dengan demikian suasana dapat dikendalikan. Selanjutnya Oerip menunjuk Holan Iskandar untuk memimpin rapat. Acara pemilihan pun segera dimulai. Untuk jabatan menteri pertahanan diajukan nama-nama Sutan Syahrir, Amir Syarifuddin dan Sri Sultan Hamengkubuwono. Nama-nama itu dituliskan di papan tulis. Peserta rapat akan memberikan suaranya yang dituliskan dalam secarik kertas yang kemudian digulung menjadi kecil. Setelah semua gulungan kertas itu dikumpulkan dan kemudian dibuka, ternyata Sri Sultan memperoleh suara terbanyak. Dengan demikian selesailah acara pertama dari apat itu. Sri Sultan kemudian meninggalkan sidang.

Sesudah itu dimulai pemilihan panglima besar. Hanya ada dua nama yang dicalonkan, yaitu Oerip dan Soedirman, Komandan Divisi V/Purwokerto.

Sebelum pemungutan suara dilakukan, terlebih dulu ditentukan peraturannya. Calon yang menang adalah calon yang berhasil memperoleh sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ dari jumlah suara. Peserta rapat pada mulanya berjumlah 42 orang. Setelah Sultan Hamengkubuwono IX meninggalkan rapat, jumlah itu menjadi 41. Dua orang di antaranya, yakni Oerip dan Soedirman tidak akan memberikan suara. Dengan demikian jumlah suara yang harus dihitung tinggal 39. Calon yang berhasil memperoleh sekurang-kurangnya 26 suara, akan dinyatakan terpilih sebagai panglima besar.

Pemungutan suara pun dilangsungkan. Caranya sama dengan pemungutan suara untuk memilih menteri pertahanan. Oerip memperoleh 23 suara, Soedirman 16. Dengan demikian persyaratan tidak terpenuhi. Pemungutan diulang kembali. Dalam pemungutan kedua ini Oerip memperoleh 19 suara dan Soedirman 20. Sekali lagi persyaratan tidak terpenuhi.

Sebelum dilangsungkan pemungutan suara untuk ketiga kalinya diadakan istirahat terlebih dahulu. Waktu istirahat ini dimanfaatkan oleh para peserta untuk mengadakan *lobbying*.

Peserta-peserta dari KNIL bermufakat untuk memberikan suara kepada Soedirman. Pertimbangannya adalah bagaimanapun seorang panglima besar harus terpilih. Mereka pun sadar, bahwa dalam masa itu Soedirman lebih populer daripada Oerip. Keputusan yang mereka ambil itu disampaikan kepada Oerip. Kepala Staf TKR itu dengan senang hati menyetujuinya.

Dalam pemungutan yang ketiga kalinya, perbandingan suara jauh berbeda. Oerip memperoleh sepuluh suara, sedangkan Soedirman 29 suara. Dengan demikian, Soedirman dinyatakan terpilih menjadi Panglima Besar. Hal ini tercapai berkat adanya kompromi di kalangan peserta yang berasal dari KNIL. Oerip menerima kekalahan yang disengaja itu dengan senang hati.

Soedirman terkejut ketika dinyatakan terpilih menjadi panglima besar. "Saya telah membuat kesalahan karena bersedia dicalonkan", katanya. Sesudah itu ia mengatakan bersedia menarik diri dan menyerahkan jabatan itu kepada Oerip, jika peserta menyetujuinya, tetapi rapat tidak dapat menerima usul itu. Oerip mendekati Soedirman dan menyalaminya. Ia mengatakan akan membantu Soedirman sekuat tenaganya.

Oerip harus menunggu selama kurang-lebih satu bulan lagi sebelum ia secara resmi dapat bekerja sama dengan Soedirman. Sementara itu ia masih harus bekerja hampir-hampir seorang diri. Dengan demikian, usaha Oerip untuk memilih seorang menteri pertahanan dan seorang panglima besar sudah berhasil. Dengan cara demikian pula ia dikalahkan atau lebih tepat dikatakan mengalah, bukan karena ia kurang ahli, tetapi semata-mata berdasarkan situasi pada waktu itu dan pertimbangan kekuatan yang ada dalam tentara. Tanpa disadarinya, ia telah membuat sesuatu yang unik dalam sejarah pertumbuhan Angkatan Perang Indonesia, yakni memilih seorang panglima besar dalam suatu rapat antara komandan-komandan pasukan, padahal seharusnya hal itu dilakukan oleh pemerintah. Sekaligus peristiwa itu memperlihatkan pula, bahwa Angkatan Perang Indonesia itu tumbuh dari bawah dan pada awal pertumbuhannya kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

Tentara yang baru dibentuk itu jauh dari sempurna. Bukan saja di bidang persenjataan dan disiplin, tetapi juga di bidang pakaian. Sebagai kepala staf, Oerip harus memikirkan segala-galanya itu. Tetapi adalah tidak mungkin untuk menentukan pakaian yang seragam bagi seluruh anggota tentara pada waktu itu. Bahan pakaian sangat sulit diperoleh. Anggota-anggota itu memakai bahan pakaian yang beraneka ragam. Orang yang pernah hidup dalam zaman itu akan menyaksikan bagaimana sebuah pasukan mempunyai seragam yang tidak seragam. Yang ada persamaannya hanyalah ban putih bertuliskan TKR berwarna merah yang harus dipakai pada lengan sebelah kiri.

Untuk menghilangkan ketidakseragaman yang mencolok, Oerip mengeluarkan maklumat, agar setiap komandan sedapat-dapatnya mengusahakan pakaian bagi anggota-anggotanya. Maklumat itu terutama ditujukan kepada komandan-komandan di seluruh Jawa dan Madura. Warna dari seragam itu tidak perlu sama, tetapi harus diusahakan agar pasukan dalam satu karesidenan mempunyai warna dan bentuk yang sama. Selain itu ditetapkan pula tanda-tanda pangkat militer untuk seluruh Jawa dan Madura.

Begitu pula, Oerip terpaksa pula memperhatikan hal-hal yang kecil-kecil. Beberapa maklumat lain segera pula dikeluarkan. Dalam salah satu maklumat, ia menegaskan agar TKR tidak menerima perintah dan tidak menjalankan perintah dari orang lain atau instansi lain. Mereka diharuskan hanya menjalankan perintah dari Markas Besar Umum. Hal itu dianggap perlu sebab pada masa itu semua anggota diliputi oleh semangat untuk mempertahankan tanah air dan bangsa, dan dalam keadaan seperti itu bisa saja terjadi hal-hal yang dapat merugikan nama baik TKR. Dalam maklumat yang sama dimintanya pula agar TKR menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak, misalnya merampok milik orang lain, sebab TKR dibentuk untuk menjaga keamanan dan ketertiban, tidak untuk menindas rakyat, tetapi untuk melindungi rakyat. Oerip menekankan, bahwa TKR harus menjadi tentara yang teratur. Tanda-tanda dari tentara yang demikian ialah patuh kepada perintah

Markas Besar Umum dan melaksanakan perintah menurut hierarki dari atas ke bawah, tidak bertindak sendiri-sendiri dan tidak menyakiti hati rakyat. Tentara itu harus menghindarkan diri dari ambisi pihak lain, agar tidak dipakai untuk kepentingan sesuatu golongan.



Perwira-perwira tinggi pucuk pimpinan TNI yang baru (dari kanan ke kiri) : Jenderal Mayor Djokosuyono, Laksamana Muda Nazir, Jenderal Mayor Sakirman, Jenderal Sudirman, Jenderal Mayor Sutomo (Bung Tomo), Letnan Jenderal Oerip Sumohardjo, dan Komodor S. Suryadarma.

Masalah perhubungan pun meminta perhatian kepala staf itu. Untuk menjamin teraturnya angkutan untuk keperluan tentara, dalam maklumat yang dikeluarkan tanggal 16 November 1945 disebutkan, bahwa dalam Markas Tertinggi Markas Umum Tentara Keamanan Rakyat dibentuk Bagian Angkutan Kereta Api. Dalam Jawatan Kereta Api dibentuk sebuah kesatuan yang disebut Tentara Keamanan Rakyat Kereta Api yang berada di bawah pengawasan Markas Tertinggi TKR.

Selain menyusun organisasi, kepala staf harus pula memperhatikan masalah yang menyangkut kemungkinan serangan dari pihak lawan, terutama dari Belanda yang bertindak atas nama Sekutu. Serangan-serangan dari darat mungkin dapat diatasi, tetapi yang dianggap paling membahayakan ialah serangan yang mungkin datang dari udara, misalnya penerjunan tentara payung. Untuk menghadapi kemungkinan itu, tanggal 29 November 1945 Oerip mengeluarkan perintah untuk melakukan persiapan-persiapan di semua lapangan terbang. Dalam maklumat itu disebutkan bahwa, semua lapangan terbang, kecuali beberapa buah yang telah ditentukan, harus dirusakkan atau ditanami dengan halangan-halangan yang tidak memungkinkan pendaratan pasukan payung. Lapangan terbang yang terletak dekat tempat yang strategis diperintahkan supaya ditanami dengan bambu runcing. Begitu pula sungai-sungai dan danau-danau yang dapat digunakan oleh pihak lawan untuk mendaratkan pesawat ampibinya, harus diberi rintangan, misalnya dengan menempatkan rakit-rakit. Di dekat tempat-tempat yang disebutkan di atas (lapangan terbang, sungai, danau dan sebagainya) harus dibuat lubang-lubang perlindungan yang cukup memuat satu atau dua orang para petugas yang ada di situ untuk bersembunyi sehingga tidak kelihatan oleh musuh. Dengan cara demikian diharapkan mereka akan dapat melancarkan serangan terhadap pasukan payung setelah musuh ini tiba di tanah.

Dalam peraturan yang dikeluarkan 8 Desember 1945, kepala staf memerintahkan agar tiap-tiap divisi membentuk polisi tentara itu berpusat pada markas divisi dan bercabang di daerah

kabupaten. Tugas kewajiban dari polisi tentara itu ialah, menyelidiki, mengurus dan menuntut di depan pengadilan tentara perkara kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yang bukan anggota TKR. Ditekankan pula bahwa, polisi tentara tidak boleh bertindak di luar daerah kekuasaannya dengan tidak mendapat izin dari komandannya.

Hasil-hasil rapat TKR bulan November itu tidak begitu saja diterima oleh pemerintah. Sultan Hamengkubuwono tidak diangkat menjadi menteri pertahanan. Untuk jabatan itu Pemerintah sudah mempunyai seorang calon yakni Amir Syarifuddin yang sama sekali tidak dicalonkan dalam rapat TKR. Ialah yang kemudian diangkat oleh pemerintah untuk menduduki jabatan kursi menteri pertahanan.

Mengenai Soedirman, pemerintah pun ragu-ragu. Ia hanya populer di kalangan tentara, tetapi pemerintah kurang mengenalnya. Hanya setelah Komandan Divisi V itu memperlihatkan prestasi dalam pertempuran Ambarawa yang berhasil memukul mundur pasukan Sekutu ke Semarang, barulah pemerintah meyakini kemampuannya.

Pelantikan Soedirman sebagai panglima besar dilakukan pada 18 Desember 1945. Ia diberi pangkat jenderal. Oerip tetap pada kedudukan semula sebagai kepala staf dengan pangkat yang juga sama, yakni letnan jenderal. Ia pun dilantik bersama dengan Soedirman. Presiden Soekarno datang ke Yogyakarta untuk melakukan pelantikan itu.

Sebelum upacara dimulai, presiden memanggil Soedirman dan berbicara dalam sebuah kamar. Sesudah itu dipanggil pula Oerip. Mereka dipanggil secara terpisah. Tidak jelas apa yang dibicarakan presiden dengan kedua tokoh tersebut, tetapi kuat dugaan bahwa, sampai saat itu Presiden belum menentukan pilihannya. Agaknya presiden berkonsultasi dengan keduanya. Sesudah itu barulah presiden membawa kedua tokoh tersebut ke tempat upacara. Sambil memegang bahu Soedirman, Presiden mengatakan kepada yang hadir, "Inilah Panglima Besarmu". Cara yang sama dilakukan pula terhadap Oerip dan Presiden mengatakan, bahwa Oerip diangkat sebagai kepala staf TKR.

Sungguh suatu upacara yang unik, sebuah upacara tanpa parade dan tanpa pidato panjang lebar.

Sesudah pelantikan secara resmi itu, Oerip sudah mempunyai seorang atasan, seorang panglima besar. Mereka segera bekerja untuk menyempurnakan organisasi. Adalah mudah diterka, bahwa pikiran Oeriplah yang banyak dipakai dalam tugas tersebut. Bukan saja karena dia seorang kepala staf, tetapi juga karena ia berpengalaman dalam persoalan itu.

Banyak orang yang menyangsikan bahwa, kedua tokoh itu, Oerip dan Soedirman akan dapat bekerjasama. Perbedaan di antara mereka terlalu banyak. Keduanya mewakili dunia yang berlainan. Oerip jauh lebih tua dari Soedirman. Ia sudah berusia 52 tahun, sedangkan Soedirman baru 29 tahun. Oerip adalah seorang militer profesional yang menjalani pendidikan dalam sebuah akademi militer yang teratur, sedangkan Soedirman hanya menjalani pendidikan militer selama kurang lebih tiga bulan dan baru mengalami kehidupan militer kurang lebih dua tahun. Oerip berasal dari keluarga bangsawan, sedangkan Soedirman dari rakyat biasa. Oerip mewakili kelompok KNIL yang pada masa itu, sekurang-kurangnya oleh sebagian besar masyarakat masih dianggap sebagai budak kolonial, sebuah kelompok yang berbau Belanda. Soedirman mewakili kelompok Peta, sebuah kelompok dengan jumlah anggota yang banyak dianggap lebih bersifat nasionalis dibandingkan dengan KNIL.

Sejarah membuktikan, kesangsian itu tidak berdasarkan sama sekali. Kedua tokoh itu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan keduanya berusaha dan ternyata berhasil saling mengisi. Profesionalisme Oerip berhasil disatukan dengan popularitas Soedirman, tokoh muda yang sudah lama berkecimpung dalam masyarakat. Soedirman menghormati Oerip karena pengalaman, keahlian dan ketuaannya. Sebaliknya Oerip pun menghormati Soedirman karena pengalaman-pengalaman kemasyarakatannya yang memang diperlukan dalam masa itu. Soedirman yang muda menghargai Oerip yang tua, walaupun pangkat dan jabatannya lebih rendah, karena pikiran-pikiran si tua itu diperlukan untuk membangun tentara. Hal itu

tercermin dalam perintah-perintah yang diberikannya. Bila Soedirman memerintahkan Oerip untuk mengerjakan sesuatu, misalnya menghadiri pertemuan, maka ia akan mengatakan, 'Sebaiknya masalah yang menghadiri pertemuan itu'. Oerip mengerti bahwa ucapan itu perintah yang disampaikan secara halus sesuai dengan sopan santun ketimuran.

Ketua tokoh itu berhasil pula menghilangkan atau sekurang-kurangnya memperkecil perbedaan antara kelompok Peta dan kelompok KNIL. Sebenarnya tak ada alasan bagi kedua kelompok itu untuk tidak bersatu, sebab pada pucuk pimpinan hal itu tidak pernah dirasakan dan tidak pernah terlihat.

Langkah pertama dalam rangka penyempurnaan organisasi ialah mengganti nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat dengan singkat tetap TKR. Pergantian nama itu terjadi pada 1 Januari 1946 dan pada tanggal 25 dalam bulan yang sama nama itu berganti lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Nama itu dianggap lebih cocok untuk nama tentara dari sebuah negara yang merdeka.

Tugas yang dihadapi cukup berat. Tentara yang sedang membangun diri itu terpaksa pula menghadapi ancaman dari pihak luar. Bentrokan-bentrokan bersenjata dengan pihak Sekutu dan Belanda terjadi di beberapa kota. Persenjataan kurang. Efisiensi belum dapat dijalankan. Berhubung dengan gawatnya situasi, latihan dan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya belum dapat dilaksanakan namun yang lebih mendesak ialah penyempurnaan organisasi. Tanpa organisasi yang baik, fungsi tentara itu tidak akan dapat berjalan pula dengan baik. Pemikiran ke arah pembentukan organisasi yang baik itu menyita sebagian besar waktu dan tenaga Oerip.

Sebagai tindak lanjut dari penyempurnaan organisasi itu, pada 23 Februari 1946 dikeluarkan penetapan presiden tentang pembentukan Panitia Besar Reorganisasi Tentara. Panitia itu beranggotakan 11 orang. Sebagai ketuanya diangkat Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo dan ia pulalah yang menjadi inti dalam panitia tersebut. Buah pikirannyalah yang banyak dipakai, sekalipun ia dikenal sebagai orang yang tidak suka berbicara.



Jenderal Sudirman ketika untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Jakarta. Di belakangnya tampak Kepala Staf Angkatan Perang RI Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo.

Banyak kesulitan yang harus dihadapi oleh panitia. Tidaklah mudah untuk menyatukan pendapat dari sekian banyak orang yang berasal dari lingkungan sosial dan pendidikan yang berbeda-beda. Selain itu panitia itu mau tak mau harus pula memperhatikan pendapat-pendapat yang terdapat dalam pemerintahan, namun akhirnya panitia itu berhasil juga menyelesaikan tugasnya.

Pada 17 Mei 1946 Panitia Besar Reorganisasi Tentara menyerahkan hasil kerjanya kepada presiden yang meliputi masalah-masalah: bentuk Kementerian Pertahanan, bentuk ketentaraan, kekuatan tentara, organisasi tentara, dan menyempurnakan bentuk peralihan dari TKR ke TRI dan menentukan status laskar dan badan perjuangan.

Dalam susunan baru itu, Jenderal Soedirman tetap dalam jabatannya sebagai panglima besar, sedangkan Oerip tetap pula memegang jabatan sebagai kepala staf dengan pangkat yang sama seperti sebelumnya, yakni letnan jenderal. Pelantikan kedua pejabat ini dan pejabat lainnya dilangsungkan di Yogyakarta pada 25 Mei 1946. Dalam upacara ini Soedirman, atas nama anggota tentara mengucapkan sumpah yang intinya adalah berisi kesetiaan terhadap negara dan Undang-Undang Dasar.

Di Kementerian Pertahanan dibentuk Direktorat Jenderal Bagian Militer yang dikepalai oleh Mayor Jendral Sudibyo. Badan-badan perjuangan dan laskar yang tidak mau bergabung dengan TRI diberi wadah khusus, yakni Biro Perjuangan.

Sesudah itu diadakan rapat dengan komandan-komandan TRI dari tingkat resimen sampai divisi. Dalam rapat itu disampaikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh panitia dan diangkat beberapa orang pejabat baru. Dengan pihak badan perjuangan dan laskar diadakan pula pertemuan untuk membicarakan masalah peleburan laskar ke dalam TRI.

Oerip harus menunggu kurang lebih satu tahun lagi sebelum gagasannya untuk menyatukan laskar dengan tentara resmi dapat terwujud. Sementara itu Oerip tetap sibuk menjalankan tugasnya, baik menghadiri perundingan-perundingan dengan pihak Inggris dan Belanda maupun menyelesaikan selisih pendapat yang timbul di kalangan tentara sendiri.

BAB VII

KEKECEWAAN-KEKECEWAAN DAN SAAT AKHIR

Bagi seseorang yang biasa bekerja dalam keadaan serba teratur, tugas-tugas yang dihadapi dalam suasana revolusi akan menyebabkan ia mengalami pertentangan-pertentangan psikologis. Begitu pula halnya dengan Oerip. Banyak perasaan yang harus dikorbankan dan banyak kekecewaan yang harus diterima.

Dalam salah satu wawancara dengan seorang wartawan Belanda, Oerip mengatakan, bahwa ia akan membentuk tentara rakyat, karena itu ia setuju dengan adanya laskar-laskar. Hal itu lumrah bagi negara yang baru tumbuh dan sedang berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Maklumat yang dikeluarkan oleh MTTKR dan ditandatangani oleh Oerip, jelas menunjukkan hal itu. Dalam maklumat yang 6 Desember 1945 itu disebutkan, TKR mengakui adanya laskah-laskar. Sebagaimana TKR, laskar juga berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan adalah kewajiban setiap warga negara untuk mempertahankan negaranya, namun dalam maklumat yang sama ditegaskan pula, agar laskar-laskar itu mempunyai disiplin dan pimpinan yang teratur, dilatih secara baik dan memiliki senjata yang baik pula. TKR tidak akan mencampuri pemilihan pimpinan laskar dan urusan rumah tangganya. Sebaliknya TKR akan memberikan bantuan untuk melatih anggota-anggota laskar dan bila keadaan memungkinkan, akan diberikan pula bantuan senjata.

Laskar-laskar lahir sebagai reaksi spontan dari golongan untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada waktu pemerintah membentuk BKR, tidak semua pemuda menyukai badan itu. Mereka lalu membentuk kesatuan sendiri. Ketika TKR berdiri, BKR secara otomatis mentransformasikan diri menjadi TKR. Tetapi laskar-laskar tetap berdiri. Jumlah itu kemudian bertambah banyak setelah pemerintah menganjurkan berdirinya partai-partai politik. Setiap partai membentuk laskar masing-masing. Wajah laskar itu mulai berubah. Mereka berjuang untuk kepentingan partai yang mereka wakili. Antara partai yang satu dengan yang lain seringkali terjadi perbedaan pandangan, dan hal itu tercermin pula dalam tindakan laskar. Mereka berusaha memperkuat posisi partai tempat mereka bernaung. Antara laskar dengan TKR pun jarang sekali terjalin hubungan yang harmonis.

Keadaan yang demikian dapat melemahkan perjuangan, karena itu Oerip bersama dengan Soedirman berusaha menertibkan hal yang tidak baik itu, seperti yang tercermin dalam salah satu keputusan yang diambil oleh Panitia Besar Reorganisasi Tentara. Perundingan-perundingan dengan pimpinan laskar diadakan untuk mengajak mereka supaya bergabung dengan TRI, tetapi itu ditolak oleh pihak laskar yang selalu membawakan suara partai yang mereka wakili.

Keadaan menjadi bertambah buruk ketika di Kementerian Pertahanan dibentuk beberapa badan yang tambah memperkuat posisi laskar. Dengan pembentukan badan-badan itu, Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin, yang berasal dari golongan kiri, berusaha memperkuat posisi golongan kiri dalam pertahanan.

Badan pertama yang dibentuk oleh Amir Syarifuddin ialah Staf Pendidikan Politik Tentara (Pepolit), Pada mulanya di lingkungan Markas Tertinggi TKR terdapat sebuah badan yang disebut Badan Pendidikan, sesuai dengan saran yang pernah diajukan dalam rapat TKR bulan November 1945. Badan ini bertugas memberikan pendidikan politik, agama, kejiwaan, sosial dan pengetahuan umum kepada anggota-anggota tentara Tujuannya baik, yakni agar anggota tentara itu mengerti untuk

apa mereka berjuang, tetapi pada akhir bulan Mei 1946 kedudukan badan dipindahkan ke Kementerian Pertahanan dan diberi nama Pepolit. Sebagai pemimpinnya oleh Menteri Pertahanan diangkat Sukono Joyopratikto yang sehaluan dengan menteri.

Sejak saat itu pendidikan tentara menyimpang dari tujuan semula. Menteri pertahanan mengeksploitasi badan tersebut untuk kepentingan politik. Pepolit tumbuh menjadi tempat indoktrinasi dan tempat menyebarkan paham komunis kepada anggota tentara dan laskar-laskar.

Pada waktu yang hampir bersamaan, menteri pertahanan membentuk pula badan lain yang disebut Biro Perjuangan yang merupakan biro khusus dalam Kementerian Pertahanan. Badan itu menjadi wadah bagi laskar-laskar yang tadinya didirikan oleh partai-partai politik. Kedudukannya bertambah lama bertambah kuat. Laskar kemudian diakui sebagai organisasi militer di luar tentara resmi, mendapat biaya dari pemerintah dan hak-haknya disamakan dengan tentara. Biro Perjuangan diberi pula kekuasaan untuk membentuk Inspektorat-inspektorat Perjuangan di daerah-daerah. Karena berbeda di bawah Kementerian Pertahanan dan pengangkatan personalianya menjadi wewenang menteri pertahanan, maka Biro Perjuangan pun tumbuh menjadi alat menteri pertahanan.

Sebagai Kepala Biro Perjuangan diangkat Jokusuwono dan Ir. Sakirman yang masing-masing diberi pangkat Mayor Jenderal. Keduanya adalah tokoh komunis. sehaluan dengan Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin. Biro perjuangan mempunyai kelaskaran di daerah yang secara vertikal berada di bawah Biro Perjuangan.

Sejak adanya badan-badan yang dibentuk di Kementerian Pertahanan itu, Oerip mulai tidak dapat lagi mempercayai kebijaksanaan Amir Syarifuddin. Ia merasa kecewa terhadap politik yang dijalankan oleh Menteri tersebut, dan menilai usaha-usaha itu sebagai persiapan untuk merebut kekuasaan negara.

Karena itulah Oerip selalu berusaha keras untuk menyatukan laskar dengan TRI. Bersama-sama dengan Soedirman, ia

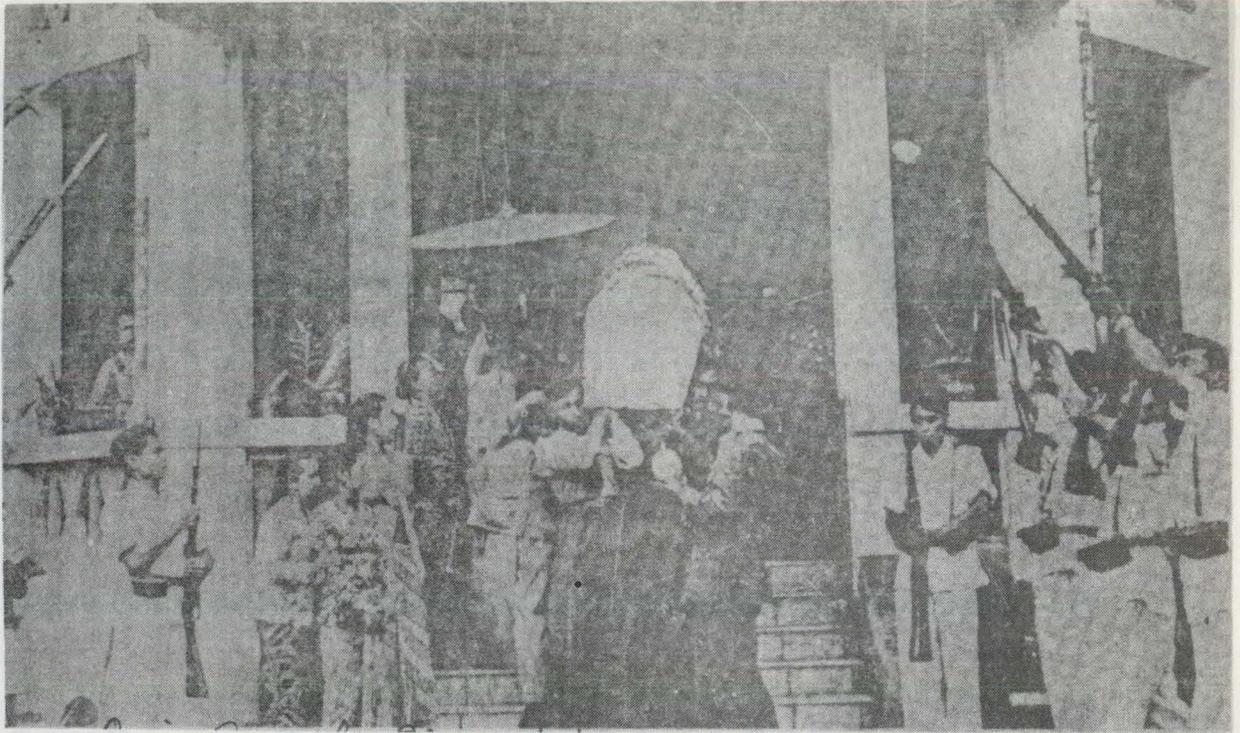
harus menempuh perjuangan yang lama dan meminta banyak korban perasaan sebelum penggabungan itu dapat direalisasikan. Usaha itu baru berhasil setelah keluar Penetapan Presiden tentang pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang mulai berlaku 3 Juni 1947. TNI terdiri dari TRI dan Laskar-laskar.

Keputusan itu datang dalam situasi yang sudah kritis. Belum lagi penetapan itu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Belanda sudah melancarkan agresi militernya yang pertama. Dengan demikian, usaha ke arah penyatuan itu menjadi terbangkalai.

Dalam usaha menciptakan suatu tentara yang bermutu, Oerip memerlukan tenaga-tenaga yang bermutu pula. Untuk itu perlu adanya pendidikan militer. Atas prakarsa Oerip berdirilah di Yogyakarta sebuah akademi militer yang ketika itu disebut Militer Akademi (MA).

Oleh Markas Besar dikeluarkan pengumuman tentang akan dibentuknya akademi tersebut yang ternyata mendapat sambutan luar biasa dari para pemuda. Sebagai pimpinan pertama akademi itu diangkat RMA Suwardi, seorang bekas perwira KNIL. MA inilah yang kemudian berkembang menjadi Akademi Militer Nasional (AMN) dan sekarang menjadi Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI).

Oerip merencanakan pula untuk memberikan semacam penataran kepada para perwira, tetapi sambutan dari para perwira itu sangat dingin, malahan ia banyak dikritik. Mereka yang tidak menyenangkannya mengatakan. Oerip terlalu dipengaruhi oleh hal-hal yang berbau internasional dan segala sesuatu yang berbau internasional diidentikkan dengan kolonialisme. Yang penting adalah semangat, bukan pendidikan. Seorang yang terdidik tanpa semangat tak akan berani maju ke medan perang. Oerip diserang, tetapi kemudian ia tahu alasan yang sesungguhnya dari serangan yang dilancarkan terhadap dirinya. Mereka yang menyerangnya adalah orang-orang yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan teratur yang memerlukan otak dan pikiran.



Letjen Oerip Soemohardjo wafat Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, tokoh pendiri dan peletak dasar pembangunan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, wafat pada 17 November 1948. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta dengan upacara kebesaran pada 18 November 1948. *Gambar atas* : Upacara pemberangkatan jenazah Jenderal Oerip Soemohardjo pada 18 November 1948 dari tempat kediamannya dengan iringan tambahan salvo.

Di pihak lain, orang-orang yang menolak segala sesuatu yang berbau internasional itu, justru menerimanya apabila hal itu menguntungkan mereka. Misalnya dalam soal kepangkatan. Oerip merencanakan agar pangkat untuk komandan divisi adalah kolonel, tetapi sebagian besar menolaknya. Mereka umumnya memakai pangkat mayor jenderal, sebab hal itu sesuai dengan kebiasaan internasional yang berlaku. Kita tidak perlu merasa rendah diri, demikian kata mereka. Sungguh, Oerip tidak dapat mengerti jalan pikiran manusia pada masa itu.

Di Yogyakarta berkeliaran jenderal-jenderal tanpa jabatan yang tertentu. Oerip hanya tertawa dalam hati. Tanda pangkat hanya dipakai untuk kebanggaan lahiriah, tetapi itulah gambaran zaman revolusi yang jauh berbeda dengan zaman "normal", zaman di mana Oerip pernah hidup dan menunjukkan prestasi-perstasi di bidang kemiliteran.

Disiplin tentara pun tidak dapat ditegakkan secara ketat. Banyak komandan yang tidak mau mengetahui apa yang sudah diputuskan oleh pimpinan tertinggi. Sesuai dengan hasil-hasil reorganisasi tentara, diadakan tatanan baru organisasi. Tiga buah komandemen yang dibentuk sesudah reorganisasi itu, praktis tidak berfungsi, Komandan-komandan divisi yang ada di bawah komandemen itu tidak mau mengakui panglima komandemennya. Panglima Komandemen Jawa Timur diserang dan ditangkap oleh Polisi Tentara Divisi VII. Untuk Jawa Barat mula-mula diangkat Mayor Jenderal Suwardi sebagai panglima komandemen. Tetapi ia tidak disetujui dan kemudian diangkat Didi Kartasasmita. Serah terima kedua Panglima Komandemen ini berlangsung dengan menempuh berbagai kesulitan.

Sebagai seorang militer, Oerip ingin menghadapi Belanda secara militer. Jangan menunggu sampai kekuatan Belanda bertambah besar, tetapi seranglah selagi mereka masih lemah, demikian pendapat Oerip. Dalam hal ini ia sependapat dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman, tetapi pemerintah menempuh cara yang lain. Pemerintah lebih mengutamakan perjuangan di bidang diplomasi sedangkan bidang militer hanya dipakai sebagai bantuan untuk diplomasi.

Oerip terpaksa tunduk kepada kehendak Pemerintah. Ia pergi ke daerah-daerah untuk melakukan perundingan gencatan senjata yang selalu saja dilanggar oleh pihak Belanda. Sebagai Kepala Staf, Oerip cukup mengetahui bagaimana TNI dirugikan dalam perundingan-perundingan yang demikian.

Demikianlah, Pemerintah menandatangani Perjanjian Linggarjati. Tetapi hubungan antara Pemerintah dengan Belanda tidak menjadi baik karenanya. Pada 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresi militernya. Pada awal agresi itu posisi TNI menjadi terdesak. Tetapi kemudian mereka berhasil mengadakan konsolidasi dan mulai melancarkan serangan gerilya dari daerah pedalaman. Justru pada saat inisiatif mulai beralih ke tangan TNI, Pemerintah membuka kembali perundingan dengan Belanda.

Sebagai seorang militer, Oerip tidak terlalu terikat kepada hal-hal yang bersifat konvensional. Dalam situasi yang dihadapi negara pada saat itu dan sesuai pula dengan kekuatan Angkatan Perang, ia lebih menyukai taktik gerilya. Hal itu pernah dikatakannya kepada Alex ketika mengemukakan gagasannya tentang pertahanan linier. "Yang kau katakan itu omong kosong Lex. Coba lakukan secara sederhana. Kumpulkan sekelompok senipers dan bawa masuk ke belakang garis pertahanan Belanda. Pada saat Belanda menyerang, kacaukan mereka dari sana".

Karena itulah maka ia merasa kecewa ketika pemerintah membuka kembali perundingan dengan Belanda, justru pada saat TNI mulai mampu melancarkan serangan gerilya. Perundingan itu kemudian melahirkan Perjanjian Renville, yang tambah melemahkan posisi RI. Oerip diangkat sebagai penasihat militer dalam perundingan Renville. Ia berusaha pertahankan posisi TNI sekuat tenaga, tetapi ia tak mampu menahan arus seorang diri. Dengan perasaan pedih, ia terpaksa menerima keputusan tentang penarikan pasukan-pasukan TNI ke belakang garis demarkasi dan penghijrahan sebagian besar pasukan dari daerah-daerah kantong ke wilayah RI yang sudah bertambah sempit dan terkepung oleh kedudukan Belanda.

Oerip tak dapat lagi menahan hatinya. Ia tak mungkin lagi berkompromi dengan sikap pemerintah. "Buat apa lagi saya menjadi Kepala Staf Angkatan Perang, kalau pemerintah tidak lagi mempercayai angkatan perang sendiri", kata Oerip kesal. Sesudah itu ia meminta berhenti dari dinas militer.

Sementara itu terjadilah peristiwa lain. Sayap kiri dalam KNIP mengajukan mosi Reorganisasi dan Rasionalisasi (Rera) Angkatan Perang. Mosi itu disetujui oleh sidang KNIP. Dalam reorganisasi itu menteri pertahanan akan mempunyai wewenang yang besar terhadap Angkatan Perang. Pada waktu mosi itu diterima, Amir Syarifuddin masih menjadi menteri pertahanan. Oerip telah dapat menduga apa yang dikehendaki oleh golongan kiri dan apa yang nanti akan dilakukan oleh Amir Syarifuddin.

Pada awal Januari 1948 keluarlah keputusan presiden tentang pelaksanaan Rera. Organisasi Angkatan Perang menjadi berubah. Beberapa orang pejabat baru, muncul. Posisi Jenderal Soedirman jauh merosot. Ia hanya menjadi panglima angkatan perang mobil dan harus tunduk kepada Kepala Staf Angkatan Perang yang dijabat oleh perwira yang lebih junior. Oerip tidak lagi menduduki jabatan kepala Staf. Betul ia sudah minta berhenti, tetapi surat keputusan tentang pemberhentiannya belum lagi dikeluarkan.

Presiden kemudian mengangkat Oerip sebagai penasihat militer presiden, tetapi perhatiannya sudah berkurang. Sementara itu ia mulai sakit-sakitan. Penyakit jantung yang mulai dirasakannya sewaktu ia berada dalam kamp tahanan Jepang di Cimahi, mulai giat menyerang.

Peristiwa demi peristiwa terus berlangsung. Di dalam negeri terjadi pertentangan politik yang hebat. Kabinet Amir jatuh dan digantikan oleh Kabinet Hatta. Rera terus dilanjutkan, tetapi dengan tekanan yang jauh berbeda. Bila tadinya Rera direncanakan untuk memperkuat posisi golongan kiri dalam Angkatan Perang, maka Hatta justru berusaha memperlemah posisi golongan tersebut. Tidak ayal, Amir Syarifuddin melancarkan oposisi. Ia membentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR)

dengan/cara menggabungkan semua kekuatan golongan kiri untuk menantang Kabinet Hatta. Ketegangan politik semakin meningkat dan dalam keadaan yang demikian hubungan dengan Belanda tetap tegang. Perjanjian Renville tidak berhasil menumbuhkan hubungan yang harmonis antara kedua pemerintah, RI dan Belanda.

Apa yang diduga Oerip sejak semula, sejak Amir Syarifuddin membentuk berbagai badan dalam Kementerian Pertahanan, akhirnya menjadi kenyataan. Pada 18 September 1948 Partai Komunis Indonesia (PKI) memulai pemberontakan di Madiun. Oerip mendengarnya dengan rasa marah.

Sekalipun dr. Sim Ki Ay rajin merawatnya, namun keadaan Oerip sudah tak dapat ditolong lagi. Pada 17 November 1948 sore ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Tak ada yang melepas kepergiannya, tidak juga isterinya. Ketika itu sang isteri sedang mengambilkan segelas susu baginya. Ketika wanita setia yang telah mendampingi selama duapuluh dua tahun itu memasuki kamar, ia melihat Oerip berbaring dengan mata tertutup dan berpeluk tangan. Rokok di asbak masih hangat.

Penguburan dilakukan keesokan harinya. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki dengan upacara kenegaraan. Lebih dari satu tahun kemudian, di samping Oerip akan berbaring pula Soedirman, dengan siapa ia telah bekerja sama membangun tentara dan bersama-sama pula mereka berjalan melalui saat-saat yang kritis.

Oerip telah tiada dan puluhan tahun sebelumnya, nama Muhammad Sidik sudah dilupakan orang, tetapi nama Oerip akan abadi dalam catatan sejarah. Tak sia-sia RT. Wijoyokusumo memberikan nama itu kepada putra sulung Bapak Sumohardjo.



Para pimpinan militer di antaranya Kol. Gatot Subroto, Kol. Nasution, dan Kol. dr. Mustopo memberikan hormat, mengantar keberangkatan jenazah Jenderal Oerip.

Orang boleh berbeda pendapat mengenai pribadi Oerip. Buat sebagian, ia adalah si tua yang sukar dan pendiam, seseorang yang dalam foto-fotonya senantiasa memperlihatkan wajah cemberut dan sinis. Bagi yang lain ia merupakan bapak dan pelindung mereka, tetapi satu hal adalah pasti dan tak dapat dibantah oleh siapa pun juga. Oerip adalah orang pertama yang menduduki jabatan tertinggi dalam slagorde ABRI pada masa awalnya. Ialah yang memulai usaha menyusun aparat pertahanan negara itu dan memulai, jauh lebih sukar dari pada meneruskan. Di situlah kelebihan Oerip, di situlah peranan utama dan karena itu merupakan jasanya yang terpenting. Ia memulai sesuatu boleh dikatakan dari nol.

Oerip, pemimpin gerombolan anak-anak dari Sindurejan itu, berhasil mengangkat dirinya menjadi pemimpin dari satu gerombolan yang lebih besar dan teratur, Tentara Republik. Pemerintah memberikan penghargaan sesuai dengan jasa-jasanya. Penghargaan itu semuanya diterima oleh istrinya, berturut-turut adalah; Bintang Saksi tahun 1959, Bintang Mahaputra tahun 1960, Bintang Republik Indonesia tahun 1967, dan Bintang Kartika Eka Paksi tahun 1968. Lebih dari itu, Pemerintah kemudian menetapkan Oerip sebagai Pahlawan Nasional.

Di pekarangan AMN, yang sekarang bernama Akabri, dalam bulan Maret 1964 diresmikan batu peringatan untuk memperingati Oerip sebagai pendiri dari akademi militer tersebut. Pada batu peringatan itu tertulis kata-kata sebagai berikut :

Kepingan pualam berukiran sastra kaca ini dipersembahkan sebagai kenangan khidmat kepada almarhum:

Bapak Oerip Soemohardjo

seorang putra Indonesia

yang mengagungkan kerja

daripada kata

yang mengutamakan dharma

daripada minta

Dirgahayu! Semoga tetap hidup namanya.

Dalam tahun 1965, Kardinal Darmoyuwono meletakkan sebuah piala pada gereja kecil Katholik Roma di Akabri Magelang. Pada kaki piala tertulis kata-kata:

*Paulus IV P.M.
In memorium ducis militum
Benedicti Oerip Soemohardjo
Pro aede sacra
Academiae militaris
Indonesianae
D.D.
Anno MCMLXIV*



Patung Jenderal Oerip Soemohardjo

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

DAFTAR SUMBER

Buku

- Badan Pembina Pahlawan Pusat, Departemen Sosial, Pahlawan Pembela Kemerdekaan, Jakarta, 1972.
- Emilia Musin, Djenderal Urip Sumohardjo, Perintis Angkatan Bersendjata RI, Lembaga Sedjarah Hankam, Djakarta, 1967.
- Nasution, Djenderal A.H., TNI (Tentara Nasional Indonesia) jilid I, Cet III, Seruling Masa, Djakarta 1970.
- Nasution, Jenderal A.H., Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, jilid I & II, Dinas Sejarah Militer Angkatan Darat, Bandung 1976.
- Rochmah Soemohardjo Soebroto, Oerip Soemohardjo, Letnan Jenderal TNI : 22 Februari 1893–17 November 1948, Gunung Agung, Jakarta MCMLXXIII.
- Saleh Asad Djamhari, Drs. Ichtisar Sedjarah Perdjuangan ABRI, Departemen Pertahanan–Keamanan, Pusat Sedjarah ABRI, Djakarta 1971.

Wawancara

- Kolonel Pur. Alex Kawilarang
Mayjen Pur. Didi Kartasasmita
Jenderal Pur. Dr. A.H. Nasution
Letjen Pur. Dr. T.B. Simatupang

